

## **BAB IV**

### **NARASI GENDER DAN DEKONSTRUKSI PATRIARKI DALAM DRAMA KOREA QUEENMAKER**

#### **4.1 Pergeseran Representasi Gender dalam Drama Korea**

Budaya populer Korea atau juga dikenal dengan hallyu merujuk pada potret kerangka budaya pop oleh media Korea seiring dengan nasionalisme komersial yang termanifestasikan dalam tren budaya regional sebagai kemenangan budaya Korea (Ardia et al., 2014). Dengan kata lain, hallyu merupakan gelombang produk budaya pop Korea yang mampu merajai pasar hiburan Korea dan negara di luar Korea. Istilah Hallyu pertama kali diperkenalkan oleh jurnalis di Beijing pada pertengahan tahun 1999 untuk menggambarkan keterkejutan terhadap pesatnya pertumbuhan popularitas hiburan dan budaya Korea di Tiongkok (Ardia et al., 2014). Sejak saat itu, gelombang budaya populer Korea mengalami peningkatan signifikan dan mulai melakukan penetrasi aktif ke berbagai wilayah di Asia. Budaya populer Korea yang mencakup industri film, serial drama, dan musik, berkembang menjadi kekuatan budaya yang memainkan peranan penting tidak hanya di Asia, tetapi juga di Timur Tengah, Eropa, Amerika, hingga Afrika.

Hallyu secara historis, terdapat empat kategori mendasar pada strategi industri budaya Korea. Keempat kategori tersebut disebut sebagai fase Korean Wave atau hallyu. Fase tersebut yakni fase hallyu 1.0, hallyu 2.0, hallyu 3.0, dan hallyu 4.0. Fase hallyu (dari 1.0 hingga 4.0) adalah strategi pengembangan tren budaya populer Korea secara global yang dirancang setiap sepuluh tahun sekali (Ayu et al., 2021).

Gambar 1 Tabel data Hallyu

	Fase Hallyu			
	<i>Hallyu 1.0</i>	<i>Hallyu 2.0</i>	<i>Hallyu 3.0</i>	<i>Hallyu 4.0</i>
Waktu	1995-2005	2006-2015	2016- <i>now</i>	<i>Now-future</i>
Area	Asia (China, Taiwan, Jepang, Indone-sia)	Asia, Amerika Utara, dan Eropa	<i>Worldwide</i>	<i>World-wide</i>
Target	Drama & Film Korea	K-starts-oriented	Artis dan brand	Budaya populer Korea dan hak cipta
Dis-tribusi	Masyara-kat non-Korea	Online (YouTube)	SNS ( <i>jenis media sosial Korea, FB,IG, Kakao dsb</i> )	Online stream-ing & New hegemoni
Media	Video, CD, spot broadcasting	Internet, & on-site performance	Cross-media	
Durasi	Bulanan	Tahunan	Decade	

(Sumber: Data penelitian Ayu 2021)

Selama beberapa dekade terakhir, telah terjadi pergeseran besar dalam cara perempuan direpresentasikan dalam drama Korea, yaitu dari figur-figur pasif yang terjebak dalam stereotip rumah tangga hingga menjadi figur-figur kompleks yang mengklaim ruang di ranah publik yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Salah satunya adalah karakter Hwang Do-Hee dan Oh Kyung-Sook dalam drama *Queenmaker* yang menunjukkan adanya dominasi peran perempuan dalam penentu kebijakan dan pengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan gambaran perempuan pada drama Korea umumnya. Drama *Queenmaker* ini ingin menunjukkan sisi yang berbeda dalam kultur masyarakat Korea, berupa penolakan patriarki dan mekanisme kultural yang menghalangi kesetaraan gender. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam aspek-aspek narasi gender, *logosentrisme* dan dekonstruksi yang ada dalam drama korea *Queenmaker*.

#### 4.1.1 Representasi Gender dalam Drama Korea di Era Hallyu 1.0 dan 2.0 (1995-2015)

Drama Korea awalnya banyak menggunakan pola cerita yang menempatkan perempuan sebagai sosok pasif dan bergantung pada laki-laki, yang dikenal sebagai *Cinderella complex* (Ayu et al., 2021). *Cinderella complex* dapat ditemukan dalam drama seperti *Boys Before Flowers* (2009) dan *The Heirs* (2013), di mana karakter perempuan utama digambarkan sebagai membutuhkan perlindungan laki-laki untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup mereka. Hal ini menegaskan bahwa budaya patriarki sering menggambarkan perempuan sebagai objek emosional yang tidak memiliki otonomi penuh atas kehidupannya.

Dalam perkembangan awal drama Korea, representasi perempuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan budaya Konfusianisme yang menekankan peran perempuan dalam ranah domestik. Gambaran perempuan di dalam drama Korea lebih banyak ditekankan pada konsep femininnya (Ramayanti, 2021). Perempuan kerap digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, penuh pengorbanan, mengutamakan keluarga di atas kepentingan pribadi, dan sering kali bergantung pada laki-laki dalam menyelesaikan masalah hidup. Karakterisasi seperti ini dapat ditemukan dalam drama-drama populer awal seperti *Winter Sonata* (2002) atau *Endless Love* (2014), di mana tokoh perempuan cenderung dihadapkan pada konflik emosional berat, tetapi tetap memilih bertahan dengan kesabaran dan kepasrahan. Representasi ini mencerminkan konstruksi sosial tradisional tentang peran ideal perempuan di masyarakat Korea Selatan pada masa itu.

Representasi perempuan dalam banyak drama Korea tradisional masih mempertahankan unsur subordinasi yang halus melalui narasi romantisme dan pengorbanan. Karakter perempuan, meskipun digambarkan kuat secara emosional, tetap diarahkan untuk mengutamakan relasi romantis sebagai tujuan utama hidupnya. Keberhasilan perempuan dalam alur cerita sering kali ditentukan oleh kemampuan mereka mempertahankan hubungan cinta, bukan oleh pencapaian pribadi atau profesional. Pola ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarki tetap mengakar kuat, bahkan dalam drama yang tampak menawarkan narasi emosional pada perempuan.

Seperti dalam drama Korea *Winter Sonata* (2002), merupakan drama Korea legendaris tentang cinta yang bertahan menghadapi penolakan keluarga. Karakter Jung Yoo-Jin meski digambarkan sebagai desainer mandiri tetapi dirinya tetap diceritakan sebagai tokoh yang seluruh eksistensinya berpusat pada pengorbanan untuk cinta, bukan untuk dirinya sendiri. Adegan ketika Yoo-jin mengalami kebutaan sementara demi menyelamatkan Kang Joon-Sang bukan hanya memperlihatkan penderitaan perempuan, tetapi juga membenarkan stereotip patriarki dan konfusianisme di Korea Selatan bahwa nilai tertinggi perempuan terletak pada kesediaannya berkorban untuk laki-laki. Hal ini mencerminkan

ketegangan antara kesetaraan gender dengan nilai Konfusianisme yang masih memosisikan perempuan sebagai penjaga moral keluarga yang lembut dan rela berkorban.

Salah satu bentuk ketimpangan representasi gender dalam media yang masih sering muncul adalah melalui cara kamera memandang tubuh perempuan, yang disebut sebagai *Male Gaze*. Dalam *Male Gaze*, perempuan diposisikan sebagai tempat kenikmatan visual dan memperkuat dinamika gender tradisional di mana perempuan divalidasi terutama melalui penampilan fisik mereka (Tahreb et al., 2024). Seperti dalam beberapa drama Korea, perempuan hanya dinilai dari penampilan fisiknya, seperti dalam drama *Sandglass* (1995), tokoh wanita utamanya Yoon Hye-rin sering ditampilkan sebagai objek visual dengan adegan-adegan yang banyak menitikberatkan pada penampilan fisiknya. Dalam konteks ini, perempuan direduksi menjadi objek yang dilihat dan dinikmati, sementara laki-laki berperan sebagai subjek yang aktif memandang. Praktik ini tidak hanya membatasi identitas perempuan pada aspek estetika, tetapi juga menegaskan posisi subordinat mereka dalam struktur naratif. Meskipun dalam drama-drama modern kecenderungan ini mulai digugat, jejaknya masih terlihat dalam beberapa produksi yang tetap mengedepankan aspek visualisasi tubuh perempuan untuk menarik minat penonton, menunjukkan bahwa perjuangan menuju representasi yang adil masih terus berlangsung.

Sebagai bagian dari budaya populer, drama Korea tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merefleksikan dan membentuk wacana sosial tentang peran gender. Representasi perempuan dalam drama Korea tradisional memperlihatkan bagaimana norma patriarki dibangun dan dipertahankan melalui narasi yang menempatkan perempuan sebagai sosok pasif, tunduk, dan terbatas pada ranah domestik. Pemahaman terhadap pola-pola representasi ini penting sebagai pijakan untuk melihat bagaimana narasi tersebut mulai digugat dalam drama-drama kontemporer. Salah satunya adalah *Queenmaker*, yang tidak hanya menampilkan perempuan sebagai aktor utama dalam ruang publik, tetapi juga sebagai subjek yang aktif mendekonstruksi nilai-nilai patriarki.

#### **4.1.2 Munculnya Narasi Perempuan Berdaya dalam Drama Korea di Era Hallyu 3.0 dan 4.0 (2016-sekarang)**

Seiring berkembangnya kesadaran terhadap gender dan tuntutan akan representasi yang lebih setara dalam masyarakat Korea Selatan, beberapa drama mulai menghadirkan narasi yang tidak hanya menampilkan perempuan sebagai subjek aktif, tetapi juga mengkritisi struktur sosial yang melanggengkan ketimpangan gender (Sonni et al., 2024). Beberapa drama diantaranya *strong woman Do Bong Soon* (2017), *Queenmaker* (2023), *Woman of Dignity* (2017), dan drama lainnya.

Drama tersebut memberikan gambaran perempuan kuat dan dominan, yang biasanya menjadi ciri dari patriarki yang dilabelkan untuk laki-laki. Dalam penelitian Pinedha dkk (2020), kekuasaan atas nilai-nilai patriarki yang berlaku dan berlangsung sejak lama dapat dipatahkan dan didekonstruksikan oleh sosok wanita dewasa berkekuatan super yang bernama Do Bong Soon, dengan bakat, kecerdasan serta perjuangannya mengantarkan pada terbukanya anggapan dan pandangan orang-orang di sekitarnya, bahwa kemampuan dan kehadiran perempuan untuk menciptakan lingkungan yang ideal juga pantas untuk diperhitungkan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan kesempatan yang sama dalam mengakses seluruh fasilitas, diperlakukan dengan adil dan tidak dipandang berbeda terus-menerus (Pinedha et al., 2022).

Pergeseran representasi gender ini juga tampak dalam karakterisasi tokoh perempuan yang semakin kompleks, tidak lagi terpaku pada sifat feminin yang pasif, tetapi diperlihatkan sebagai individu dengan kapasitas intelektual, moral, dan kepemimpinan yang kuat. Karakter seperti Hwang Do-Hee dalam *Queenmaker* menggambarkan perempuan dengan posisi strategis yang mampu mengatur arah politik, bernegosiasi dengan kekuasaan, dan mengambil keputusan penting dalam situasi krisis. Sementara Oh Kyung-sook, sebagai tokoh politisi independen, merepresentasikan perempuan yang vokal, berani menentang sistem korup, dan konsisten pada nilai-nilai keadilan sosial. Melalui dua tokoh ini, drama *Queenmaker* menghadirkan narasi yang secara eksplisit membongkar batasan

gender tradisional, serta memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya mampu bersaing di ranah publik, tetapi juga menjadi agen utama dalam proses perubahan sosial-politik.

Drama *Queenmaker* tidak hanya membalik peran tradisional perempuan, tetapi mendekonstruksi makna kekuasaan yang dipegang oleh hierarki patriarki, dengan membuktikan bahwa kekuasaan otoritas bukan hanya dimiliki oleh satu gender. *Queenmaker* juga memperlihatkan adanya pola pikir patriarki yang tertanam dalam segala hal, dari sosial hingga politik. Masyarakat pada drama *Queenmaker* juga masih banyak yang dipengaruhi oleh pola pikir patriarki yang memberikan nilai perempuan tidak boleh memimpin.

Drama Korea dapat berfungsi sebagai alat perlawanan terhadap stereotip tentang ketundukan terhadap wanita Korea, yang memengaruhi masyarakat global. Drama Korea dapat mengungkap emosi dan kondisi yang dialami wanita dan menawarkan solusi untuk mengubah stereotip tersebut. Drama Korea secara tidak langsung memengaruhi konsumen untuk mendukung tindakan yang diperlukan guna mengubah pandangan mereka terhadap kehidupan wanita Korea. Drama Korea juga mengangkat isu patriarki, mengikat emosi mereka, dan mendorong perubahan (Anyu Safira, 2024). Representasi ini memberikan ruang bagi narasi alternatif yang memperlihatkan perempuan sebagai agen aktif dalam menghadapi penindasan, baik dalam lingkup pribadi maupun struktural. Drama seperti *Queenmaker* menjadi media strategis yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga membangun kesadaran kritis tentang relasi kuasa yang timpang dan pentingnya perjuangan kolektif untuk kesetaraan gender.

Dengan menjadikan perempuan sebagai pengambil keputusan, drama modern seperti *Queenmaker* secara aktif membongkar oposisi biner tradisional antara laki-laki sebagai subjek aktif dan perempuan sebagai objek pasif. Representasi ini tidak hanya menantang konstruksi sosial yang bersifat patriarki, tetapi juga mengedukasi penonton mengenai pentingnya keberagaman peran dan pengalaman perempuan dalam kehidupan nyata. Melalui penguatan karakter perempuan yang tegas, cerdas, dan berani mengambil risiko, drama Korea modern berpotensi menciptakan

pergeseran persepsi sosial terhadap perempuan, baik di dalam negeri maupun di ranah global.

Meskipun drama Korea modern mulai menampilkan perempuan sebagai subjek aktif dan berdaya, bukan berarti representasi gender dalam media telah sepenuhnya bebas dari pengaruh patriarki. Media tidak hanya mencerminkan stereotip gender yang ada, tetapi juga berperan dalam mereproduksi dan memperkuat stereotip tersebut (Tahreb et al., 2024). Hal ini terlihat dari bagaimana sebagian narasi masih mempertahankan penggambaran perempuan melalui sudut pandang maskulin, baik secara visual maupun struktural. Namun, justru dari hal inilah muncul ruang bagi narasi-narasi alternatif yang mulai mengganggu dominasi makna tersebut.

*Queenmaker* dan drama Korea modern lainnya mencerminkan pergeseran signifikan dalam representasi gender yang menantang konstruksi sosial patriarki yang telah lama mendominasi. Dengan menampilkan perempuan sebagai tokoh utama yang aktif, cerdas, dan berdaya, drama-drama ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menawarkan kritik sosial yang menggugah kesadaran penonton terhadap ketimpangan gender yang masih berlangsung. Meskipun demikian, media tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh patriarki, dan masih ada ruang bagi narasi yang memperkuat stereotip gender. Namun, drama seperti *Queenmaker* membuka peluang bagi munculnya narasi alternatif yang lebih inklusif dan memperlihatkan perempuan sebagai agen perubahan dalam ranah sosial-politik. Dengan terus mengangkat isu-isu ketidaksetaraan dan menampilkan karakter perempuan yang kuat, drama Korea modern berpotensi mempercepat perubahan sosial yang lebih luas, tidak hanya di Korea Selatan, tetapi juga di tingkat global. Transformasi ini mengisyaratkan bahwa media memiliki kekuatan untuk mengubah persepsi dan mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap struktur kekuasaan yang timpang, serta mendukung perjuangan untuk kesetaraan gender yang sejati.

#### **4.2 Struktur Adegan dan Konsep Cerita dalam Drama Korea *Queenmaker***

*Queenmaker* menghadirkan struktur naratif yang inovatif melalui pengaturan adegan-adegan strategis yang secara sistematis membongkar hierarki patriarki. Analisis terhadap struktur adegan dalam *Queenmaker* mengungkap bagaimana

sinematografi secara sadar digunakan untuk dapat dilihat sebagai bentuk memvisualisasikan atas sudut pandang baru dalam memosisikan perempuan dalam kultur masyarakat Korea Selatan yang patriarkis. Hal ini sejalan dengan interpretasi dari teori konsep dekonstruksi Derrida, di mana yang melihat bahwa dalam setiap tindakan, dalam hal ini setiap adegan dalam drama mengandung makna ganda yang saling bertentangan.

#### 4.2.1 Ringkasan Cerita Drama Korea *Queenmaker*

Gambar 4.2 Poster resmi drama Korea *Queenmaker*



(Sumber: [Netflix Drops the Official Teaser of "Queen Maker"](#), Starring Kim Hee Ae and Moon So Ri - MyDramaList, diakses pada 14 Mei 2025)

ada tahun 2020, sejumlah pejabat tinggi daerah terungkap melakukan Kekerasan Berbasis Gender (GBV), termasuk Wali Kota Seoul Park Won-Soon, yang sebelumnya dipuji sebagai pejuang hak-hak perempuan (Jain, 2023). Dari realitas tersebut *Queenmaker* menghadirkan drama yang menceritakan perempuan yang menjadi pemimpin. Drama *Queenmaker* bisa dibilang menyindir Park Won-Soon yang divisualisasikan oleh Baek Jae-Min. Penulis ingin menjelaskan bahwa perempuan dapat menjadi Walikota Seoul yang adil dan jujur seperti Oh Kyung-Sook yang menjadi visualisasi perempuan feminisme dalam drama *Queenmaker*. Drama Korea *Queenmaer* setiap adegan disusun dengan rapi untuk mewujudkan cerita film yang utuh agar pesan yang disampaikan diterima oleh para penonton dengan baik. Adapun ringkasan cerita dari drama Korea *Queenmaker* ini sebagai berikut:

*Queenmaker* menceritakan perjalanan Hwang Do-hee yang diperankan Kim Hee-Ae, seorang ahli strategi dari Yayasan Eunsung (sebuah perusahaan yang bergerak di bidang ritel, yang merupakan konglomerat papan atas dan menjadi salah

satu penentu dalam dunia politik di Korea). Ia yang dikenal sebagai "penyelesai masalah Eunsung" di dunia politik Korea karena dirinya tidak pernah kalah dan selalu berhasil mengatasi setiap masalah selama dia bekerja di Eunsung. Suatu hari, Hwang Do-Hee memutuskan untuk meninggalkan perusahaan karena Hwang Do-Heeia merasa lingkungan kerja Yayasan Eunsung sudah tidak baik, karena salah satu anggota timnya yaitu Han I-Seul bunuh diri akibat pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu petinggi Yayasan Eunsung yaitu Baek Jae-Min yang diperankan Kim Tae-Woo. Akhirnya, Hwang Do-Hee memutuskan untuk membantu Oh Kyung-sook yang diperankan Moon So-ri, seorang pengacara hak asasi manusia yang blak-blakan, dalam kampanye menjadi walikota Seoul. Keputusan Do-hee ini memicu konflik besar dengan mantan majikannya, terutama ketika dirinya mulai membongkar praktik kotor yang selama ini Hwang Do-Hee bantu tutupi.

Perseteruan semakin memanas ketika Baek Jae-min, menantu pemilik Yayasan Eunsung yang didukung penuh oleh para konglomerat tersebut, juga mencalonkan diri sebagai Walikota. Drama ini menunjukkan pertarungan tidak seimbang antara tim Oh Kyung-sook yang idealis dan 'miskin' melawan mesin politik kuat Yayasan Eunsung. Setiap episode menghadirkan strategi kotor mulai dari penyebaran berita palsu, penggalangan dana gelap, hingga serangan terhadap reputasi pribadi Oh Kyung-sook, hingga penyerangan terhadap keluarga Hwang Do-Hee dan Oh Kyung-Sook.

Di tengah pertarungan politik ini, terungkap bahwa Hwang Do-Hee memiliki motif pribadi yaitu dendam terhadap Eunsung Group terkait kematian Han I-Seul yang pada saat dirinya membela kematian Han I-Seul dikarenakan Baek Jae-Min (yang mencalonkan diri sebagai Walikota), dirinya malah mendapatkan perlakuan tidak baik dari para petinggi Yayasan Eunsung, yang menyebut kematian Han I-Seul hanya dikarenakan dirinya stress karena pekerjaan, dan menyebut lebih baik membuat berita tentang seberapa kotor masa lalu Han I-Seul sehingga Han I-Seul menggoda Baek Jae-Min. Faktanya Han I-Seul dibunuh oleh Baek Jae-Min agar reputasi dirinya tetap bagus. Hubungan kompleks antara Hwang

Do-Hee yang pragmatis dan Kyung-Sook yang idealis menjadi inti cerita, menunjukkan dua cara berbeda dalam melawan sistem korup. Adegan-adegan kunci seperti debat publik, konferensi pers, dan pertemuan rahasia dirancang untuk menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja di balik layar.


Klimaks cerita terjadi ketika Oh Kyung-Sook menang menjadi Walikota Seoul dan Hwang Do-Hee berhasil membongkar jaringan korupsi Yayasan Eunsung, tetapi harus menghadapi konsekuensi dari tindakannya yaitu dirinya harus dipenjara atas penyuapan yang dirinya lakukan saat masih menjadi tim sukses Oh Kyung-Sook. Drama ini diakhiri dengan pesan kuat tentang harga yang harus dibayar untuk mengubah sistem yang sudah berakar lama, sekaligus harapan untuk perubahan yang lebih baik di masa depan. *Queenmaker* tidak hanya menyajikan cerita politik yang menegangkan, tetapi juga kritik sosial tajam terhadap kapitalisme dan patriarki di Korea Selatan.

#### 4.2.2 Latar Tempat (*Setting*) dalam Drama Korea *Queenmaker*

Drama Korea ini berlatar tahun 2023 dengan latar tempat (*setting*) berada pada Ibukota Korea Selatan yaitu Seoul. Berikut ini adalah latar tempat (*setting*) dalam drama Korea *Queenmaker*:


Tempat	Keterangan
<p>Gambar 4.3 Seoul Metropolitan Area</p>  <p>(Sumber Netflix, 14 Mei 2025)</p>	<p>Seoul Metropolitan Area bukan hanya latar tempat geografis, tetapi juga simbol kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial yang menjadi pusat pertarungan ideologi antara elit korporat dan gerakan rakyat. Seoul Metropolitan Area merupakan daerah tempat gedung-gedung pencakar langit di Kota Seoul.</p>
<p>Gambar 4.4 Gedung Yayasan Eunsung</p> 	<p>Gedung yayasan Eunsung merupakan gedung pencakar langit futuristik dengan interior minimalis</p>


<p>(Sumber Netflix, 14 Mei 2025)</p>	<p>bernuansa platinum yang ada di area Seoul Metropolitan. Gedung ini menjadi simbol kekuatan oligarki Korea Selatan dalam drama. Gedung tersebut dirancang sebagai ruang modern, mewah, dan steril sehingga masyarakat biasa tak bisa masuk ke dalam gedung Yayasan Eunsung.</p>
<p>Gambar 4.5 Kantor kampanye Oh Kyung-Sook</p>  <p>(Sumber Netflix, 14 Mei 2025)</p>	<p>Kantor kampanye Oh Kyung-Sook merupakan bekas kantor hukum di bangunan tua tahun 1990-an yang dihibahkan oleh Min Ji-Ae. Dinding penuh poster kampanye, strategi untuk kampanye dan dokumen hukum yang berantakan. Tidak seperti gedung megah milik Eunsung, kantor kampanye ini tampil sederhana, terbuka, dan ramai oleh para relawan yang bekerja untuk menyukseskan pemilu ini.</p>
<p>Gambar 4.6 Kantor Kampanye Baek Jae-Min</p>  <p>(Sumber Netflix, 14 Mei 2025)</p>	<p>Kantor ini digambarkan modern, steril, dan penuh dengan staf yang terstruktur secara hierarkis. Kantor ini berada di gedung Yayasan Eunsung dan dibiayai penuh oleh para petinggi Yayasan Eunsung. Di dominasi warna netral dan dingin seperti abu-abu, putih, hitam, dan biru tua, yang menciptakan kesan serius, maskulin, dan tidak emosional.</p>

<p>Gambar 4.7 Ruang konferensi pers</p>  <p>(Sumber Netflix, 14 Mei 2025)</p>	<p>Ruang ini berlokasi di kantor kampanye, balai kota, atau area publik yang diatur secara formal. Didominasi warna netral memberikan kesan profesional, steril, dan terkontrol. Ruang ini digunakan oleh para tokoh untuk membentuk opini publik, menyampaikan klarifikasi, atau menyerang lawan politik secara halus.</p>
--	---

#### 4.2.3 Tokoh-tokoh dalam Drama Korea *Queenmaker*

*Queenmaker* menghadirkan karakter yang menjadi representasi berbagai wajah kekuasaan dalam masyarakat Korea modern. Tokoh-tokoh utama dalam drama ini dirancang sebagai cerminan dinamika pertarungan gender dan kelas sosial di dunia politik Korea. Melalui karakter-karakter inilah drama ini membongkar paradoks sistem patriarki yang tetap bertahan di balik wajah modernitas Korea Selatan.

Tokoh	Keterangan
<p>Gambar 4.8 Hwang Do-Hee</p>  <p>(Sumber <a href="#">Hwang Do Hee   Queenmaker - MyDramaList</a>, diakses pada 14 Mei 2025)</p>	<p>Hwang Do-Hee merupakan tokoh utama dalam drama <i>Queenmaker</i>. Ia memerankan peran penting sebagai penasihat dari Oh Kyung-Sook pada pemilu Walikota Seoul. Hwang Do-Hee memainkan peran sentral di mana pada awalnya ia merupakan bagian dari Yayasan Eunsung yang bertentangan dengan Oh Kyung-Sook. Karena suatu kejadian, ia berbalik melawan dan ingin meruntuhkan Yayasan Eunsung</p>

	<p>termasuk menidakloloskan Baek Jae-Min untuk tidak menjadi Walikota Seoul. Hwang Do-Hee memiliki sifat dominasi dan pemikiran dalam politik peserta laki-laki, hal ini dikarenakan ia dibentuk oleh para elite politik untuk menjadi boneka mereka sehingga dirinya dinilai terlalu tidak memiliki rasa empati.</p> <p>Ia digambarkan sebagai perempuan yang selalu ingin menang, dan mengadopsi gaya kepemimpinan dominan patriarki yang tanpa empati hanya ingin menang dalam pertarungan.</p>
<p>Gambar 4.9 Oh Kyung-Sook</p>  <p>(Sumber <a href="#">Oh Kyung Sook   Queenmaker - MyDramaList</a>, diakses pada 14 Mei 2025)</p>	<p>Oh Kyung-Sook dalam <i>Queenmaker</i> adalah representasi kuat dari perempuan progresif, dan pemberani yang membawa suara kelas pekerja dan perempuan tertindas ke dalam ruang politik yang selama ini didominasi oleh elit maskulin. Ia adalah seorang pengacara hak asasi manusia dan aktivis sosial yang dikenal lantang membela buruh, terutama buruh perempuan korban ketidakadilan korporasi.</p> <p>Oh Kyung-Sook digambarkan sebagai karakter yang</p>

	<p>mementingkan hak semua orang. Dikenal sebagai karakter yang lebih memiliki empati dibandingkan Hwang Do-Hee. Oh Kyung-Sook akan melakukan apa saja untuk membela hak orang-orang yang terpinggirkan.</p>
<p>Gambar 4.10 Baek Jae-Min</p>  <p>(Sumber <a href="#">Baek Jae Min In 'Queenmaker,' Explained: Would He Have Won The Mayoral Race In The Real World?</a>, diakses pada 14 Mei 2025)</p>	<p>Baek Jae-Min adalah calon wali kota Seoul yang diusung oleh Yayasan Eunsung yang merupakan korporasi raksasa yang menjadi simbol kekuasaan oligarki dan kapitalisme patriarki di Korea Selatan. Baek Jae-Min digambarkan sebagai sosok muda, tampan, sopan, dan penuh pesona. Namun di balik citranya itu, Baek Jae-Min menyimpan rekam jejak kekerasan seksual dan manipulasi politik, yang ditutupi oleh kekuatan modal dan media.</p> <p>Baek Jae-Min merupakan karakter yang digambarkan sangat manipulatif. Dirinya enggan untuk mengaku salah meskipun kenyataannya sudah di depan mata. <i>Pride</i> atas dirinya sangat tinggi sehingga dirinya memiliki sifat apatis dan bermuka dua.</p>

Gambar 4.11 Son Young-Sim



(Sumber [queenmaker ep 10 chairwoman son and carl meet – In Asian Spaces](#), diakses pada 14 Mei 2025)

Son Young-Sim merupakan Ketua Yayasan Eunsung, korporasi besar yang menjadi dalang di balik pencalonan Baek Jae-Min sebagai wali kota Seoul. Son Young-Sim ingin memastikan bahwa kendali atas dunia politik tetap berada di tangan mereka yang sejalan dengan kepentingan korporasi, termasuk dengan menjadikan Baek Jae-Min sebagai wali kota Seoul. Son Young-Sim memiliki wajah tenang dan berkelas, memperlihatkan kontrol emosi dan otoritas tinggi. Ia menjadi sosok penentu dalam dunia politik di Korea karena bisnis perusahaannya yang menghidupi para politikus (koruptor).

Gambar 4.12 Carl Yoon



(Sumber [Carl Yoon: Queenmaker character explained](#), diakses pada 14 Mei 2025)

Carl Yoon dalam *Queenmaker* adalah tokoh pendukung yang berperan penting sebagai penasihat kampanye dan ahli strategi politik. Ia merupakan bagian dari tim kampanye Baek Jae-Min, dan tampil sebagai tokoh yang licik, ambisius, dan pragmatis. Carl Yoon adalah orang belakang layar dalam dunia politik. Ia menyusun strategi, mengatur pencitraan, dan memastikan segala hal berjalan sesuai agenda politik kandidatnya.

Gambar 4.13 Seo Min-Jung



(Sumber [11 Fakta Peran Karakter Drakor Queenmaker, Kenamaan Semua!](#), diakses pada 15 Mei 2025)

Seo Min-Jung adalah politisi dari Partai Reformasi Nasional yang menjadi rival utama Oh Kyung-Sook dalam pemilihan Walikota Seoul. Sebagai perempuan karier di dunia politik yang didominasi laki-laki, Seo Min-Jung mengembangkan kepribadian yang keras dan taktis, sering menggunakan cara-cara tidak etis untuk mencapai tujuannya.

Gambar 4.14 Guk Ji-Yeon



(Sumber [11 Fakta Peran Karakter Drakor Queenmaker, Kenamaan Semua!](#), diakses pada 15 Mei 2025)

Guk Ji-Yeon adalah tim strategi Baek Jae-Min yang cerdas dan ambisius, memainkan peran sebagai manager di balik kampanye kotor kandidat Walikota dari Yayasan Eunsung. Guk Ji-Yeon ahli dalam manipulasi media dan rekayasa opini publik, dirinya rela melakukan apa pun untuk menang, termasuk memalsukan bukti dan menyebarkan fitnah, Guk Ji-Yeon memandang politik sebagai permainan catur di mana emosi adalah kelemahan.

Gambar 4.15 Eun Seo-Jin



Eun Seo-Jin adalah putri bungsu pemilik Yayasan Eunsung. Sosok yang paling ambisius dan manipulatif di antara saudaranya. Eun Seo-Jin ahli dalam permainan politik kotor, dirinya tidak segan

(Sumber <u>11 Fakta Peran Karakter Drakor Queenmaker, Kenamaan Semua!</u> , diakses pada 15 Mei 2025)	memanfaatkan siapa pun untuk mencapai tujuan. Eun Seo-jin ingin menguasai Yayasan Eunsung sepenuhnya. Eun Seo-Jin Selalu tampil sempurna dengan pakaian mewah dan tata rias flawless.
---	---

#### 4.2.4 Struktur Adegan dalam Drama Korea *Queenmaker*

Dalam sebuah produksi drama, struktur adegan berfungsi sebagai kerangka naratif yang mengatur alur dan intensitas cerita. *Queenmaker* menghadirkan struktur adegan yang dirancang secara cermat untuk memperkuat narasi dekonstruksi kekuasaan patriarki. Setiap adegan dalam drama ini berfungsi sebagai unit analisis yang tidak hanya menggerakkan plot, tetapi juga membongkar relasi kekuasaan melalui 4 (empat) kategori kunci yaitu kekuasaan, patriarki, gender, dan dekonstruksi.

- Kekuasaan: kategori ini mencakup indikator-indikator yang berkaitan dengan bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam adegan tersebut (misalnya, penggunaan otoritas, manipulasi, pengaruh, resistensi).
- Patriarki: menjelaskan indikator-indikator yang berkaitan dengan bagaimana patriarki direpresentasikan dalam adegan tersebut.
- Gender: menjelaskan indikator-indikator yang berkaitan dengan gender yang relevan dalam adegan tersebut (misalnya: diskriminasi gender, resistensi gender).
- Sikap Progresif: menjelaskan cara pandang baru yang lebih maju dalam memosisikan perempuan dalam budaya dan politik di Korea.

Dalam menjelaskan kategori tema tersebut akan dipilih sejumlah adegan yang menggambarkan hal tersebut, kemudian penulis akan menjelaskannya dalam

bentuk penyajian wacana teks dan dialog-dialog yang relevan serta pemaknaannya, selanjutnya dianalisis dengan teori dekonstruksi, sebagai berikut.

<b>EPISODE 1</b>
<b>Kategori: Diskriminasi Gender</b>
<p>Adegan 1: Hwang Do-Hee bekerja lebih banyak ketimbang pemimpin laki-laki</p> <p>Gambar 4.16 Hwang Do-Hee memperlihatkan kakinya yang menghitam</p>  <p>(Sumber Netflix, 17 Maret 2025)</p>
<p>Wacana:</p> <p>(Hwang Do-Hee berjalan melewati Kang Hyung-Woo)</p> <p>Kang Hyung-Woo:”Omong kosong. Kau pakai sepatu mahal seperti ini dan hidup nyaman, tetapi tak peduli soal delima pekerja. Tunggu, bukannya kau tak peduli. Kau bahkan tak tahu karena kau hidup mewah”</p> <p>(Hwang Do-Hee maju mendekati Kang Hyung-Woo dan melepaskan sepatunya, memperlihatkan kuku ibu jari kakinya yang menghitam)</p> <p>Hwang Do-Hee:”Aku kesana kemari sepuluh jam sehari dengan sepatu itu, jangan bilang aku tak paham perjuangan pekerja. Akan ku berikan ini kepada Nona Eun”</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Hwang Do-Hee memperlihatkan kakinya yang menghitam kepada Kang Hyung-Woo untuk memperlihatkan dirinya bekerja sangat lama dengan sepatu <i>Highheels</i> yang tidak nyaman dipakai. Hwang Do-Hee adalah orang kepercayaan Son Young-Sim yang menjadi ketua Yayasan Eunsung, sedangkan Kang Hyung-Woo merupakan orang kepercayaan Oh Kyung-Sook yang saling</p>

bertentangan dimana anak dari Son Young-Sim memecat pekerja kontrak wanita dengan tidak terhormat dan Oh Kyung-Sook yang membela para pekerja wanita. Sehingga pada scene ini mereka saling menyerang dengan sindiran.

Analisis:

Perempuan dalam lingkup kerja yang patriarkis, meskipun memiliki jabatan tinggi, namun mereka harus tetap tampil sesuai standar dan etika yang berlaku yang seringkali tidak selalu nyaman untuk dipakai, seperti harus memakai sepatu highheels agar terlihat anggun dan elegan dalam pandangan norma sosial yang ada.

Adegan 2: Oh Kyung-Sook mendapatkan diskriminasi oleh anggota dewan yang menyebut dirinya sudah tua untuk membahas hak wanita muda

Gambar 4.17 Oh Kyung-Sook berada di ruang sidang untuk membela hak-hak wanita




(Sumber Netflix, diakses pada 17 Maret 2025)

Wacana:

Oh Kyung-Sook:”Para gadis remaja terpaksa memakai sol kotor, alih-alih tampon dan pembalut. Selama haid, wanita mengalami nyeri parah dan ketidaknyamanan.....”

Choi Cheol-Gi:” Permisi maaf, bukankah usiamu sudah hampir menjelang menopause? Untuk membahas rasa sakit itu, menurut pendapatku, tubuhmu sudah kehilangan aspek kewanitaan”

Oh Kyung-Sook:”Anggota dewan Choi Cheol-Gi, saat ini pernyataanmu disiarkan langsung dimedia sosial, aku sudah lihat komentarnya, perlu kubacakan? “Choi Cheol-Gi, kau orang mesum gila yang menyebarkan” “

Choi Cheol-Gi:”Mesum?!”
<p>Penjelasan:</p> <p>Adegan ini menggambarkan sosok Oh Kyung-Sook yang selalu tampil sederhana namun sangat gigih membela hak-hak masyarakat yang didominasi hak perempuan, dengan gayanya yang agresif. Dia adalah jaksa sekaligus politisi pembela HAM yang tidak masuk partai mana pun.</p>
<p>Analisis:</p> <p>Perempuan perlu terus berupaya untuk saling mendukung satu sama lain dalam membela hak – hak mereka.</p>
<p style="text-align: center;">Adegan 3: Hwang Do-Hee mendapat julukan “toilet”</p> <p style="text-align: center;">Gambar 4.18 Nama yang masyarakat buat untuk Hwang Do-Hee</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;">(Sumber Netflix, 17 April 2025)</p>
<p>Wacana:</p> <p>Oh Kyung-Sook:” Aku pengacara Oh Kyung-Sook, alias pengacara Oh. Kau juga dikenal sebagai gadis utusan keluarga Eun, alias toilet Hwang”</p> <p>Hwang Do-Hee:” Nona Oh Kyung-Sook, kau tahu berapa banyak tuntutan yang kau hadapi? Menghalangi bisnis, pendudukan ilegal, mengancam, memeras, melanggar UU. Gerakan buruh dan hak wanita adalah tujuan bagus, tetapi kau harus patuhi hukum, kau pengacara”</p> <p>Oh Kyung-Sook:” Hei, toilet Hwang, apakah kau baru menjejaliku dengan istilah hukum? Pertama, kau melanggar hukum tenaga kerja dengan memecat karyawanmu. Kedua, Kau melanggar hak mereka untuk bebas berunjuk rasa. Ketiga kau melanggar hukum antidiskriminasi terhadap buruh dan mengancam pekerjaanmu.</p>
Penjelasan:

Oh Kyung-Sook adalah seorang pengacara yang dikenal aktif dalam membela HAM, gerakan buruh dan hak perempuan. Sementara Hwang Do-Hee adalah seorang ahli strategi di Yayasan Eunsung yang datang untuk meminta Oh Kyung-Sook turun dari rooftop gedung perusahaan Eunsung dan mundur dari membela hak pekerja.

Analisis:

Panggilan "toilet Hwang" yang digunakan Oh Kyung-Sook terhadap Hwang Do-Hee mengungkap ketidakstabilan makna dan hierarki dalam wacana kekuasaan terhadap perempuan dalam politik. Julukan ini secara sengaja meruntuhkan citra resmi Hwang Do-Hee sebagai ahli strategi Yayasan Eunsung, mengubahnya dari figur profesional menjadi objek yang dihinakan. Julukan tersebut membuktikan bagaimana citra perempuan bisa dimanipulasi untuk mempertahankan citra otoritas yang didominasi laki-laki.

Kategori: Pandangan Patriarki

Adegan 1: Baik Jae-Min merendahkan perempuan

Gambar 4.19 Baik Jae-Min berbicara dengan Hwang Do-Hee sebelum dirinya berpidato



(Sumber Netflix, 17 Maret 2025)

Wacana:

(Hwang Do-Hee memberikan dasi kepada Baik Jae-Min)

Baik Jae-Min: "Astaga" (tertawa)

Hwang Do-Hee: "Kau akan ke rumah Nona Son"

Baik Jae-Min: "Aku harus berdandan dengan dasi. Dia pikir pria tak berdasi atau wanita tak berkaus kaki sama dengan telanjang di depan umum"

Hwang Do-Hee: "Kancing manset mu hilang satu"

Baek Jae-Min:” Kau benar”
<p>Penjelasan:</p> <p>Baek Jae-Min meminta Hwang Do-Hee untuk memusatkan perhatian media padanya sembari melindungi Eun Chae-Ryoung, sambil mengenakan dasi yang diberikan Hwang Do-Hee. Dalam adegan ini, percakapan mereka terlihat formal dan kooperatif, namun terselip sindiran halus ketika Hwang Do-Hee menyebutkan kancing manset Baek Jae-Min yang hilang, mengisyaratkan ketidaksempurnaan di balik penampilannya yang rapi.</p>
<p>Analisis:</p> <p>Ucapan Baek Jae-Min mengungkap kontradiksi internal dalam wacana norma sosial yang berlaku. Adegan ini juga memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat kekuasaan sekaligus resistensi, di mana makna "kesopanan" terus-menerus diperebutkan dan dipertanyakan.</p>
<p style="text-align: center;">Adegan 2: Hwang Do-Hee membela Baek Jae-Min</p> <p style="text-align: center;">Gambar 4.20 Hwang Do-Hee membela Baek Jae-Min</p> <div data-bbox="557 1131 1169 1435" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">(Sumber Netflix, 7 April 2025)</p>
<p>Wacana:</p> <p>Baek Jae-Min: “Nona Hwang, kau tahu, kurasa aku diperas” (Hwang Do-Hee membaca chat Han I-Seul dan Baek Jae-Min)</p> <p>Hwang Do-Hee:”Bagian mana yang fakta, dan mana yang dianggap ancaman”</p> <p>Baek Jae-Min: Untuk sesaat, aku memberinya hatiku. Kuakui itu”</p> <p>Hwang Do-Hee:” Memberi hatimu bisa lebih kejam daripada seks fisik”</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Dalam adegan ini, Baek Jae-Min mengeluh kepada Hwang Do-Hee bahwa ia merasa "diperas," mengklaim dirinya sebagai korban dalam situasi tersebut.</p>

Percakapan mereka terlihat seperti pembicaraan biasa, tetapi tersirat kritik tajam terhadap cara Baek berusaha memutarbalikkan fakta dan memainkan peran sebagai pihak yang dirugikan.

Analisis:

Dialog ini mengungkap cara patriarki bekerja melalui bahasa, laki-laki berkuasa sering memutarbalikkan fakta dan menggunakan kata-kata sentimental untuk menutupi kesalahan. Adegan ini menunjukkan bahwa dalam sistem patriarki, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medan pertempuran untuk memperjuangkan kebenaran.

Adegan 3: Hwang Do-Hee menintrogasi Han I-Seul

Gambar 4.21 Hwang Do-Hee menintrogasi Han I-Seul



(Sumber Netflix, 17 Maret 2025)

Wacana:

Hwang Do-Hee:” Aku begadang mempelajariimu. Aku penasaran, dari mana kau berani mengancam Tuan Baek. Lalu, kutemukan jawabannya. Dahulu kau gadis yang memanfaatkan tubuh pria dengan tubuh cantikmu”

Han I-Seul:” Tidak, aku bekerja saat liburan demi uang kuliah, itu hanya bar biasa”

Hwang Do-Hee:” Anggaphlah kau hanya tersenyum kepada para pria, dengan uang yang kau dapatkan saat melayani pria di bar, kau dapat gelar dan bekerja di Eunsung. Kini kau menuduh Tuan Baek Jae-Min, suami Eun Chae-Ryoung melecehkanmu secara seksual. Jika cerita ini tersebar, kau pikir orang akan percaya kepadamu?”

Penjelasan:

Dalam adegan ini, Hwang Do-Hee sengaja mengungkap masa lalu Han I-Seul sebagai pekerja bar, meski Han I-Seul menjelaskan itu hanyalah pekerjaan sampingan untuk membiayai kuliah. Kemudian Hwang secara halus mengancam akan menyebarkan informasi ini untuk merusak kredibilitasnya jika Han I-Seul tetap menuduh Baek Jae-Min melakukan pelecehan.

Analisis:

Adegan ini memperlihatkan bagaimana Hwang Do-Hee menggunakan masa lalu Han I-Seul sebagai senjata untuk membungkamnya. Dengan menyebut pekerjaan Han I-Seul di bar sebagai "memanfaatkan tubuh pria", Hwang Do-Hee sengaja memberikan cap negatif pada pekerjaan halal tersebut. Padahal Han I-Seul menjelaskan itu hanyalah pekerjaan sampingan untuk membiayai kuliah. Melalui percakapan ini, terlihat jelas bagaimana makna "kerja halal" dan "kredibilitas" terus diperebutkan dalam relasi kuasa yang timpang.

Kategori: Sikap Progresif

Adegan 1: Hwang Do-Hee memimpin rapat perusahaan  
Gambar 4.22 Hwang Do-Hee memimpin rapat perusahaan



(Sumber Netflix, 17 Maret 2025)

Wacana:


Hwang Do-Hee: "IBC bagaimana?"

Karyawan: "Untuk iklan tambahan, kita bertemu Direktur Ham besok pagi"

Hwang Do-Hee: "Mereka pecat direktur pers?"

Karyawan: "Maaf, belum sampai sejauh itu"

Hwang Do-Hee: "Kita tak diberi iklan setelah perbuatan mereka kepada kita!, beri tahu Direktur Ham, jika mau uang kita dan pertahankan posisinya, dia harus berkorban!"

(Hwang Do-Hee mengibaskan tangannya tanda untuk para karyawan keluar ruangan)
<p>Penjelasan:</p> <p>Hwang Do-Hee menunjukkan sikap tegas dan dominannya sebagai seorang ahli strategi ketika membahas masalah iklan dengan karyawannya. Ia marah karena timnya tidak mendapatkan jatah iklan setelah perlakuan tidak adil yang mereka alami. Hwang tidak ragu untuk mengancam Direktur Ham, menyuruhnya "berkorban" jika ingin tetap mendapatkan dana dan mempertahankan posisinya.</p>
<p>Analisis:</p> <p>Adegan ini menunjukkan Hwang Do-Hee menggunakan taktik kekuasaan yang biasanya diasosiasikan dengan laki-laki dalam patriarki. Ketika ia mengancam Direktur Ham dan menyuruh karyawan keluar dengan gesture tangan, Hwang Do-Hee meniru perilaku sistem patriarki dalam memimpin. Anggapan umum bahwa hanya laki-laki yang bisa bersikap tegas dan dominan dalam dunia kerja.</p>
<p>Kategori: kekuasaan</p>
<p>Adegan 1: Hwang Do-Hee berbicara dengan Song Young-Sim</p> <p>Gambar 4.23 Hwang Do-Hee berbicara dengan Song Young-Sim</p>  <p>(Sumber Netflix, 17 Maret 2025)</p>
<p>Wacana:</p> <p>Hwang Do-Hee: “Pemandangannya memang sangat luar biasa”</p> <p>Song Young-Sim:”Jika sedang kemari, aku serasa bisa menciptakan kembali dunia dan seluruh kota Seoul akan merangkak di bawah kakiku. Aku menyuap wali kota untuk membangun ini”</p> <p>Hwang Do-Hee:”Aku tahu kau bekerja keras, Walikota juga setuju memberi kita proyek pembangunan kembali Distrik Sanggah”</p>

Penjelasan:

Hwang Do-Hee dan Song Young-Sim, berdialog dengan penuh keyakinan tentang visi besar mereka mengubah kota Seoul menjadi milik Son Young-Sim sebagai pemimpin Yayasan Eunsung. Song Young-Sim dengan bangga menyatakan kemampuannya "menciptakan kembali dunia", sementara Hwang Do-Hee memberikan dukungan penuh atas ambisi tersebut.

Interpretasi Awal:

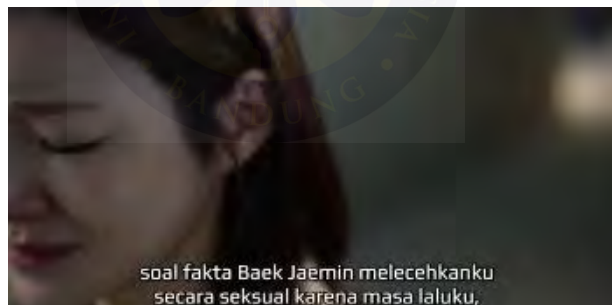
Percakapan antara Hwang Do-Hee dan Song Young-Sim mengungkap paradoks kekuasaan perempuan dalam sistem patriarki. Ketika Song Young-Sim dengan bangga menyatakan bisa "aku serasa bisa menciptakan kembali dunia dan seluruh kota Seoul akan merangkak di bawah kakiku", dirinya menggunakan bahasa kekuasaan yang biasanya didominasi laki-laki.

## EPISODE 2

Kategori: Pandangan Patriarki

Adegan 1: Hwang Do-Hee membaca surat wasiat Han I-Seul

Gambar 4.24 Hwang Do-Hee membaca surat wasiat Han I-Seul



(Sumber Netflix, 17 Maret 2025)

Wacana:

Han I-Seul:” Aku tak bisa meminta bantuan ibuku. Apa pun alasannya, memang benar aku bekerja si bar. Jika kau bilang itu cacat fatal yang mencegahku masuk Grup Eunsung yang mulia maka baiklah. Aku menerimanya. Namun, jika katamu aku harus tetap diam soal fakta Baek Jae-Min melecehkanku secara seksual karena masa laluku, maka tidak. Aku menolak menerima itu. Kejadian mengerikan yang terjadi hati itu, kini melekat di ingatanaku, telah

<p>menghancurkan hidupku, dan aku yakin akan terus menggerogotiku selama sisa hidupku”</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Han I-Seul dengan berani menolak untuk bungkam karena masa lalunya bekerja di bar. Kata-katanya yang pedih tentang trauma yang menunjukkan betapa dalam lukanya.</p>
<p>Analisis:</p> <p>Adegan ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk mempermalukan korban dengan menyoroti masa lalunya, sementara mengabaikan kekerasan yang sebenarnya terjadi. Ketegasan Han I-Seul menolak dibungkam memperlihatkan bahwa makna "harga diri" dan "kebenaran" terus diperjuangkan melawan stigma patriarki yang ingin mengecilkan pengalaman korban.</p>
<p style="text-align: center;">Adegan 2: Baik Jae-Min mengomentari perempuan lemah</p> <p style="text-align: center;">Gambar 4.25 Scene Baik Jae-Min mengomentari perempuan</p> <div data-bbox="485 1084 1107 1384" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">(Sumber Netflix, 17 April 2025)</p>
<p>Wacana:</p> <p>Hwang Do-Hee:”Kau serius? Karena kau, I-Seul mati karena kau!”</p> <p>Baik Jae-Min:” Nona Hwang, ayolah. Aku tahu dia bekerja di bar. Maksudku, kau yang memanggil gadis pekerja keras itu, mengekspos masa lalunya, memrasnya, dan membuatnya naik ke atap itu. Kau melakukan semua itu. Bukankah ini yang disebut pembunuhan oleh “kelalaian yang disengaja”?”</p> <p>Hwang Do-Hee:” Apa kau tak punya malu?”</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Adegan ini menampilkan konfrontasi antara Hwang Do-Hee dan Baik Jae-Min menyangkut kematian Han I-Seul, di mana Hwang Do-Hee secara langsung</p>

menuding Baek Jae-Min sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kematian Han I-Seul, sementara Baek Jae-Min dengan licik berusaha memutarbalikkan fakta dengan menyalahkan Hwang Do-Hee atas tindakannya memanggil Han I-Seul dan mengekspos masa lalunya.

Analisis:

Adegan ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyalahkan korban "gadis sekarang rapuh" sambil mengalihkan tanggung jawab dari pelaku sebenarnya. Dengan Hwang Do-Hee menolak jawaban dari Baek Jae-Min, ini memperlihatkan pertarungan makna antara kebenaran korban dan manipulasi pelaku dalam sistem yang tidak adil.

#### Kategori: Dekonstruksi

Adegan 1: Son Young-Sim memimpin rapat internal petinggi

Gambar 4.26 Son Young-Sim memimpin rapat internal petinggi



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Son Yong-Sim:” Dimana Do-Hee? Cuti sakit?”

Baek Jae-Min:” Dia tampak terguncang setelah gadis dari timnya bunuh diri”

Son Young-Sim:” Dia terbaring di ranjang pada saat begini karena satu pegawai mati?”

Petinggi lain:” Bu, mari kita tegur dia nanti dan bahas dahulu pekerja temporer yang dipecat? Jika kita tak bisa mengubah opini publik, bukan hanya proyek pembangunan kembali tetapi rencana...”

Penjelasan:

Son Young-Sim melakukan rapat intensif dengan para petinggi Yayasan Eunsung untuk membahas para pendemo yang sudah membuat dirinya

dipermalukan. Son Young-Sim sebagai pemimpin perempuan yang tegas namun kontroversial karena standar kepemimpinan yang selama ini dirinya ambil dari nilai-nilai patriarki.

Analisis:

Sikap Son Young-Sim yang dingin menanggapi kematian karyawan "hanya karena satu pegawai mati?" menunjukkan ketegasan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan bisnis tanpa terbelenggu emosi yang biasanya ada dalam patriarki. Adegan ini menampilkan sisi kuat kepemimpinan perempuan yang mampu memegang kendali penuh, fokus pada tujuan perusahaan, dan tidak terjebak dalam stereotip bahwa pemimpin perempuan harus selalu lembut dan lemah.

Kategori: Kekuasaan

Adegan 1: Son Young-Sim melakukan konfortasi kepada Sa Jae-Gon  
Gambar 4.27 Son Young-Sim melakukan konfortasi kepada Sa Jae-Gon



(Sumber Netflix, 17 April 2025)


Wacana:

(Sa Jae-Gon melempar sapu tangan dengan kondisi marah)

Sa Jae-Gon:” Aku Walikota Seoul alias wakil presiden Korea. Kau masih menggagap ku seperti pegawai di salah satu perusahaanmu. Kendalikan dirimu. Kenapa? Aku, Sa Jae-Gon tak terintimidasi oleh ancamanmu lagi!”

Son Young-Sim:” Apa rencanamu? Kau mau ganti uang yang ku habiskan menjadikanmu Walikota?”

Sa Jae-Gon:” Hentikan protek pembangunan Distrik Sangah, dan istirahatlah. Kau sudah menghasilkan cukup uang dengan semua bantuan dariku”

<p>Son Young-Sim:” Habiskan ini. Aku tak suka ikan yang kepalanya terlalu besar” (muka Son Young-Sim menahan amarah)</p>
<p>Penjelasan: Sa Jae-Gon yang marah karena merasa diperlakukan seperti bawahan mengancam dan menyuruh Son menghentikan proyeknya, tapi Son menolak dengan tegas. Daripada takut, Son malah membalas dengan sindiran tajam, "Aku tak suka ikan yang kepalanya terlalu besar", menunjukkan bahwa dia tidak akan mundur.</p>
<p>Analisis: Sa Jae-Gon yang marah menunjukkan kelemahan dengan menyombongkan jabatannya, sementara Son Young-Sim justru membalas dengan sindiran tajam tentang "ikan berkepala besar", membuktikan bahwa posisi formal tidak selalu menentukan siapa yang berkuasa. Adegan ini memperlihatkan bagaimana perempuan bisa menantang dominasi laki-laki melalui kecerdikannya.</p>
<p>EPISODE 3</p>
<p>Kategori: Sikap Progresif</p>
<p>Adegan 1: Son Young-Sim mengundang petinggi Yayasan Eunsung yang lain untuk memperkenalkan Baik Jae-Min</p> <p>Gambar 4.28 Son Young-Sim mengundang petinggi Yayasan Eunsung yang lain</p>

<p>(Sumber Netflix, 17 April 2025)</p>
<p>Wacana: Son Young-Sim:” pemain yang ku pilih sudah mundur, jadi tugasku mengisi kekosongan itu.” Salah satu petinggi:” Bu Son, kau punya calon spesifik?”</p>

(Son Young-Sim memanggil Baek Jae-Min untuk masuk)
<p>Penjelasan:</p> <p>Son Young-Sim mengumumkan bahwa kandidat yang dia pilih sebelumnya telah mundur, sehingga dia bertanggung jawab untuk mengisi posisi yang kosong. Ketika salah satu petinggi menanyakan apakah dia sudah memiliki calon spesifik, Son langsung memanggil Baek Jae-Min untuk masuk, menunjukkan bahwa dia telah memutuskan siapa penggantinya.</p>
<p>Analisis:</p> <p>Pernyataan Son Young-Sim mengungkap bagaimana perempuan bisa mengambil alih kontrol dalam sistem yang didominasi laki-laki. Ketika Son Young-Sim dengan tegas menyatakan "tugasku mengisi kekosongan itu" dan langsung memanggil Baek Jae-Min, adegan ini menunjukkan pemimpin perempuan bisa memegang keputusan untuk menegaskan otoritasnya.</p>
Kategori: Kekuasaan
<p style="text-align: center;">Adegan 1: Baek Jae-Min di larang memegang alat upacara</p> <p style="text-align: center;">Gambar 29 Upacara kematian</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;">(Sumber Netflix, 17 April 2025)</p>
<p>Wacana:</p> <p>Son Young-Sim:” Jangan sentuh itu. Aku mempercayaimu. Jika aku atur papannya, kau bilang akan singkirkan raja, ratu, atau menteri, dan naik ke puncak. Kau merusak semuanya karena wanita yang tak layak dijadikan pion? Kau usir Do-Hee dari perusahaan karena ini?”</p> <p>Baek Jae-Min:” Aku minta maaf”</p> <p>(Baek Jae-Min membungkuk kan badan 90 derajat, sikap hormat kepada Son Young-Sim)</p>

<p>Penjelasan:</p> <p>Son Young-Sim marah kepada Baek Jae-Min, dan Baek Jae-Min membungkuk 90 derajat memohon maaf, menunjukkan hubungan menantu dan mertua yang tegang sekaligus hierarki kekuasaan mereka. Adegan ini menegaskan betapa sentralnya posisi Do-Hee dalam konflik politik mereka.</p>
<p>Analisis:</p> <p>Adegan ini mendestabilisasi hierarki kekuasaan melalui interaksi ambigu antara Son Young-Sim dan Baek Jae-Min. Pembungkukan 90° Baek Jae-Min, yang tampak sebagai penghormatan, justru mengekspos sifat performatif relasi kuasa. Adegan ini membongkar oposisi tradisional atasan-bawahan dan menunjukkan ketidakstabilan makna dalam permainan kekuasaan.</p>
<p>Kategori: Kekerasan Gender</p>
<p>Adegan 1: Baek Jae-Min melakukan kekerasan terhadap Oh Kyung-Sook</p> <p style="text-align: center;">Sook</p> <p>Gambar 4.30 Scene Baek Jae-Min memaksa Oh Kyung-Sook menjabat tangannya</p> <div style="text-align: center;">  </div> <p style="text-align: center;">(Sumber Netflix, 17 April 2025)</p>
<p>Wacana:</p> <p>Baek Jae-Min:” Kini kau pahlawan dan hidup membaik. Lebih baik hidup daripada mati. Aku kasihan kepada I-Seul. Benar, konon neraka sejati ada di bumi, bukan di bawah kita. Kau ingin mendoornng mereka kembali ke neraka?” (Baek Jae-Min menggenggam tangan Oh Kyung-Sook sangat kuat hingga tak bisa dilepaskan oleh tenaga Oh Kyung-Sook)</p>
<p>Penjelasan:</p>

Baek Jae-Min berbicara kepada Oh Kyung-Sook tentang peristiwa masa lalu di mana Kyung-Sook selamat dari insiden melompat dari atap dan membantu 500 orang mendapatkan pekerjaan. Selama pembicaraan ini, Jae-Min menggenggam tangan Kyung-Sook dengan sangat kuat hingga ia tidak bisa melepaskannya, menunjukkan ketegangan fisik yang mencerminkan konflik di antara mereka.

Analisis:

Adegan ini memperlihatkan paradoks kekuasaan melalui ketegangan antara wacana dan tindakan. Kekuatan fisik Jae-Min yang menekan tubuh Kyung-Sook menegaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui bahasa tubuh sekaligus membatasi makna kata-kata yang diucapkan.

Kategori: Patriarki

Adegan 1: Oh Kyung-Sook merasa bahwa dirinya bukan ibu dan istri yang baik

Gambar 4.31 Oh Kyung-Sook menolak permintaan untuk menjadi calon Walikota Seoul



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Oh Kyung-Sook:” Sepanjang hidup aku berjuang tanpa henti agar dunia menjadi lebih baik, akhirnya aku menjadi istri yang buruk dan ibu yang lebih buruk. Mengabaikan keluargamu dan menjadi usil. Bilang aku membuat dunia lebih baik. Aku sudah cukup melakukan itu. Aku hampir...mati sekali. Itu lebih dari cukup bagiku”

Penjelasan:

Oh Kyung-Sook mengungkapkan penyesalan atas pengorbanannya yang berlebihan. Oh Kyung-Sook menyadari perjuangannya untuk mengubah dunia

justru membuatnya gagal memenuhi peran sebagai istri dan ibu. Dengan nada ironis, dirinya mempertanyakan nilai pengorbanannya.

Analisis:

Klaim Oh Kyung-Sook tentang perjuangan untuk kebaikan dunia yang berujung pada kegagalan peran domestik membongkar oposisi biner antara tanggung jawab publik dan keluarga. Metafora cangkang kosong dan pengalaman nyaris meninggal berfungsi sebagai jejak yang mengungkap ketidakstabilan makna pengabdian diri.

#### EPISODE 4


Kategori: Diskriminasi Gender

Adegan 1: Carl Yoon menganggap laki-laki harus garang karena lawannya seorang wanita

Gambar 4.32 Scene Carl Yoon membuat strategi untuk Baek Jae-Min



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

<p>Wacana:</p> <p>Baek Jae-Min:” Aku Baek Jae-Min” (Mereka berjabat tangan)</p> <p>Carl Yoon:” Kau harus belajar jabat tangan yang benar, biar orang tahu betapa garangnya kau. Siapa dia?”</p> <p>Baek Jae-Min:” Dia Guk Ji-Yeon, manajer kampanye kami”</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Carl Yoon menempati posisi atas sebagai perwakilan Ketua Son, Baek Jae-Min sebagai kandidat yang perlu dibentuk citranya, sementara Guk meski sebagai manajer kampanye, perannya terbatas dalam percakapan ini.</p>
<p style="text-align: center;">Adegan 2: Oh Kyung-Sook mendapat metafora sebagai badak, sedangkan kandidat laki-laki mendapat metafora politik</p> <p style="text-align: center;">Gambar 4.33 Adegan Berita memberitakan calon Walikota Seoul</p> <div style="text-align: center;">  </div>
<p>Wacana:</p> <p>Reporter:” Kita punya kandidat terbaik, masing-masing dengan sejarah dan karakter penuh warna. Pertama, ada politikus terkenal, Seo Min-Jung dari partai Reformasi Nasional. Lalu Baek Jae-Min, mantan penyiar dan anggota partai Republik Korea. Senior Jongno, ibu kota panggung politik Seoul, Yook Seung-Cheol dari partai Pusat Nasional. Badak keadilan, Oh Kyung-Sook, calon independen. Na Jin-Guk dari partai Harapan Patriot”</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Reporter tersebut memperkenalkan para kandidat Walikota Seoul dengan deskripsi yang berbeda-beda. Oh Kyung-Sook diperkenalkan dengan julukan "Badak keadilan" sebagai calon independen, sementara Na Jin-Guk disebut</p>

sebagai anggota Partai Harapan Patriot. Setiap kandidat dijelaskan dengan identitas dan latar belakang politik mereka masing-masing.

Analisis:

Wacana reporter menunjukkan pola yang membedakan representasi kandidat berdasarkan gender. Kandidat laki-laki diperkenalkan melalui identitas formal dan jabatan politik, sementara satu-satunya kandidat perempuan, Oh Kyung-Sook, direpresentasikan melalui metafora binatang. Perbedaan ini mengungkap mekanisme media dalam memproduksi makna politik yang bias gender.

Kategori: Kekuasaan

Adegan 1: Nona Hong memiliki kuasa atas calon Walikota Seo Min-Jung

Gambar 4.34 Hwang Do-Hee memberitahkan informasi kepada Nona Hong



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Hwang Do-Hee:” Kau gunung dibalik Anggota Dewan Seo Minjung. Kau yang melihat potensinya dan menjadikannya pelayan rakyat yang tak tergantikan”

Nona Hong:” Lalu?”

Hwang Do-Hee:” Pabrik kimia di Hwayu-dong. Bukankah itu milikmu? Kudengar Nona Seo Min-Jung ingin mengajukan RUU untuk membongkar pabrik itu. Jika kau tak tahu soal itu, kurasa dukunganmu untuknya selama tiga periode itu sia-sia”

Nona Hong:” Do-Hee, kau memang yang terbaik dari semua anjing pemburu. Kau membawakanku hal yang cukup menarik”

Penjelasan:

Dialog antara Hwang Do-Hee dan Nona Hong mengungkap dinamika politik yang kompleks. Hwang Do-Hee memulai dengan memuji pengaruh Nona Hong sebagai kekuatan di balik karier Seo Min-Jung, menyebutnya sebagai gunung yang mendukung anggota dewan tersebut. Kemudian dia menyampaikan informasi penting tentang rencana Seo Min-Jung yang akan merugikan kepentingan bisnis Nona Hong.

Analisis:

Percakapan antara Hwang Do-Hee dan Nona Hong menampilkan permainan bahasa yang kompleks dalam dunia politik. Hwang Do-Hee membuka dialog dengan metafora "gunung di balik Anggota Dewan" untuk Nona Hong, sebuah gambaran yang mengangkat sekaligus menyembunyikan posisi kekuasaan sebenarnya.

#### EPISODE 5

Kategori: Diskriminasi Gender

Adegan 1: Masyarakat pasar Sangah mendiskriminasi Oh Kyung-Sook karena melawan Baek Jae-Min

Gambar 4.35 Scene Oh Kyung-Soo melihat banner yang menuliskan dirinya penghianat



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

<p>(Baliho bertuliskan Penghinaan Oh Kyung-Sook harus mundur!)</p> <p>Masyarakat:” Beraninya kau kemari?! Kenapa, mau minta suara sekarang? Dasar kurang ajar!”</p> <p>Oh Kyung-Sook:’ Aku tahu kalian marah padaku, tapi aku mencalonkan diri karena aku ingin membela dan melindungi masyarakat seperti pedagang di sini”</p> <p>Masyarakat:” Itu omong kosong! Kau jelek-jelekan Baek Jae-Min yang mau membangun kembali pasar ini agar kau dapaat suara dari kelas pekerja!”</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Masyarakat mulai berteriak lebih keras, mengejeknya sebagai pembohong yang sengaja menjelekan rival politiknya, Baek Jae-Min, hanya untuk meraih simpati kelas pekerja. Karena menurut masyarakat pasar Sanggah, Baek Jae-Min merupakan pahlawan karena ingin membangun kembali pasar Sanggah yang sudah digusur Yayasan Eunsung. Sehingga Oh Kyung-Sook di anggap penghianat karena dirinya menjadi calon Walikota Seoul melawan Baek Jae-Min.</p>
<p>Kategori: Patriarki</p>
<p>Adegan 1: Eun Chae-Ryoung harus patuh agar sahamnya tetap aman</p> <p>Gambar 4.36 Adegan Son Young-Sim dan Eun Seo-Jin membicarakan Eun Chae-Ryoung</p> <div data-bbox="561 1350 1106 1653" data-label="Image"> <p>Chae-ryoung berakting bagai istri bahagia untuk pertahankan sahamnya.</p> </div> <p>(Sumber Netflix, 17 April 2025)</p>
<p>Wacana:</p> <p>Eun Seo-Jin:” Chae-Ryoung berakting bagai istri bahagia untuk pertahankan sahamnya. Aku juga akan bertindak sama”</p> <p>Son Young-Sim:” Persaingan sehat tak ada salahnya, ayo pergi”</p>
<p>Penjelasan:</p>

Eun Seo-Jin menyatakan bahwa Chae-Ryoung hanya berakting sebagai istri bahagia demi mempertahankan sahamnya. Son Young-Sim menanggapinya dengan santai. Keduanya pun bersiap menghadapi situasi tersebut dengan strategi masing-masing.

Analisis:

Eun Seo-Jin secara simultan mengasihani tindakan Eun Chae-Ryoung karena harus merelakan perusahaannya untuk pura-pura menjadi istri Baek Jae-Min agar menggaet pendukung, menunjukkan bagaimana performa kesetiaan perkawinan berfungsi sebagai alat transaksional dalam pertarungan politik.

Kategori: Kekuasaan

Adegan 1: Nona Hong berkuasa atas Seo Min-Jung

Gambar 4.37 Seo Min-Jung berlutut kepada Nona Hong



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Nona Hong:” Kau buat janji untuk memindahkan pabrik kimiaku di siaran langsung. Kini mau bantuanku?”

(Seo Min-Jung menggelengkan kepala)

Seo Min-Jung:” Jika kubilang akan melindungi pabrik kimia di siaran TV, aku tertinggal dalam jejak pendapat. Jika aku gagal jadi Walikota karenanya.....”

Nona Hong:” Dilihat dari alasanmu yang berbelit-belit, pasti sudah saatnya kau pergi”

(Seo Min-Jung berlutut di hadapan Nona Hong)

Penjelasan:

Nona Hong menuntut penjelasan Seo Min-Jung tentang janjinya untuk memindahkan pabrik kimia yang diucapkan di siaran langsung. Dia merasa jika

berjanji melindungi pabrik kimia di televisi, posisinya dalam jejak pendapat akan merosot. Dengan dingin, Nona Hong menyatakan bahwa alasan berbelit-belit Seo Min-Jung itu menunjukkan bahwa sudah waktunya bagi dia untuk pergi.

Analisis:

Sikap Nona Hong justru mengungkap hipokrisi sistem, di mana pemilik modal menuntut pertanggungjawaban atas permainan kekuasaan yang mereka ciptakan. Adegan berlututnya politisi ini menjadi metafora menyedihkan tentang bagaimana mekanisme politik modern mengorbankan pelakunya sendiri, sementara struktur kekuasaan tetap tak tergoyahkan.

Kategori: Sikap Progresif

Adegan 1: Son Young-Sim akan melihat berita kemenangannya atas wilayah sabuk hijau

Gambar 4.38 Son Young-Sim akan melihat berita kemenangannya



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Son Young-Sim:” Selama konferensi pers berjalan lancar, aku menurunkan harga tanah resmi di Daerah Sanggah.”

Eun Chae-Ryoung:” Ibu. Itu akan mengurangi harga jual juga”

Son Young-Sim:” Aku ingin Berbagi. Jika Jae-Min menjadi Walikota, semua wilayah sabuk hijau Seoul akan ada daam kekuasaanku. Ini hadiahku untuk rakyat jelata yang bahkan tak punya rumah”

Carl Yoon:’ Ya itu ide yang bagus. Sudah sifat orang biasa untuk menundukan kepala saat penguasa yang mereka anggap berbahaya menawarkan bebaikan tak terduga”

**Penjelasan:**

Son Young-Sim berencana menurunkan harga tanah di Daerah Sanggah sebagai bentuk "hadiah" untuk rakyat kecil jika Jae-Min terpilih menjadi walikota, yang akan memberinya kendali atas sabuk hijau Seoul. Eun Chae-Ryoung memperingatkan bahwa kebijakan ini justru akan menurunkan harga properti. Carl Yoon menyetujui dengan nada sinis, menyadari strategi ini sebagai cara licik untuk mendapatkan simpati rakyat dengan iming-iming kebaikan yang tak terduga.

**Analisis:**

Son Young-Sim memanfaatkan kebijakan penurunan harga tanah sebagai kedok kedermawanan untuk memperluas pengaruhnya di sabuk hijau Seoul. Eun Chae-Ryoung mengungkap paradoks kebijakan ini yang justru merugikan nilai properti, sementara Carl Yoon menyingkap hakikat sebenarnya berkalitan dengan kedermawanan yang dipaksakan. Ini merupakan alat hegemoni untuk menciptakan ketergantungan masyarakat. Wacana ini menunjukkan bagaimana kekuasaan menyamarkan kontrol sosial dalam bingkai kebaikan, memanfaatkan kerentanan ekonomi untuk memperoleh legitimasi politik.

**EPISODE 6****Kategori: Diskriminasi Gender**

Adegan 1: Carl Yoon membuat stereotip bahwa perempuan memimpin bahwa perempuan akan merusak keseimbangan dunia

Gambar 4.39 Adegan Carl Yoon membuat stereotip



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

**Wacana:**

Carl Yoon:” Distrik Majang? Aku suka kata kunci itu. Baiklah, mari mulai dengan itu. Oh Kyung-Sook, juru bicara rakyat jelata memakai uang dari Solidaritas Wanita untuk makan daging sapi Korea yang mahal”

Guk Ji-Yeon:” Jika ketahuan mengarang cerita.....”

Carl Yoon:” Bukan mengarang cerita, kita memulihkan keseimbangan dan memperbaiki keadaan”

Guk Ji-Yeon:” Keseimbangan?”

Carl Yoon:” Dimasa lalu, saat seorang anak yang layak jadi jendral terlahir dari keluarga miskin, keluarga akan membuat cacat anak itu, untuk mencegah takdir anak itu. Seseorang dengan wajah raja padahal bukan keturunan kerajaan akan merusak keseimbangan dunia. Jika kita hancurkan Oh Kyung-Sook, akan muncul dunia lebih baik”

Penjelasan:

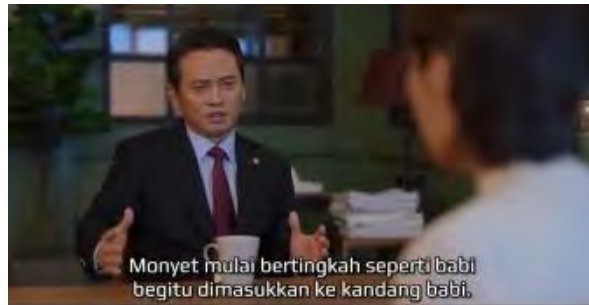
Carl Yoon merencanakan serangan politik terhadap Oh Kyung-Sook dengan memanipulasi isu korupsi organisasi Solidaritas Wanita, menuduhnya menggunakan dana Solidaritas Wanita untuk gaya hidup mewah. Saat Guk Ji-Yeon menyangsikan kebenaran tuduhan ini, Carl Yoon membenarkannya sebagai upaya "memulihkan keseimbangan", menggunakan analogi ekstrem tentang tradisi merusak potensi seseorang demi menjaga tatanan sosial.

Analisis:

Tuduhan korupsinya terhadap Oh Kyung-Sook bukan fakta netral, melainkan konstruksi bahasa untuk menciptakan realitas politik. Istilah "memulihkan keseimbangan" justru mengandung kontradiksi ketika digunakan untuk membenarkan penghancuran reputasi. Analogi pencacatan anak berbakat mengungkap kekerasan terselubung dalam retorika pelestarian tatanan sosial. Klaim penciptaan "dunia lebih baik" terbukti sebagai mitos yang menyamarkan hasrat mempertahankan kekuasaan, mengekspos bagaimana politik bekerja melalui pembalikan makna kekerasan menjadi kebajikan, status quo dikemas sebagai pembaruan.

Adegan 2: Tuan Kwon memberikan stereotip kepada Oh Kyung-Sook

Gambar 4.40 Adegan Tuan Kwon berbicara kepada Oh Kyung-Sook



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

**Wacana:**

Oh Kyung-Sook:” Aku minta maaf telah membahayakan partai, meski tak sengaja. Aku akan segera bicara dengan Nona Kim Hwa-Soo, memeriksa fakta”

Tuan Kwon:” Nona Oh, kau tahu? Monyet mulai bertingkah seperti babi begitu dimasukkan ke kandang babi. Meski kau sangat mampu, tak ada cara menunjukkannya kecuali kau bisa mengendalikan situasi. Apa pun kebenarannya, Partai Reformasi Nasional tak bisa membantumu lagi. Mundurlah dan tinggalkanlah partai”

Oh Kyung-Sook:” Aku menolak. Melihat betapa cepatnya kau coba menyingkirkan aku, ya, kini aku yakin bahwa Seo Min-Jung menyuap Nona Kim, dan partai pasti mengarang cerita ini”

Tuan Kwon:” Mengarang? Kurang ajar!”

**Penjelasan:**

Oh Kyung-Sook berusaha bertanggung jawab atas masalah partai, namun Tuan Kwon merendahnya dengan menyamakannya seperti "monyet di kandang babi". Ketika Oh Kyung-Sook menolak mundur dan menuduh partai bersekongkol, dia langsung dicap kurang ajar. Adegan ini menunjukkan bagaimana partai politik cenderung meminggirkan anggota yang dianggap tidak patuh, terutama perempuan seperti Oh Kyung-Sook.

**Analisis:**

Metafora merendahkan Tuan Kwon justru membongkar mekanisme eksklusi sistem terhadap figur seperti Oh Kyung-Sook. Klaim kemampuan versus tuntutan kepatuhan menunjukkan kontradiksi internal logika partai. Reaksi keras

terhadap perlawanannya membuktikan sensitivitas kekuasaan terhadap kritik, sekaligus kerapuhan hierarki politik yang terlihat kokoh. Perlawanan Oh Kyung-Sook menjadi pembongkaran terhadap kemapanan wacana kekuasaan.

Adegan 3: Carl Yoon sedang membuat strategi menyelakakan keluarga Hwang Do-Hee Gambar 4.41 Carl Yoon sedang membuat strategi menyelakakan



keluarga Hwang Do-Hee

(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Carl Yoon:” Dia harus berpakaian hangat jika mau bermain petak umpet, dengan putrinya dalam hawa dingin”

Guk Ji-Yeon:” Ya, kita kembalikan dia nanti malam. Ini panduan yang kami siapkan untuk tindakan balasan mendatang”

Carl Yoon:” Tidak! Hancurkan laporannya, tidak ada apa-apa yang perlu kita lakukan lagi. Kunci sukses kampanye kotor bukan perencanaan sempurna, itu hanya untuk mencegah lawan merespons pada tahap awal”

Guk Ji-Yeon:’ berarti...”

Carl Yoon:” Hwang Do-Hee akan gagal merespons cepat saat mencari ayahnya. Tanpa dia, Oh Kyung-Sook akan bingung. Berita palsu ini akan menyebar, mengubah spekulasi menjadi fakta”

Penjelasan:

Carl Yoon merencanakan serangan psikologis terhadap Oh Kyung-Sook dengan memanipulasi situasi Hwang Do-Hee. Ia menolak taktik terencana, lebih memilih serangan mendadak yang memanfaatkan momen kerentanan lawan. Strateginya adalah menciptakan kekacauan dengan mengisolasi ayah Hwang

Do-Hee, sehingga Oh Kyung-Sook tak bisa merespon beritanya secara langsung karena tidak ada Hwang Do-Hee. Ini menunjukkan taktik politik kotor yang mengubah rumor menjadi kebenaran melalui kecepatan dan eksploitasi kelemahan emosional.

Kategori: Kekuasaan

Adegan 1: Para elite politik tidak mau politik mereka dimasuki orang luar seperti Oh Kyung-Sook

Gambar 4.42 Adegan Carl Yoon bernegosiasi dengan Seo Min-Jung



Bukan domba kurban, tetapi simbol harapan.  
(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Seo Min-Jung:” Kau pikir aku sasaran empuk? Kau pikir akan lebih baik bagimu jika aku masuk putaran akhir daripada orang seperti Oh Kyung-Sook. Menurutku itu sangat menyinggung dan menghina”

Carl Yoon:” Inti dari politik adalah memiliki kelas. Presiden kita tak punya gelar universitas, kita memakzulkan presiden dengan doa bersama, dan mantan aktivis politik mengamuk, tetapi kita harus pertahankan kelas. Membiarkan gulma seperti Oh Kyung-Sook menjadi Walikota Seoul akan sangat menyinggung”

Penjelasan:

Dalam dialog ini, Seo Min-Jung menolak dianggap sebagai calon lemah dibanding Oh Kyung-Sook, sementara Carl Yoon dengan sinis mempertahankan politik elitis dengan menyebut Oh Kyung-Sook sebagai "gulma" yang tak pantas memimpin. Percakapan ini memperlihatkan benturan antara pandangan politik tradisional yang memandang perempuan yang tidak tunduk hierarki.

Analisis:

Carl Yoon yang ngotot mempertahankan hierarki kelas justru membongkar kontradiksi sistem itu sendiri ketika mengakui adanya presiden tanpa gelar universitas. Penyebutan "gulma" untuk Oh Kyung-Sook bukan sekadar hinaan, tapi bukti ketakutan akan perubahan. Seo Min-Jung dengan tegas menolak dikotomi simplistis ini, mengguncang stabilitas wacana kekuasaan yang coba dibangun Carl Yoon. Percakapan ini membuktikan klaim kebenaran politik selalu rapuh dan rentan didekonstruksi.

#### EPISODE 7

#### Kategori: Ketidakadilan Gender

Adegan 1: Serikat buruh meminta pertolongan kepada Oh Kyung-Sook

Gambar 4.43 Serikat buruh mendatangi Oh Kyung-Sook



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Oh Kyung-Sook:” Yang lebih menakutkan dari kekerasan adalah terbiasa dengan kekerasan. Apa kalian bertanya ke toserba kenapa tak bisa menjadi karyawan tetap? Seharusnya kalian tanya, kalian yang harus memutuskan nilai kerja kalian”

Serikat buruh:” Namun, aku masih takut”

Kim Hwa-Soo:” Ayo lakukan. Ayolah. Semua ucapannya benar, Setelah 15 tahun di perusahaan konstruksi, suamiku mengalami kecelakaan dan dipecat. Namun, mereka tak bayar biaya karena dia pekerja kontrak. Hidupnya selalu tak stabil karena bodoh dan miskin, kini lumpuh dan terbaring di ranjang”

Penjelasan:

Oh Kyung-Sook mendorong buruh untuk berani menuntut hak mereka, bukan hanya mempertanyakan kebijakan perusahaan. Kim Hwa-Soo membagikan

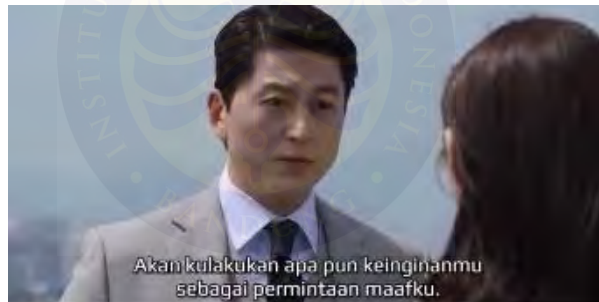
kisah tragis suaminya dan pekerjaan suaminya sebagai pekerja kontrak yang dipecat setelah kecelakaan kerja tanpa kompensasi, hingga akhirnya lumpuh. Cerita ini menggambarkan ketidakadilan sistemik terhadap pekerja kontrak.

Analisis:

Oh Kyung-Sook membongkar wacana kerja kapitalis yang menormalisasi ketidakadilan melalui bahasa. Ketakutan buruh menunjukkan bagaimana kekerasan struktural telah terinternalisasi, sementara kisah suami Kim Hwa-Soo menjadi bukti nyata yang meruntuhkan mitos keadilan kerja. Dengan mendorong buruh menentukan nilai kerja sendiri, Oh Kyung-Sook tak hanya menuntut reformasi, tapi mendekonstruksi fondasi bahasa yang membangun sistem eksploitasi ini. Adegan ini mengungkap bagaimana ketidakadilan paling berbahaya justru ketika hal tersebut dianggap wajar.

Adegan 2: Baek Jae-Min menemui Han I-Seul sebelum Han I-Seul meninggal

Gambar 4.44 Baek Jae-Min menemui Han I-Seul di atap gedung



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Baek Jae-Min:” Kau benar I-Seul, kuakui aku membuatmu merasa tak enak”

Han I-Seul:” Merasa tak enak?”

Baek Jae-Min:” Aku paham kenapa kau merasa begitu, akan kulakukan apa pun keinginanmu sebagai permintaan maafku. Boleh meminta apapun, aku akan keindahanmu jika tak mau bersama timmu saat ini. Jika kau mau, aku bisa mengirimmu ke cabang di luar negeri”

Han I-Seul:” Baik, aku akan menurutimu. Dengan satu syarat, beritahu dunia akan perbuatanmu dan minta maaf terbuka kepadaku, maka akan kumaafkan”

Penjelasan:

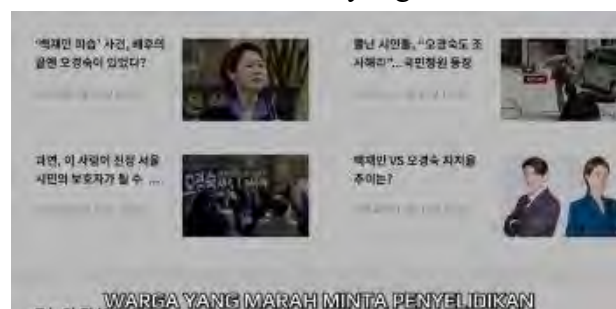
Baek Jae-Min mengakui telah membuat Han I-Seul tidak nyaman, namun meremehkan kesalahannya dengan menyebutnya sekadar "perasaan tidak enak". Dia menawarkan kompensasi berupa transfer kerja ke luar negeri sebagai permintaan maaf. Han I-Seul menanggapi dengan skeptis, menegaskan bahwa permintaan maaf yang sejati harus melibatkan pengakuan terbuka atas perbuatan Baek Jae-Min kepada publik. Dia bersedia memaafkan hanya jika Baek Jae-Min mau mengakui kesalahannya secara terbuka. Percakapan ini menunjukkan perbedaan persepsi yang tajam tentang makna pertanggungjawaban dan permintaan maaf antara kedua karakter.

Analisis:

Baek Jae-Min mencoba menstabilkan makna "kesalahan" dengan meremehkannya sebagai "perasaan tidak enak" dan menawarkan kompensasi materi. Namun Han I-Seul mendekonstruksi wacana ini dengan menuntut pengakuan publik sebagai syarat maaf, hal ini merupakan sebuah supplement yang membongkar ketidakcukupan permintaan maaf untuk pelaku pelecehan. Ini mengungkap maaf sejati harus tanpa syarat, namun dalam praktik selalu terkontaminasi kepentingan. Adegan ini menunjukkan bagaimana bahasa menjadi medan pertarungan makna dalam relasi kuasa.

Adegan 3: Oh Kyung-Sook mendapat kecaman atas tuduhan palsu

Gambar 4.45 Berita Oh Kyung-Sook di internet



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Warga yang marah meminta penyelidikan atas kasus percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh pendukung Oh Kyung-Sook.

Penjelasan:

Dalam adegan ini, sejumlah warga yang marah menuntut diadakannya penyelidikan terkait kasus percobaan pembunuhan yang diduga dilakukan oleh pendukung Oh Kyung-Sook. Situasi ini menunjukkan eskalasi ketegangan politik dalam drama, di mana isu kekerasan menjadi alat untuk menyerang reputasi Oh Kyung-Sook dan timnya. Kemarahan warga merefleksikan bagaimana narasi negatif dapat dengan cepat mempengaruhi opini publik, terlepas dari kebenaran faktanya.

Analisis:

Adegan ini mengungkap manipulasi wacana politik melalui isu kekerasan. Tuntutan warga atas "percobaan pembunuhan" menunjukkan bagaimana makna kekerasan sengaja dikonstruksi untuk menjatuhkan lawan politik. Narasi ini bekerja sebagai *trace* yang menanamkan keraguan sekaligus menutupi motif sebenarnya. Klaim kebenaran tunggal tentang kekerasan justru mengungkap ketidakstabilan wacana politik itu sendiri semakin gencar narasi ini diulang, semakin jelas kontradiksi internalnya ketika dihadapkan pada ketiadaan bukti konkret.

Kategori: Pandangan Patriarki

Adegan 1: Citra Baek Jae-Min di media

Gambar 4.46 Baek Jae-Min mendapat julukan pria baik



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Seoul, tempat wanita bahagia dan dihormati. Adegan dimana Baek Jae-Min digambarkan memiliki citra *family man*

Penjelasan:

Dalam adegan ini, media menampilkan citra Seoul sebagai kota "tempat wanita bahagia dan dihormati", sambil memperlihatkan Baek Jae-Min sebagai sosok "family man" yang ideal. Gambaran ini menciptakan kontras antara citra publik yang dibangun dengan realitas sebenarnya dari karakter Baek Jae-Min. Tampilan Baek Jae-Min sebagai suami dan ayah yang baik bertujuan memperkuat elektabilitasnya, meskipun mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Analisis:

Adegan ini mengungkap paradoks citra politik melalui lensa Derrida. Pencitraan Baek Jae-Min sebagai "family man" dalam narasi "Seoul tempat wanita dihormati" menciptakan konstruksi makna yang rapuh. Klaim *logosentris* ini mengandung kontradiksi internal ketika dihadapkan pada perilaku Baek Jae-Min yang sebenarnya. Dekonstruksi muncul melalui jarak antara citra ideal dengan realitas, mengekspos ketidakstabilan wacana kekuasaan yang mencoba menetapkan makna tunggal tentang kepemimpinan dan gender.

Adegan 2: Citra Baek Jae-Min di media

Gambar 4.47 Adegan *podcast* Baek Jae-Min (Ep 7)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Kwon Min-Ji: "Kau suami yang seperti apa di rumah?"

Baek Jae-Min: "Langsung saja ke pertanyaan seram, baiklah. Sulit menjadi suami yang baik. Sebelum memutuskan bekerja untuk kalian semua, kurasa aku bisa dianggap sebagai suami yang baik saat itu. Namun, kini, kurasa ada sedikit kekurangan"

Penjelasan:

Dalam sebuah podcast, Kwon Min-Ji menanyakan peran Baek Jae-Min sebagai suami di rumah. Dengan nada santai, Baek Jae-Min mengakui bahwa menjadi suami yang baik tidak mudah. Baek Jae-Min menyatakan bahwa sebelum berkarier di politik, dirinya bisa disebut suami yang baik, tetapi kini merasa ada "sedikit kekurangan" dalam perannya tersebut. Pernyataan ini merupakan sebuah kebohongan agar citra Baek Jae-Min menjadi baik.

Analisis:

Pengakuan Baek Jae-Min sebagai suami yang "sedikit kekurangan" justru menjadi strategi retorik untuk mempertahankan citra positifnya. Bahasa yang digunakannya memperlihatkan ketidakstabilan makna "suami baik" dalam sistem patriarki. Klaim yang tampak jujur ini sebenarnya menyembunyikan manipulasi kekuasaan.

Kategori: Kekuasaan

Adean 1: Seo Min-Jung memakai strategi para dominan patriarki

Gambar 4.48 Seo Min-Jung melakukan konfrontasi kepada Ma Joong-Sook



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Seo Min-Jung:” Joong-Seok, nyawa manusia tak ada nilainya dalam politik. Kau akan berhenti main catur karena kehilangan satu bidak? Siapkan mobil, aku harus ke rumah sakit sebelum Oh Kyung-Sook”

Penjelasan:

Seo Min-Jung dengan sinis menyamakan nyawa manusia dengan bidak catur yang bisa dikorbankan. dirinya segera memerintahkan persiapan mobil untuk ke rumah sakit, berusaha mendahului Oh Kyung-Sook demi keuntungan politik.

Analisis:

Metafora bidak catur Seo Min-Jung secara paradoks mengungkap ketergantungan wacana kekuasaan pada nilai yang diingkarinya. Tindakannya ke rumah sakit menjadi suplemen yang membongkar klaimnya sendiri, mengekspos kontradiksi internal dalam bahasa politik.

Kategori: Sikap Progresif

Adegan 1: Hwang Do-Hee mengadakan rapat dengan tim sukses Oh Kyung-Sook

Gambar 4.49 Strategi Hwang Do-Hee



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Hwang Do-Hee:” Mulai kini, kita akan menyerang, abaikan semua strategi dan perencanaan, menjatuhkan Baek Jae-Min akan menjadi fokus kita”

Cha Eun-Seo:” Nona Hwang, kita harus mulai dari mana?”

Hwang Do-Hee:” Emosi orang. Kita akan mengguncang emosi pendukung Baek Jae-Min”

Oh Kyung-Sook:” Seperti yang dia lakukan kepada kita, memakai Bibi Hwa-Soo?”

Semua:” begitu”

Kang Hyung-Woo:” Apa! Baek Jae-Min dibalik Bibi Hwa-Soo? Bukan Partai Pelayan Nasional?”

Cha Eun-Seo:” Seo Min-Jung menerima bola dari Baek Jae-Min”

Wacana:

Hwang Do-Hee memutuskan untuk fokus menyerang Baek Jae-Min secara langsung dengan memanipulasi emosi pendukungnya. Oh Kyung-Sook setuju dengan strategi ini, mengingatkan bahwa lawan pernah menggunakan taktik

serupa melalui Bibi Hwa-Soo. Kang Hyung-Woo terkejut mengetahui keterlibatan Baek Jae-Min, sementara Cha Eun-Seo mengungkap bahwa Seo Min-Jung bertindak atas perintah Baek Jae-Min.

Analisis:

Upaya melawan kekuasaan justru mengulang logika yang dilawan. Klaim "serang lewat emosi" membongkar dikotomi rasional/emosional, sementara reaksi Kang dan Cha mengekspos ketidakstabilan makna politik. Analisis ini menunjukkan mustahilnya posisi murni dalam perlawanan politik, setiap kritik selalu terkontaminasi oleh sistem yang dikritik.

#### EPISODE 8


Kategori: Pandangan Patriarki

Adengan 1: Baek Jae-Min menganggap dirinya tuhan

Gambar 4.50 Tuhan Jae-Min menyamakan dirinya dengan Tuhan



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

<p>wacana:</p> <p>Baek Jae-Min:” Bahkan Yesus Kristus menjadi Yang Mahakuasa saat disalibkan”</p> <p>Oh Kyung-Sook:” Apa?”</p> <p>Baek Jae-Min:” Mungkin pencipta memberiku kerempatan untuk menjadi sosok penting seperti Yesus agar aku bisa terus mengabdikan negara ini”</p> <p>Oh Kyung-Sook:” kau membuat orang yang hidup pas-pasan menjadi narapidana, dan kau hanya bisa bilang itu kesempatan? Kukira kau manusia, ternyata monster”</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Baek Jae-Min menyamakan dirinya dengan Yesus yang berkuasa setelah disalib, mengklaim mungkin Tuhan memberinya peran penting untuk mengabdikan negara. Oh Kyung-Sook marah menanggapi, menuduhnya menjadikan rakyat kecil sebagai narapidana dan menyebutnya monster atas pernyataan tak berperikemanusiaan itu. Percakapan ini memperlihatkan benturan nilai antara kedua tokoh.</p>
<p>Analisis:</p> <p>Analogi sakral yang dibangun justru mengungkap paradoks antara retorika pengabdian dan praktik penindasannya. Oh Kyung-Sook berperan sebagai penanda yang mengacaukan stabilitas makna ini. Tuduhan "monster" menjadi pembongkaran radikal atas konstruksi identitas Baek Jae-Min, mengekspos jurang antara wacana dan realitas kekuasaannya.</p>
<p>Kategori: Diskriminasi Gender</p>
<p>Adegan 1: Hwang Do-Hee dianggap pembawa sial</p> <p>Gambar 4.51 Hwang Do-Hee mengkonfrontasi Carl Yoon</p>
 <p>Ayahku mati di jalanan seperti anjing karenamu.</p>

(Sumber Netflix, 17 April 2025)
<p>wacana:</p> <p>Hwang Do-Hee:” Ayahku mati di jalanan seperti anjing karenamu. Apa katamu?”</p> <p>Carl Yoon:” Dia jadi kambing hitam karena kurang mujur menjadi ayah Hwang Do-Hee. Tentu saja, jika kau berhenti lebih awal, tragedi ini bisa dihindari”</p> <p>Hwang Do-Hee:” Pembunuh! Kau membunuh pria tua tak bersalah. Taku tak tahu malu!”</p> <p>Carl Yoon:” Kata “pembunuh” tak pantas di dunia politik”</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Carl Yoon menyapa Hwang Do-Hee dengan sarkasme, memancing kemarahannya. Hwang Do-Hee menuduh Carl Yoon bertanggung jawab atas kematian ayahnya yang tragis. Carl Yoon dengan dingin menyatakan ayah Hwang hanya korban keadaan, dan tragedi bisa dihindari jika Hwang Do-Hee menyerah lebih awal. Hwang yang marah menyebut Carl sebagai pembunuh tak bermoral, tapi Carl Yoon membalas bahwa istilah itu tak pantas dalam politik.</p>
<p>Analisis:</p> <p>Sarkasme Carl Yoon justru menciptakan ketidakstabilan makna, sementara klaim kambing hitamnya mengaburkan garis antara kebetulan dan kesengajaan. Penolakannya terhadap istilah "pembunuh" malah mengungkap kebenaran yang ingin disembunyikan. Hwang Do-Hee menjadi penanda yang mengacaukan wacana kekuasaan, mengekspos jurang antara retorika politik dan realitas kekerasan.</p>
<p>Adegan 2: Pernyataan perang Carl Yoon jika Oh Kyung-Sook tidak mundur jadi calon Walikota</p>

Gambar 4.52 Carl Yoon membuat Strategi membuat Oh Kyung-Sook mundur



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

wacana:

Carl Yoon:” Jika dia berkeras mengayunkan pedangnya, kita harus ikut bermain dan tunjukkan kemampuan kita. Kita akan cepat mengincar leher Oh Kyung-Sook, dia bahkan tak sempat menjerit”

Penjelasan:

Carl Yoon mengancam akan membalas keras jika Oh Kyung-Sook terus melawan. Dengan nada dingin, ia merencanakan serangan mendadak yang begitu cepat hingga lawan tak sempat bereaksi. Pernyataan ini mengungkap cara kerja politik Carl yang kejam dan tak kenal ampun, siap menghancurkan lawan dengan segala cara.

Analisis:

Klaim "ikut bermain" yang mengandaikan kesetaraan bertabrakan dengan ancaman pembalasan tak seimbang, mengekspos hasrat dominasi tersembunyi. Bahasa Carl Yoon yang tampak tegas sebenarnya rapuh yaitu istilah "bermain" mengaburkan dikotomi antara kompetisi politik dan kekerasan nyata. Wacana ini membongkar diri sendiri, mengungkap ketidakmungkinan memisahkan kekuasaan dari kekerasan yang melahirkannya.

Kategori: Sikap Progresif

Adegan 1: Hwang Do-Hee membalikkan situasi

Gambar 4.53 Hwang Do-Hee menyusun strategi untuk melawan Baek Jae-Min



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

**Wacana:**

Hwang Do-Hee:” Itu serangan tak langsung. Jika Baek Jae-Min secara aktif merusak citra Nona Oh atau menyerangnya, citranya sendiri akan kena imbas”

Min Ji-ae:” Nona Oh, ayo kita temui Pak Kang dahulu. Dia sedang diselidiki oleh polisi”

Oh Kyung-Sook:” Tidak, aku harus temui Baek Jae-Min dahulu. Entah dia mengatur serangan ini untuk menyingkirkanku, atau apa ini serangan sah yang tepat waktu. Kita harus pastikan dahulu, bukan?”

**Penjelasan:**

Hwang Do-Hee mengidentifikasi serangan halus terhadap Oh Kyung-Sook, menilai Baek Jae-Min sengaja menghindari serangan langsung untuk melindungi citranya. Min Ji-ae mengusulkan menemui Kang yang sedang diperiksa polisi, namun Oh Kyung-Sook menolak dan memilih konfrontasi langsung dengan Baek Jae-Min untuk mengklarifikasi motif serangan tersebut.

**Analisis:**

Analisis Hwang tentang "serangan tak langsung" mengacaukan dikotomi politik konvensional, sementara ketegangan antara pendekatan Min Ji-ae dan Oh Kyung-Sook mengekspos kontradiksi internal dalam perlawanan politik. Keraguan Oh tentang motif serangan mengungkap ketidakmungkinan makna pasti dalam permainan kekuasaan.

EPISODE 9

Kategori: Kekuasaan

Adegan 1: Carl Yoon membuat strategi untuk menyingkirkan Oh Kyung-Sook

Gambar 4.54 Carl Yoon membuat strategi menyingkirkan Oh Kyung-Sook



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

**Wacana:**

Carl Yoon: Dia akan mundur sebelum itu, kita akan merusak citranya habis-habisan”

Guk Ji-Yeon:” Namun, dia mungkin akan bertahan dan menolak mundur”

Carl Yoon:” Tak akan merugikan kita. Dia hanya akan mempermalukan diri selama sisa kampanye. Apa pernah ada politikus terpilih setelah kontroversi soal keluarga mereka?”

Baek Jae-Min:” Belum ada. Masalah keluarga bisa lebih buruk bagi politikus wanita”

**Penjelasan:**

Carl Yoon yakin lawannya akan mundur setelah citranya dihancurkan, meski Guk Ji-Yeon khawatir ia mungkin bertahan. Namun, Carl Yoon meyakini bahwa bertahan hanya akan mempermalukannya, karena politikus sulit menang setelah terlibat skandal keluarga. Baek Jae-Min menegaskan bahwa dampaknya lebih berat bagi politikus wanita.

**Analisis:**

Keyakinan Carl Yoon tentang efek penghancuran citra diragukan oleh Guk Ji-Yeon, membuktikan ketidakpastian makna dalam politik. Klaim "skandal keluarga selalu fatal" ternyata hanya konstruksi sosial, bukan hukum pasti. Pernyataan Baek Jae-Min tentang kerentanan politikus wanita mengungkap bias gender tersembunyi.

Kategori: Diskriminasi Gender

Adegan 1: Oh Kyung-Sook mendapat citra buruk di media

Gambar 4.55 Oh Kyung-Sook mendapat citra ibu gagal mendidik anak



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

(Highligh berita Putra Oh Kyung-Sook Serang Teman Sekelas Tanpa Ampun Reporter:” Dilaporkan bahwa perundung menyerang sesama murid dalam video yang viral hari ini adalah pelaku pemukulan dan kekerasan seksual adalah putra calon Partai Reformasi Nasional, Oh Kyung-Sook”

Penjelasan:

Dalam rekaman tersebut, terlihat pelaku yang diduga merupakan putra Oh Kyung-Sook melakukan pemukulan terhadap teman sekelasnya. Laporan juga menyebutkan bahwa selain kekerasan fisik, pelaku diduga terlibat dalam tindakan kekerasan seksual. Kasus ini telah menjadi sorotan publik karena keterkaitannya dengan figur politik yang sedang mencalonkan diri.

Analisis:

Penyebutan identitas pelaku sebagai "putra calon Partai Reformasi Nasional" menciptakan konstruksi makna bahwa kekerasan ini bernilai lebih besar karena pelakunya berasal dari keluarga politikus.

Adegan 2: Yook Seoung-Cheol merenadahkan Oh Kyung-Sook

Gambar 4.56 Scene Yook Seoung-Cheol merenadahkan Oh Kyung-Sook



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

wacana:

Yook Seoung-Cheol:” Walau aku berkata jujur dan mengkritik terbuka Baik Jae-Min.....tak ada orang waras yang akan memilih ibu pelanggar seks. Kau masih tak mengerti bahwa kata-kata pemenang menjadi kebenaran dalam politik?”

Hwang Do-Hee:” Pak Yook!”

Yook Seoung-Cheol:” Kau tahu tingginya angka bunuh diri di kalangan anak muda? Suruh Oh Kyung-Sook mundur diam-diam....kecuali dia mau mengadakan pemakaman untuk putranya”

Penjelasn:

Yook Seoung-Cheol menyatakan tak ada yang akan memilih "ibu pelanggar seks" dan menegaskan bahwa dalam politik, kebenaran ditentukan oleh pemenang. Saat diinterupsi Hwang Do-Hee, Yook mengaitkan tingginya angka bunuh diri anak muda dengan tuntutan agar Oh Kyung-Sook mundur, secara tersirat mengancam keselamatan putranya.

Analisis:


Pernyataan Yook Seoung-Cheol dalam wacana ini menciptakan hierarki kekuasaan yang bersifat cair dan problematis. Klaimnya bahwa "kata-kata pemenang menjadi kebenaran" secara ironis justru membongkar mekanisme kekuasaan dalam membentuk narasi politik di mana kebenaran bukanlah esensi objektif melainkan konstruksi diskursif yang ditentukan oleh posisi dominasi.

Kategori: Patriarki

Adegan 1: Carl Yoon dan tim sukses berbahagia karena mereka akan meang pemilihan Gambar 4.57 Carl Yoon berbahagia karena ia akan menang



memberi suara mereka kepada calon yang tampaknya paling mungkin menang.

(Sumber Netflix, 17 April 2025)
<p>Wacana:</p> <p>Carl Yoon:” Untuk minggu depan, kita pertahankan peringkat di 55%. Para pemilih selalu berakhir memberi suara mereka kepada calon yang tampak paling mungkin menang”</p> <p>Guk Ji-Yeon:”Bagaimana dengan Oh Kyung-Sook?”</p> <p>Carl Yoon:” Biarkan saja dia, baik dia mundur atau tidak, sudah berakhir bagi Oh Kyung-Sook”</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Carl Yoon menyatakan strategi untuk mempertahankan peringkat 55% minggu depan, dengan keyakinan bahwa pemilih cenderung memilih kandidat yang dianggap paling mungkin menang. Guk Ji-Yeon menanyakan tentang Oh Kyung-Sook, di mana Carl Yoon merespon dengan sikap acuh, menyatakan bahwa apapun keputusan Oh Kyung-Sook baik mundur maupun tetap bertahan situasinya sudah tidak menguntungkan baginya.</p>
<p>Analisis:</p> <p>Pernyataan Carl Yoon tentang "pemilih selalu memilih calon yang akan menang" menciptakan oposisi biner rapuh antara pemenang dan pecundang. Interupsi Guk Ji-Yeon menjadi "jejak" yang mengganggu kepastian narasi Carl Yoon, membuka ruang untuk mempertanyakan konstruksi makna dalam wacana politik elektoral.</p>
<p>Adegan 2: Oh Kyung-Sook menganggap dirinya ibu yang buruk</p> <p>Gambar 4.58 Oh Kyung-Sook sebagai ibu</p>  <p>(Sumber Netflix, 17 Maret 2025)</p>
<p>Wacana:</p>

<p>Oh Kyung-Sook:” Dengar, orang dewasa lain yang bersaing denganku, memakai temanmu untuk memprovokasimu dan menempatkanmu di sini agar mereka bisa menang pilihan. Orang dewasa hidup di dunia yang kejam, ya? Orang dewasa itu sangat membuatku kesal, hingga aku bertahan sampai kini, untuk beri mereka pelajaran. Kini aku akan berhenti. Dengar, aku akan menarik pencalonanku. Setelah menimbulkan masalah ini, menjadi Walikota Seoul dan semua itu aku tak tertarik lagi, aku tak mau”</p> <p>Hyun-Woo:” Setelah semua ini?”</p> <p>Oh Kyung-Sook:” Tidak apa-apa. Memang agak terlambat, tetapi aku akan berusaha jadi ibu yang baik, pikirmu aku tak bisa? Aku yang melahirkanmu. Aku yang harus berkorban untukmu. Mana bisa kubiarkan kau bekorban untukku? Itu tidak benar”</p> <p>Hyun-Woo:” Aku tak berkorban. Ibu hanya perlu menang, jika ibu menyerah aku akan terus jadi kambing hitam. Ibu harus menang untuk beri pelajaran dan perubahan”</p>
<p>Penjelasan:</p> <p>Oh Kyung-Sook ingin mengumumkan pengunduran diri dari pencalonan Walikota Seoul agar anaknya bebas. Oh Kyung-Sook ingin berhenti dan fokus menjadi ibu yang baik, tak mau Hyun-Woo terus dikorbankan. Namun Hyun-Woo menolak, bersikeras ibunya harus menang demi perubahan dan membersihkan nama mereka.</p>
<p>Analisis:</p> <p>Oh Kyung-Sook membayangkan dikotomi jelas antara menjadi ibu atau politisi, namun putranya membongkar oposisi biner ini dengan menunjukkan bagaimana kemenangan politik justru bisa menjadi wujud perlindungan tertinggi. Dekonstruksi mengungkap paradoks dalam klaim "pengorbanan" Oh Kyung-Sook dan keinginan anaknya "memberi pelajaran" pada lawan justru mencerminkan logika dunia politik kejam yang di kritik.</p>
<p>Kategori: Sikap Progresif</p>
<p>Adegan 1: Oh Kyung-Sook menolak uang donasi gelap</p>

Gambar 4.59 Oh Kyung-Sook menolak uang donasi gelap



(Sumber Netflix, 17 Maret 2025)

**Wacana:**

Hwang Do-Hee:” Ini ulah partai, bukan aku, Mosun sudah lama mendukung partai kita”

Oh Kyung-Sook:” Jadi, kau bersembunyi di balik partai dan mau mengusulkan agar aku menerima uang itu dan menutup mata, apa aku salah ?”

Hwang Do-Hee:” Aku siap bertarung adil dan menjaga dana tetap transparan, tetapi tak ada pilihan lain dalam situasi ini”

Oh Kyung-Sook:” Jadi, maksudmu kita harus pakai metode kotor lama Hwang Do-Hee? “

Hwang Do-Hee:” Kau lebih suka bertahan begini dan mati? Kau mau membuat kelaparan mereka yang ikut kampanye hanya karena mereka menyakinimu?”

Oh Kyung-Sook:” Tenang, mereka tak akan kelaparan. Juga tak akan mati. Aku akan terus memakai caraku sampai akhir”

**Penjelasan:**

Hwang Do-Hee menyalahkan partai atas masalah ini, sambil menyebut dukungan Mosun. Oh Kyung-Sook menuduhnya bersembunyi di balik partai dan memaksanya menerima uang secara tidak transparan. Hwang berargumen tak ada pilihan lain dalam situasi ini, meski mengaku ingin bertarung adil. Oh Kyung-Sook mengejek metode kotoranya, dijawab Hwang dengan mempertanyakan nasib tim kampanye jika bersikukuh pada prinsip. Dengan tegas Oh Kyung-Sook menolak, bersikeras akan tetap pada caranya sendiri.

**Analisis:**

Dialog ini memperlihatkan dekonstruksi dikotomi politik bersih/kotor melalui permainan bahasa yang kontradiktif. Hwang Do-Hee mengklaim ingin transparan tapi menyatakan "tak ada pilihan", sementara Oh Kyung-Sook menolak kompromi namun terjat dalam absolutisme moral sendiri. Dekonstruksi mengungkap bagaimana wacana politik menggunakan krisis sebagai spektrum untuk melegitimasi tindakan, sambil menyembunyikan jejak kekerasan sistemik di balik retorika "keterpaksaan".

#### EPISODE 10

Kategori: Pandangan Patriarki

Adegan 1: Baek Jae-Min mengontrol Son Young-Sim

Gambar 4.60 Baek Jae-Min mengancam Son Young-Sim



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Baek Jae-Min:” Mulai sekarang aku yang akan memimpin. Jadi kau diam saja dan.....”

(Son Young-Sim ingin menampar Baek Jae-Min namun di tangkis dan tangannya di cengkram kuat oleh Baek Jae-Min)

Baek Jae-Min:” Situasi sudah berubah. Aku harus jadi Walikota uuntuk bisa menyelamatkanmu dan melindungi Yayasan Eunsung. Dua putri jadi parasitmu bisa meneruskan hidup mereka dan menyimpan uang mereka.....”

Eun Chae-Ryoung:” Baek Jae-Min!”

Baek Jae-Min:” Diam! Makannya, kau harus menghormatiku. Aku harus jadi Walikota agar kalian semua dan perusahaan kalian bisa bertahan. Jadi, berhentilah memeras otak kosongmu, dan mulainya membantuku!”

Penjelasan:

Baek Jae-Min secara otoriter mengambil alih kendali, menahan tangan Son Young-Sim yang mencoba menamparnya. Dengan nada kasar, ia menyatakan harus menjadi Walikota untuk "menyelamatkan" mereka semua dan Yayasan Eunsung, sambil menghina kedua putri sebagai parasit. Saat Eun Chae-Ryoung protes, Baek memotongnya dan memaksa semua patuh, mengklaim hanya dialah yang bisa menjamin kelangsungan bisnis mereka.

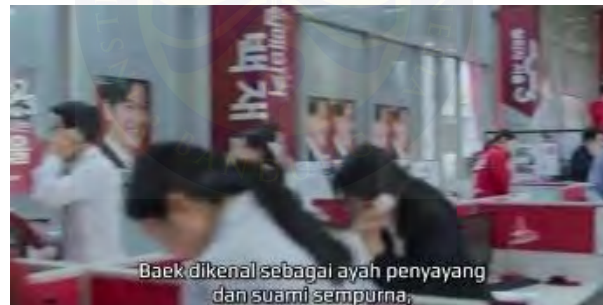
Analisis:

Interaksi ini mengungkap paradoks kekuasaan melalui lensa dekonstruksi Derrida, di mana Baek Jae-Min membangun otoritasnya dengan sekaligus membongkarnya sendiri. Klaimnya sebagai "penyelamat" (*signifié*) justru dikerdilkan oleh tindakan kekerasan fisik dan kekerasan simbolik.

Kategori: Gender

Adegan 1: Diskriminasi berbalik ke diri Baek Jae-Min

Gambar 4.61 Tim Baek Jae-Min panik atas berita yang dilakukan Baek Jae-Min



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Pembawa berita:” Calon PRK Baek, terjebak dalam rumor tentang anak di luar nikah. Pasangannya dalam hal ini dilaporkan adalah asistennya, K. K yang sedang hamil, adalah anggota tim strategi korporasi di Eunsung. Terungkap bahwa dia pernah jadi sekretaris pribadi istri Baek memanaskan kontroversi. Baek dikenal sebagai ayah penyayang dan suami sempurna, mendapat dukungan luar biasa dari pemilih wanita. Orang-orang berpaling dari calon Baek karena kecewa”

Penjelasan:

Pembawa berita melaporkan bahwa calon dari Partai Reformasi Korea (PRK), Baik Jae-Min, terjerat rumor memiliki anak di luar nikah dengan asistennya yang saat ini sedang hamil diketahui merupakan anggota tim strategi korporasi di Eunsung dan mantan sekretaris pribadi istri Baik, menambah panasnya kontroversi. Akibat skandal ini, banyak pendukung yang mulai meninggalkan Baik karena merasa kecewa dengan terungkapnya fakta tersebut.

Analisis:

Dari perspektif dekonstruksi Derrida, pemberitaan ini membongkar oposisi biner antara citra publik dan realitas privat yang rapuh dalam politik. Narasi tentang Baik sebagai "ayah penyayang dan suami sempurna" mengalami dekonstruksi ketika dihadapkan pada "rumor anak di luar nikah", mengungkap ketidakstabilan makna dalam konstruksi citra politik.

Kategori: Sikap Progresif

Adegan 1: Hwang Do-Hee membalikkan citra di media

Gambar 4.62 Hwang Do-Hee menyusun rencana untuk kemenangan Oh Kyung-Sook



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Hwang Do-Hee: "kau akan memilih ibu yang sedih, Oh Kyung-Sook, atau perselingkuhan keji, Baik Jae-Min?" Perang narasi dimulai"

Penjelasan:

Hwang Do-Hee mengajukan pilihan kontroversial publik "Apakah Anda akan memilih Oh Kyung-Sook yang sedang berduka, atau Baik Jae-Min yang terlibat perselingkuhan memalukan?" Pernyataan ini menandai dimulainya perang narasi dalam kontestasi politik, di mana kedua kandidat dihadapkan pada citra

<p>negatif. Satu sebagai figur yang lemah karena kesedihannya, dan satunya lagi sebagai pelaku perselingkuhan yang tidak bermoral.</p>
<p><b>Analisis:</b></p> <p>Pernyataan Hwang Do-Hee menampilkan dikotomi politik yang secara semiotik bermasalah melalui pendekatan dekonstruksi Derrida. Oposisi biner yang dibangun antara "ibu sedih" versus "pelingkuh keji" sesungguhnya merupakan konstruksi wacana yang mengandung ketidakstabilan makna. Signifikasi "ibu sedih" milik Oh Kyung-Sook dan "pelingkuh keji" Baek Jae-Min saling menegasikan sekaligus saling bergantung dalam menciptakan efek makna politik.</p>
<p>EPISODE 11</p>
<p>Kategori: Sikap Progresif</p>
<p>Adegan 1: Oh Kyung-Sook menang pemilihan</p> <p>Gambar 4.63 Adegan Oh Kyung-Sook menjadi Walikota Seoul</p>  <p>(Sumber Netflix, 17 April 2025)</p>
<p><b>Wacana:</b></p> <p>(Banner ucapan selamat menjadi Walikota Seoul)</p> <p>Oh Kyung-Sook:” Warga Seoul yang kuhormati. Terima kasih. Hari ini, kemenanganku adalah kemenangan kalian, warga Seoul. Mulai hari ini aku berjanji akan menjadi pekerja yang bisa diandalkan. Seoul yang hebat untuk ditinggali. Seoul yang layak kalian tinggali”</p>
<p><b>Penjelasan:</b></p> <p>Oh Kyung-Sook menyampaikan pidato kemenangannya sebagai Walikota Seoul yang baru terpilih di depan banner ucapan selamat. Dengan penuh penghormatan, dirinya mengucapkan terima kasih kepada warga Seoul dan</p>

menyatakan bahwa kemenangannya adalah kemenangan seluruh warga kota. Oh Kyung-Sook berjanji akan menjadi pemimpin yang dapat diandalkan dan bekerja keras untuk mewujudkan Seoul sebagai kota yang hebat dan layak ditinggali oleh semua warganya. Pidato ini menegaskan komitmennya untuk melayani masyarakat dan membangun kota yang lebih baik.

**Analisis:**

Dengan ketegasan dan kesederhanaan kata-katanya, Oh Kyung-Sook membuktikan bahwa ia bukan hanya layak menjadi pemimpin, tetapi siap bekerja keras mewujudkan perubahan yang dijanjikan. Pidato ini menegaskan posisinya sebagai figur pemimpin yang memahami kebutuhan riil warganya dan memiliki kapabilitas untuk memenuhi harapan tersebut.

Adegan 2: Oh Kyung-Sook dan Baik Jae-Min melakukan debat terbuka

Gambar 4.64 Oh Kyung-Sook dan Baik Jae-Min melakukan debat terbuka



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

**Wacana:**

Oh Kyung-Sook:” Kebenaran tak bengkok atau patah, sebesar apa pun tekanan dari luar. Aku, Oh Kyung-Sook si badak, akan berupaya agar ucapan hari ini bisa jadi seruan terakhir yang menandai awal dunia di mana kebenaran menang”

**Penjelasan:**

Oh Kyung-Sook dengan tegas menyatakan bahwa kebenaran tidak akan terdistorsi atau hancur oleh tekanan eksternal apapun. Dengan menyebut dirinya "Oh Kyung-Sook si badak", ia menegaskan tekad bulatnya untuk memperjuangkan kebenaran. Dirinya berharap pernyataannya hari ini dapat menjadi seruan terakhir yang menandai dimulainya era baru di mana kebenaran akan selalu menang. Pernyataan ini menunjukkan keteguhan prinsip dan

komitmennya untuk memperjuangkan kebenaran tanpa kompromi, meski menghadapi berbagai tantangan.

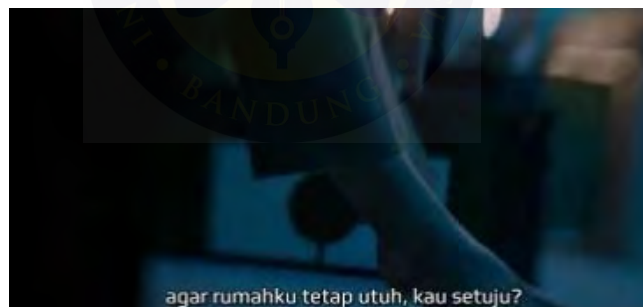
Analisis:

Oh Kyung-Sook membangun narasi perlawanan feminis melalui metafora "si badak" yang menantang stereotip gender tradisional. Klaimnya tentang kebenaran yang "tak bengkok" merupakan tantangan terhadap epistemologi patriarkal yang sering meragukan kebenaran perempuan. Pernyataan ini menunjukkan strategi diskursif feminis dalam merebut dan mendefinisikan ulang bahasa kekuasaan. Oh Kyung-Sook tidak hanya menolak tekanan eksternal tapi juga membongkar konstruksi maskulin tentang kepemimpinan, sekaligus membuka ruang bagi subjektivitas politik perempuan yang mandiri dan berdaulat.

Kategori: Kekuasaan

Adegan 1: Son Young-Sim mendapatkan kekuasaannya

Gambar 4.65 Son Young-Sim ingin membunuh Baek Jae-Min karena gagal menjadi Walikota Seoul



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Son Young-Sim:” Ini salahku. Seharusnya tak kucoba menempatkannya di posisi berkuasa karena tahu dia tak bisa apa-apa. Aku bertindak terlalu jauh”

Carl Yoon:” Akan kubereskan...”

Son Young-Sim:” Sudah berlalu, Jae-Min akan disalahkan. Batu yang bergulir di taman rumah kami sungguh berani bersikeras menjadi pilar keluarga ini dan akhirnya membuat kekacauan. Kini harus kulepaskan agar rumahku tetap utuh, kau setuju? Seolah tak terjadi apa-apa”

**Penjelasan:**

Son Young-Sim menyadari bahwa tindakannya terlalu jauh dan kini ingin memperbaiki situasi. Carl Yoon menawarkan untuk menyelesaikan masalah, tetapi Son Young-Sim memutuskan bahwa Jae-Min harus menanggung kesalahan. Son Young-Sim menggambarkan Jae-Min sebagai "batu yang bergulir" yang menyebabkan kekacauan dalam keluarga dan memilih melepaskannya demi menjaga keutuhan rumah tangga. Son Young-Sim berusaha menutupi masalah ini seolah tidak pernah terjadi.

**Analisis:**

Son Young-Sim merekonstruksi posisi subjek perempuan melalui wacana yang tampak pasrah namun sebenarnya berdaya. Penyebutan Jae-Min sebagai "batu bergulir" yang "berani jadi pilar" membongkar oposisi biner antara keutuhan keluarga dan pengorbanan perempuan.

**Kategori: Gender**

Adegan 1: Guk Ji-Yeon membeberkan keburukan Baek Jae-Min

Gambar 4.66 Adegan klarifikasi Guk Ji-Yeon



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

**Wacana:**

Guk Ji-Yeon:” Pertama-tama....aku berterima kasih kepada semuanya yang mencemaskanku. Aku, terlibat perselingkuhan....dengan calon Baek Jae-Min. Juga, ayah kandung anaku adalah Tuan Baek Jae-Min. Calon Baek Jae-Min tak mau kebenaran terungkap. Jadi, dia menculik dan coba membuuhku...membuat kematianku sebagai bunuh diri. Aku...ingin hidup. Kesalahan yang kulakukan di masa lalu menempatkanku di neraka yang sulit kulepaskan. Namun, aku yang membuat pilihan itu. Jadi, aku akan membayar kejahatanku....seberat apa pun

<p>itu.....seumur hidupku. Aku ingin berterima kasih.....kepada mantan bosku, Nona Hwang Do-Hee. Dia menolongku dari jaring kebohongan...yang kubuat sendiri.</p>
<p><b>Penjelasan:</b></p> <p>Dalam adegan tersebut, Guk Ji-Yeon menyampaikan pengakuan terbuka tentang hubungan gelapnya dengan Baek Jae-Min. Ia mengungkapkan bahwa Baek Jae-Min adalah ayah kandung anaknya dan menjelaskan bagaimana calon walikota itu berusaha menutupi kebenaran dengan mencoba membunuhnya dan menyamar kematiannya sebagai bunuh diri. Guk Ji-Yeon mengakui kesalahan masa lalunya yang membuatnya terjebak dalam situasi sulit, namun menyatakan kesediaannya untuk menebus kesalahan tersebut seumur hidup. Ia juga menyampaikan rasa terima kasih kepada mantan bosnya, Hwang Do-Hee, yang telah membantunya keluar dari jaringan kebohongan yang ia ikut ciptakan sendiri.</p>
<p><b>Analisis:</b></p> <p>Adegan ini menunjukkan ketidakstabilan makna melalui pembalikan citra Baek Jae-Min dari politisi ideal menjadi pelaku kriminal, sekaligus mendestabilisasi oposisi biner korban-pelaku. Guk Ji-Yeon tidak hanya menempatkan diri sebagai korban, tetapi juga mengakui keterlibatannya dalam "jaring kebohongan", mencerminkan kompleksitas identitas manusia. Pengakuan ini menjadi momen dekonstruktif di mana kebenaran yang selama ini tertunda akhirnya terungkap, membuktikan bahwa makna selalu cair dan tergantung pada konteks penafsiran.</p>

#### 4.3 Narasi Gender Pada Drama Korea *Queenmaker*

Drama Korea merupakan bentuk karya sastra modern yang dihadirkan melalui medium audiovisual, menggabungkan unsur visual dan audio untuk menciptakan tayangan yang dinikmati oleh khalayak luas. Sebagai produk budaya populer, drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki manfaat besar dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat secara keseluruhan. Melalui cerita yang dibangun dengan karakter-karakter kompleks, konflik

emosional, dan nilai-nilai kehidupan, drama Korea mampu menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, bahkan kritik politik yang relevan dengan realitas masyarakat. Selain itu, drama Korea sering kali sarat akan makna, baik yang tampak secara eksplisit melalui dialog dan alur cerita maupun yang tersembunyi di balik simbol-simbol visualnya. Drama Korea tidak hanya menjadi cermin budaya masyarakat Korea, tetapi juga media yang efektif untuk menyampaikan refleksi mendalam tentang kehidupan, hubungan manusia, dan isu-isu kontemporer yang bersifat universal.

Narasi merupakan komponen fundamental yang selalu hadir dalam setiap bentuk media, termasuk dalam drama Korea. Fungsi utamanya adalah sebagai alat untuk menyampaikan ideologi, nilai-nilai, dan perspektif budaya tertentu yang ingin diinternalisasikan kepada penonton. Dalam konteks drama Korea, narasi tidak hanya berperan sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga menjadi instrumen halus yang membentuk cara pandang penonton terhadap berbagai isu sosial, relasi gender, maupun norma-norma budaya. Narasi gender di dalam drama Korea *Queenmaker* muncul dalam dua isu. Yakni isu ketidakadilan gender dan isu feminisme.

#### **4.3.1 Isu Ketidakadilan Gender**

Drama *Queenmaker* secara kritis mengekspos berbagai bentuk ketidakadilan gender yang tertanam dalam struktur masyarakat modern, khususnya dalam dunia politik dan korporasi Korea. Melalui konflik antar tokoh dan dinamika relasi kuasa, serial ini mengungkap bagaimana perempuan yang meskipun menduduki posisi strategis, tetapi tetap harus berhadapan dengan standar ganda, objektifikasi, dan hambatan sistemik yang bersifat patriarki. Adegan-adegan kunci dalam drama ini tidak hanya menyoroti ketimpangan gender yang kasat mata, tetapi juga mengkritik bentuk-bentuk ketidakadilan yang terselubung dalam praktik sehari-hari, mulai dari politisasi penampilan hingga eksploitasi tenaga kerja perempuan. Analisis ini akan membedah bagaimana *Queenmaker* memanfaatkan narasi visual dan dialog untuk mendekonstruksi norma-norma gender yang dianggap baku, sekaligus mempertanyakan mekanisme kekuasaan yang justru sering kali memperkuat ketidaksetaraan tersebut.

### 1) Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses yang menjadikan kelompok tertentu berada pada posisi tepi, terpinggirkan, atau tidak berdaya. Artinya marginalisasi gender menempatkan atau menggeser perempuan menjadi terpinggirkan dari laki-laki (Minah, 2019). Marginalisasi yang ada pada Quennmaker terdapat pada terpecatnya 200 pekerja kontrak wanita di toserba Eunsung.

Gambar 4.67 Scene Oh Kyung-Soo melihat banner yang menuliskan dirinya penghianat



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

(Baliho bertuliskan Penghinaan Oh Kyung-Sook harus mundur!)  
 Masyarakat:” Beraninya kau kemari?! Kenapa, mau minta suara sekarang? Dasar kurang ajar!”  
 Oh Kyung-Sook:’ Aku tahu kalian marah padaku, tapi aku mencalonkan diri karena aku ingin membela dan melindungi masyarakat seperti pedagang di sini”  
 Masyarakat:” Itu omong kosong! Kau jelek-jelekan Baek Jae-Min yang mau membangun kembali pasar ini agar kau dapat suara dari kelas pekerja!”

Adegan gambar 4.67 Merupakan penolakan masyarakat pasar Sangah terhadap Oh Kyung-Sook di depan baliho tertulis “Penghinaan Oh Kyung-Sook harus mundur!” hal ini mengungkapkan ketidakadilan gender yang tersirat dalam ranah politik. Kemarahan masyarakat seperti "Beraninya kau kemari?! Dasar kurang ajar!" tidak hanya mencerminkan penolakan terhadap kebijakannya, tetapi juga bias gender dalam bahasa

yang digunakan. Nada dan mimik muka marah dan tuduhan "agar kau dapat suara dari kelas pekerja!" mengikuti stereotip bahwa perempuan dalam politik dianggap "tidak tahu tempat" atau bahkan dianggap "pencitraan". Oh Kyung-Sook diposisikan sebagai "pengkhianat" yang menjelekkan Baek Jae-Min (laki-laki), sementara klaimnya sebagai pembela rakyat dianggap "omong kosong". Padahal, retorika yang sama dari politisi laki-laki jarang mendapat respons sekeras ini.

penolakan ini menunjukkan bagaimana masyarakat yang melihat korban ketidakadilan seperti pedagang Pasar Sanggah ternyata ikut melanggengkan marginalisasi gender. Mereka menolak Oh Kyung-Sook bukan semata karena kebijakannya, tetapi karena ketidaknyamanan terhadap perempuan yang berani menantang status kekuasaan maskulin. Jika kaum wanita naik jabatan, tidak bertahan lama(신혜연, 2025). Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang masih menganut patriarki seperti tergambar para drama *Queenmaker*. Adegan 4. Menunjukkan bahwa masyarakat masih memarginalisasi pemimpin perempuan karena menurut mereka laki-laki lah yang pantas untuk jadi pemimpin. Hal ini tentunya membebani perempuan-perempuan Korea yang ingin menaikkan jabtannya seperti Oh Kyung-Sook yang ingin menjadi calon Walikota Seoul. Namun dengan kegigihan Oh Kyung-Sook dalam membela hak-hak kau minoritas, akhirnya dirinya dapat menjadi Walikota Seoul dan menruntuhkan pendapat masyarakat yang selama ini menilai buruk tentangnya.

Gambar 4.68 Adegan konfrontasi Hwang Do-Hee kepada Han I-Seul  
(Ep 1)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

(Hwang Do-Hee memberikan tab berisikan informasi Han I-Seul bekerja di bar saat kuliah)

Han I-Seul;" Bagaimana kau temukan ini?"

Hwang Do-Hee;" Aku begadang mempelajariimu. Aku penasaran, dari mana kau berani mengancam Tuan Baek. Lalu, kutemukan jawabannya. Dahulu kau gadis yang memanfaatkan tubuh pria dengan tubuh cantikmu"

Han I-Seul;" Tidak, aku bekerja saat liburan demi uang kuliah, itu hanya bar biasa"

Hwang Do-Hee;" Anggaphlah kau hanya tersenyum kepada para pria, dengan uang yang kau dapatkan saat melayani pria di bar, kau dapat gelar dan bekerja di Eunsung. Kini kau menuduh Tuan Baek Jae-Min, suami Eun Chae-Ryoung melecehkanmu secara seksual. Jika cerita ini tersebar, kau pikir orang akan percaya kepadamu?"

Dialog antara Hwang Do-Hee dan Han I-Seul mengungkap praktik marginalisasi gender yang menggunakan kontrol atas narasi seksual sebagai senjata. Dalam adegan gambar 4. terungkap bagaimana masa lalu Han I-Seul sebagai pekerja bar digunakan untuk meruntuhkan kredibilitasnya. "Dahulu kau gadis yang memanfaatkan tubuh pria dengan tubuh cantikmu" sengaja membelokkan fakta pekerjaan legal Han I-Seul menjadi aib moral yang harus Han I-Seul tanggung selama hidupnya. "Jika cerita ini tersebar, kau pikir orang akan percaya kepadamu?". Ancaman ini, memperlihatkan bagaimana sistem patriarki meminggirkan perempuan korban pelecehan dengan menyandera reputasi mereka. Adegan ini mengekspos budaya *victim-blaming* yang memaksa perempuan hidup sempurna agar layak didengar, sementara pelaku laki-laki berlindung di balik privilege gender.

2) Stereotip

Stereotip diartikan sebagai pemberian citra baku/cap/label kepada kelompok atau seorang yang didasarkan pada suatu anggapan sesat atau salah (Legowo, 2023). Pandangan stereotip gender yang ada dalam masyarakat menciptakan standar diskriminatif yang berkaitan dengan karakteristik yang melekat pada pria dan wanita. Drama Korea *Queenmaker* memiliki beberapa adegan yang berkaitan dengan stereotip gender.

Gambar 4.69 Adegan Carl Yoon membuat stereotip bahwa perempuan memimpin bahwa perempuan akan merusak keseimbangan dunia (Ep 6)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Carl Yoon:” Distrik Majang? Aku suka kata kunci itu. Baiklah, mari mulai dengan itu. Oh Kyung-Sook, juru bicara rakyat jelata memakai uang dari Solidaritas Wanita untuk makan daging sapi Korea yang mahal"

Guk Ji-Yeon:” Jika ketahuan mengarang cerita.....”

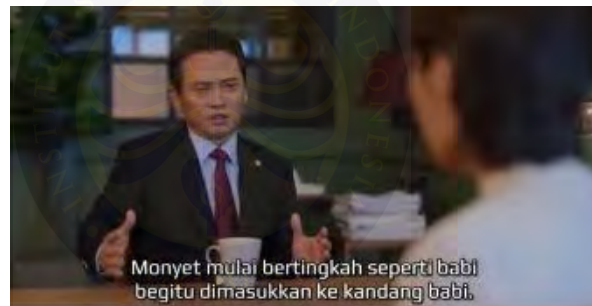
Carl Yoon:” Bukan mengarang cerita, kita memulihkan keseimbangan dan memperbaiki keadaan”

Guk Ji-Yeon:” Keseimbangan?”

Carl Yoon:” Dimasa lalu, saat seorang anak yang layak jadi jendral terlahir dari keluarga miskin, keluarga akan membuat cacat anak itu, untuk mencegah takdir anak itu. Seseorang dengan wajah raja padahal bukan keturunan kerajaan akan merusak keseimbangan dunia. Jika kita hancurkan Oh Kyung-Sook, akan muncul dunia lebih baik”

Dialog antara Carl Yoon dan Guk Ji-Yeon pada gambar 4.69 mengungkap stereotip gender yang dilekatkan pada tokoh perempuan menjadi serangan bernuansa misogini yang memanfaatkan stereotip “Jika kita hancurkan Oh Kyung-Sook, akan muncul dunia lebih baik”. Kalimat tersebut mengungkapkan jika bukan perempuan yang menjadi pemimpin maka dunia akan menjadi lebih baik, namun jika yang memimpin perempuan maka dunia akan menjadi lebih buruk. Hal ini mengekspos bagaimana sistem kekuasaan menggunakan stereotip untuk mengontrol narasi tentang perempuan yang ambisius, dan mempertahankan gender yang timpang.

Gambar 4.70 Adegan Tuan Kwon memberikan stereotip kepada Oh Kyung-Sook (Ep 6)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Oh Kyung-Sook:” Aku minta maaf telah membahayakan partai, meski tak sengaja. Aku akan segera bicara dengan Nona Kim Hwa-Soo, memeriksa fakta”

Kepala partai:” Nona Oh, kau tahu? Monyet mulai bertingkah seperti babi begitu dimasukkan ke kandang babi. Meski kau sangat mampu, tak ada cara menunjukkannya kecuali kau bisa mengendalikan situasi. Apa pun kebenarannya, Partai Reformasi Nasional tak bisa membantumu lagi. Mundurlah dan tinggalkanlah partai”

Oh Kyung-Sook:” Aku menolak. Melihat betapa cepatnya kau coba menyingkirkan aku, ya, kini aku yakin bahwa Seo Min-Jung menyuap Nona Kim, dan partai pasti mengarang cerita ini”

Kepala partai:” Mengarang? Kurang ajar!”

Dialog antara Oh Kyung-Sook dan Kepala Partai pada gambar 4.70 secara jelas mengekspresikan stereotip gender yang digunakan untuk mendiskreditkan perempuan dalam dunia politik. Ketika Kepala Partai menyatakan, "Monyet mulai bertingkah seperti babi begitu dimasukkan ke kandang babi", kepala partai menggunakan metafora yang merendahkan untuk menggambarkan Oh Kyung-Sook, seolah-olah sebagai perempuan, Oh Kyung-Sook tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan politik yang seharusnya yang secara implisit dianggap sebagai ranah maskulin. Pernyataan ini mencerminkan stereotip bahwa perempuan yang bersikap tegas dan vokal dalam politik dianggap "tidak tahu tempat" atau "terlalu emosional", sementara sikap serupa pada laki-laki justru dipuji sebagai kepemimpinan yang kuat.

### 3) Subordinasi

Subordinasi sebagai bentuk diskriminasi gender memiliki arti sebagai kedudukan bawahan. Anggapan sosok perempuan yang emosional dan irrasional menjadikan perempuan tidak bisa memimpin, berakibat pada pemikiran yang membuat perempuan dianggap tidak penting (Kusumaningrum et al., 2023).

Gambar 4.71 Adegan Son Young-Sim dan Eun Seo-Jin membicarakan Eun Chae-Ryoung (Ep 5)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)
---------------------------------

Wacana:
---------

Eun Seo-Jin:” Chae-Ryoung berakting bagai istri bahagia untuk pertahankan sahamnya. Aku juga akan bertindak sama”
---

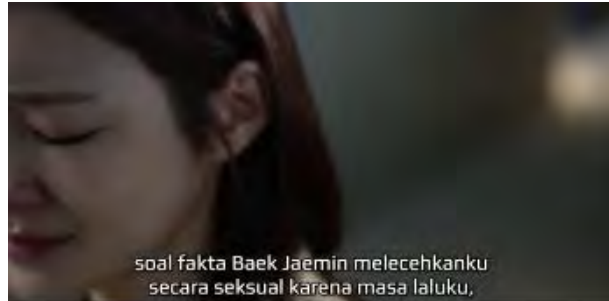
Son Young-Sim:” Persaingan sehat tak ada salahnya, ayo pergi”
---

Dialog antara Eun Seo-Jin dan Son Young-Sim dalam gambar 4.71 mengungkap praktik subordinasi yang terselubung dalam perempuan elite. Ketika Eun Seo-Jin menyatakan "Chae-Ryoung berakting bagai istri bahagia untuk pertahankan sahamnya ", dirinya mengakui bahwa saudaranya terpaksa untuk memainkan peran menjadi "istri ideal" sebagai strategi mempertahankan kekuasaannya, hal ini merupakan sebuah bentuk subordinasi yang dilembagakan. Narasi ini mengekspos bagaimana sistem patriarki memaksa perempuan yang berkuasa sekalipun untuk tunduk pada ekspektasi gender tradisional, di mana nilai mereka tetap diukur dari kemampuan memenuhi stereotip domestik. Adegan ini menunjukkan bahwa bahkan perempuan dengan privilege tinggi pun terjebak dalam siklus subordinasi. Eun Chae-Ryoung harus mengorbankan kepemimpinannya di perusahaan dan mengadopsi performativitas gender demi diterima dalam dunia yang masih didominasi nilai-nilai maskulin.

#### 4) Kekerasan

Kekerasan di dalam gender kerap terjadi. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Kekerasan tersebut terjadi dalam berbagai macam bisa berupa kekerasan fisik dan bisa kekerasan psikis. Dalam drama Korea Queenmaker kekerasan yang terjadi adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh Baek Jae-Min kepada sekretaris nya Han I-Seul.

Gambar 4.72 Adegan Surat wasiat Han I-Seul setelah dirinya meninggal (Ep 2)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Han I-Seul:” Aku tak bisa meminta bantuan ibuku. Apa pun alasannya, memang benar aku bekerja si bar. Jika kau bilang itu cacat fatal yang mencegahku masuk Grup Eunsung yang mulia maka baiklah. Aku menerimanya. Namun, jika katamu aku harus tetap diam soal fakta Baek Jae-Min melecehkanku secara seksual karena masa lalu, maka tidak. Aku menolak menerima itu”

Gambar 4.72 secara tegas mengungkap bentuk kekerasan gender yang dialami Han I-Seul melalui upaya pemaksaan diam atas pelecehan seksual yang dialaminya. Ketika Han I-Seul menyatakan, " Namun, jika katamu aku harus tetap diam soal fakta Baek Jae-Min melecehkanku secara seksual karena masa lalu, maka tidak. Aku menolak menerima itu", Han I-Seul mengekspos bagaimana kekerasan gender bekerja melalui mekanisme *victim-blaming* di mana korban pelecehan seksual justru dipaksa mempertanggungjawabkan masa lalu mereka, sementara pelaku laki-laki berkuasa seperti Baek Jae-Min dilindungi oleh struktur patriarki.

Drama korea *Queenmaker* yang rilis pada tanggal 14 April 2023 menitik beratkan pada perjuangan perempuan yang ingin membela hak-hak kerema dalam politik, serta meruntuhkan anggapan perempuan tidak bisa memimpin dalam politik. Oh Kyung-Sook dan Hwang Do-Hee sebagai pemeran utama di dalam film ini berjuang keras untuk membuktikan bahwa dirinya bida dan dapat memimpin

menjadi Walikota Seoul. Sebagai seorang perempuan dia mampu berkarir sama halnya dengan laki-laki dalam politik. Hwang Do-Hee melawan ideologi patriarki yang telah lama terpatri di masyarakat Korea Selatan dengan menjadikan Oh Kyung-Sook Walikota Seoul yang memiliki penampilan maskulin dan sangat bertentangan dengan aturan perpenampilan yang ditetapkan oleh hiarki patriarki.

#### 4.3.2 Isu Feminisme dalam *Queenmaker*

Drama Korea *Queenmaker* diangkat dari realitas perempuan politik di Korea Selatan yang sangat sedikit, meskipun pencapaian pendidikan dan kemajuan sosial telah meningkat, sebagian besar rasio perempuan terhadap laki-laki dilaporkan secara signifikan lebih rendah, terutama pada posisi pimpinan (우성미 & 신혜연, 2025). Sehingga *Queenmaker* menghadirkan sebaliknya dari realitas tersebut untuk menunjukkan bahwa perempuan dapat memimpin dalam politik. Narasi tersebut dapat di katakan sebagai narasi emansipasi gender. Feminisme merupakan perbuatan yang menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Keinginan tersebut tidaklah mudah untuk dicapai dan merupakan tugas yang berat, karena masalah budaya Konfusianisme yang masih kental dengan masyarakat Korea Selatan saat ini. Oleh sebab itu wanita dianggap susah mendapat jabatan tinggi jika tinggal di Korea Selatan. Banyak terjadi pertentangan apabila perjuangan ketidakadilan gender diaktifkan. Hal ini dikarenakan menggugat masalah gender sama artinya kita menggugat *privilege* (hak istimewa) yang didapatkan dari adanya ketidakadilan gender. Terutama dari pihak masyarakat patriarki.

*Queenmaker* menampilkan feminisme melalui karakter Oh Kyung-Sook yang menantang dominasi patriarki dalam dunia hukum dan politik. Sikapnya yang tak gentar menghadapi elite kekuasaan mencerminkan perjuangan perempuan untuk berdiri setara di ranah publik, sekaligus mengkritik budaya yang kerap meragukan kompetensi perempuan dalam posisi strategis.

feminisme muncul di drama Korea *Queenmaker* dalam bentuk perjuangan Hwang Do-Hee dan Oh Kyung-Sook yang melawan batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan pada politik di Korea. Politik merupakan tempat dimana kebanyakan anggotanya merupakan pria. Dalam politik, suara atau pendapat dari

perempuan biasanya tidak didengarkan menjadi angin lalu. Politik dalam Korea Selatan didominasi oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan mereka mengikuti gaya kepemimpinan lama yaitu budaya Konfusianisme.

Gambar 4.73 Adegan Oh Kyung-Sook membela perempuan (Ep 1)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Oh Kyung-Sook: "Para gadis remaja terpaksa memakai sol kotor, alih-alih tampon dan pembalut. Selama haid, wanita mengalami nyeri parah dan ketidaknyamanan....."

Choi Cheol-Gi: "Permisi maaf, bukankah usiamu sudah hampir menjelang menopause? Untuk membahas rasa sakit itu, menurut pendapatku, tubuhmu sudah kehilangan aspek kewanitaan"

Oh Kyung-Sook: "Anggota dewan Choi Cheol-Gi, saat ini pernyataanmu disiarkan langsung dimedia sosial, aku sudah lihat komentarnya, perlu kubacakan? "Choi Cheol-Gi, kau orang mesum gila yang menyebarkan" "

Choi Cheol-Gi: "Mesum?!"

Dialog antara Oh Kyung-Sook dan Choi Cheol-Gi dalam gambar 4. secara tajam mengungkap perjuangan feminisme melawan budaya seksisme yang mendiskreditkan pembahasan isu perempuan. Ketika Oh Kyung-Sook berbicara tentang kesulitan remaja perempuan dalam mengakses pembalut dan nyeri haid, dirinya membawa isu yang kerap dianggap "tabu" ke ruang publik. Namun, respons Choi Cheol-Gi yang merendahkan "Bukankah usiamu sudah hampir menopause? Tubuhmu kehilangan aspek kewanitaan" justru mengekspos mentalitas patriarki

yang mengaitkan validitas suara perempuan dengan usia dan fungsi reproduksinya, seolah hanya perempuan muda yang layak membicarakan tubuh mereka.

Narasi berbentuk feminisme lainnya muncul dalam sebuah ucapan Hwang Do-Hee “Ambil pedang yang kuberikan dan pakai dengan benar”. Hwang Do-Hee dalam ucapannya ingin Oh Kyung-Sook tetap memperjuangkan hak-hak masyarakat marginal yang terpinggirkan setelah dirinya menjadi Walikota Seoul. Ucapan lainnya yaitu saat Oh Kyung-Sook berhasil membongkar topeng yang selama ini Baek Jae-Min pakai untuk menutupi kekrasan seksual yang dia lakukan. Guk Ji-Young bersaksi kepada masyarakat lewat saluran siaran langsung milik Oh Kyung Sook mengatakan “dia menolongku dari jaring kebohongan”, menjadikan Baek Jae-Min tersangka utama dari kasus bunuh diri Han I-Seul dan percobaan pembunuhan Guk Ji-Yeon.

Scene yang paling menonjol dari lainnya adalah Scene terakhir yaitu episode 11 dengan Oh Kyung-Sook terpilih menjadi Walikota Seoul yang menandakan semua steotip yang disematkan kepadanya menjadi kekuatan dalam dirinya untuk tetap maju dan menjadi Walikota Seoul.

Gambar 4.74 Adegan Oh Kyung-Sook menjadi Walikota Seoul (Ep 11)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

(Banner ucapan selamat menjadi Walikota Seoul)

Oh Kyung-Sook:” Warga Seoul yang kuhormati. Terima kasih. Hari ini, kemenanganku adalah kemenangan kalian, warga Seoul. Mulai hari ini aku berjanji akan menjadi pekerja yang bisa diandalkan. Seoul yang hebat untuk ditinggali. Seoul yang layak kalian tinggali”

Pidato kemenangan Oh Kyung-Sook sebagai Walikota Seoul menandai pencapaian feminisme dalam ranah politik. Dengan menyatakan "kemenanganku adalah kemenangan kalian", Oh Kyung-Sook menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan bukan sekadar pencapaian individual, melainkan kemenangan kolektif bagi seluruh warga terutama kelompok marginal yang selama ini terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan. Kemenangannya sekaligus membongkar mitos bahwa perempuan tidak cocok memimpin kota metropolitan. Namun sebaliknya, Oh Kyung-Sook membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan justru membawa pendekatan lebih berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat. Oh Kyung-Sook yang awalnya dianggap "tidak tahu tempat" berhasil mentransformasikan nilai-nilai feminisme menjadi kekuatan politik nyata. Kemenangannya bukan sekadar representasi simbolis, melainkan bukti bahwa feminisme terwujud ketika perempuan bisa mendefinisikan ulang makna kekuasaan dengan caranya sendiri tanpa harus meniru model kepemimpinan patriarki.

Berdasarkan keterangan terkait teks dan konteks drama Korea *Queenmaker* menunjukkan bahwa terjadi pemaknaan yang bersifat logosentrisme di masyarakat yaitu ketidakadilan gender. Hal ini memunculkan pemaknaan yang totalitas tanpa ada kerancuan. Melalui analisis dekonstruksi penulis akan menunjukkan bahwa film ini mendekonstruksi narasi yang ada di masyarakat patriarki. Analisis dekonstruksi Jacques Derrida itu sendiri memiliki rumusan menemukan pemaknaan yang bersifat logosentrisme yang membentuk oposisi biner. Kemudian menjadikan oposisi tersebut dibalik sehingga kontradiksi inherennya pun muncul (asumsi yang tidak disadari oleh teks). Keduanya disandingkan atau diberi posisi yang sama yaitu sebagai objek dengan objek, sehingga pemaknaan yang bersifat totalitas tidak lagi menjadi totalitas. Melainkan yang terjadi adalah sebuah permainan yang menunjukkan bahwa sebuah teks memiliki kekuatannya tersendiri. Walau terkadang kekuatan tersebut menampilkan kebalikan dari yang dikehendaki pengarang (Minah, 2019).

#### **4.4 Dekonstruksi dalam Drama Korea *Queenmaker***

Drama *Queenmaker* tidak sekadar menampilkan pergulatan politik perempuan, tetapi sekaligus membongkar fondasi patriarki melalui strategi naratif yang bersifat

dekonstruksi. Melalui pendekatan Derrida, sub bab ini akan menganalisis bagaimana teks secara simultan menegaskan sekaligus meruntuhkan struktur patriarki yang tampak monolitik. Adegan-adegan kunci dalam serial ini memperlihatkan bahwa patriarki bukanlah sistem yang koheren, melainkan jaringan wacana yang penuh dengan aporia dan kontradiksi internal yang justru menjadi titik-titik keruntuhannya sendiri. Aporia menurut terminologi Derrida adalah situasi atau kondisi di mana makna atau representasi selalu saling merujuk satu sama lain, tanpa pernah mengacu pada sesuatu yang benar-benar pasti, jelas, atau objektif di luar sistem tanda itu sendiri (Sacco, 2020). Dari relasi antara Hwang Do-Hee dengan Baek Jae-Min hingga dinamika kekuasaan Son Young-Sim, *Queenmaker* memamerkan bagaimana perempuan dalam politik terjebak dalam permainan *différance* kekuasaan yang selalu hadir sebagai ancaman sekaligus penopang bagi sistem yang seharusnya menindas mereka.

#### **4.4.1 Logosentrisme Drama Korea *Queenmaker***

Pengalaman politisi perempuan di Korea Selatan yang diungkapkan oleh penelitian Jain (2023) mulai dari komentar misoginis, pembungkaman suara, hingga ancaman kekerasan (Priyanka Jain, 2023). Hal tersebut tercermin secara kritis dalam *Queenmaker* melalui *logosentrisme* politik dalam drama. *Logosentrisme* merupakan ciri pemikiran Barat dan anti pada mitos. Pada zaman modern, *logos* menguasai pikiran manusia, di mana manusia mencari dalil-dalil kebenaran yang absolut. Kebenaran absolut yaitu kebenaran yang tunggal, umum dan universal (Siregar, 2019). Oleh karena itu, drama ini mengekspos bagaimana wacana verbal yang didominasi laki-laki, seperti label "toilet Hwang" atau metafora "monyet di kandang babi", menjadi alat untuk meminggirkan perempuan, persis seperti realitas Parlemen yang ada di Korea Selatan. *Queenmaker* dengan sengaja mereproduksi logika masyarakat Korea yang patriarki melalui dialog-dialog ini, tetapi sekaligus membongkarnya dengan menunjukkan kontradiksi internalnya. Drama ini tidak hanya mengekspos *logosentrisme* sebagai masalah, tetapi juga mencerminkan kekerasan linguistik yang dihadapi perempuan politisi Korea Selatan secara nyata.

##### 1) Kekuasaan Maskulin dalam Politik

Gambar 4.75 Adegan Berita memberitakan calon Walikota Seoul (Ep 4)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Reporter:” Kita punya kandidat terbaik, masing-masing dengan sejarah dan karakter penuh warna. Pertama, ada politikus terkenal, Seo Min-Jung dari partai Reformasi Nasional. Lalu Baek Jae-Min, mantan penyiar dan anggota partai Republik Korea. Senior Jongno, ibu kota panggung politik Seoul, Yook Seung-Cheol dari partai Pusat Nasional. Badak keadilan, Oh Kyung-Sook, calon independen. Na Jin-Guk dari partai Harapan Patriot”

Gambar 4.76 Carl Yoon membuat strategi untuk menyingkirkan Oh Kyung-Sook (Ep 9)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Carl Yoon: Dia akan mundur sebelum itu, kita akan merusak citranya habis-habisan”

Guk Ji-Yeon:” Namun, dia mungkin akan bertahan dan menolak mundur”

Carl Yoon:” Tak akan merugikan kita. Dia hanya akan mempermalukan diri selama sisa kampanye. Apa pernah ada politikus terpilih setelah kontroversi soal keluarga mereka?”

Baek Jae-Min:” Belum ada. Masalah keluarga bisa lebih buruk bagi politikus wanita”

Gambar 4.77 Serikat buruh meminta pertolongan kepada Oh Kyung-Sook (Ep 7)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Oh Kyung-Sook:” Yang lebih menakutkan dari kekerasan adalah terbiasa dengan kekerasan. Apa kalian bertanya ke toserba kenapa tak bisa menjadi karyawan tetap? Seharusnya kalian tanya, kalian yang harus memutuskan nilai kerja kalian”

Serikat buruh:” Namun, aku masih takut”

Kim Hwa-Soo:” Ayo lakukan. Ayolah. Semua ucapannya benar, Setelah 15 tahun di perusahaan konstruksi, suamiku mengalami kecelakaan dan dipecat. Namun, mereka tak bayar biaya karena dia pekerja kontrak. Hidupnya selalu tak stabil karena bodoh dan miskin, kini lumpuh dan terbaring di ranjang”

Reporter menyematkan label "Badak keadilan" pada Oh Kyung-Sook atas sikapnya yang keras dan konsisten, sedangkan kepada kandidat laki-laki reporter memberikan gelar resmi yang menciptakan hierarki representasi yang timpang. Hal tersebut mengungkap praktik *logosentrisme* dalam wacana politik dalam drama. Penandaan yang bersifat metaforis terhadap perempuan dalam politik berbeda dengan

penamaan formal untuk laki-laki, hal ini merupakan bentuk diskriminasi halus yang mengukuhkan stereotip gender. Hal ini sejalan dengan isu *glass ceiling* di Korea Selatan, di mana perempuan menghadapi hambatan sistematis dalam karier politik maupun profesional. Dalam *Queenmaker*, fenomena ini tidak hanya tercermin melalui narasi politik, tetapi juga melalui kisah pekerja kontrak wanita toserba Eunsung yang kesulitan mendapatkan status karyawan tetap.

Gambar 4.77 memperlihatkan bagaimana logosentrisme politik dikendalikan oleh narasi maskulin. Carl Yoon dan Baek Jae-Min secara terang-terangan menggunakan stereotip gender sebagai senjata, "masalah keluarga bisa lebih buruk bagi politikus wanita" menunjukkan bagaimana perempuan dikalahkan oleh standar ganda yang tak berlaku untuk laki-laki. Dekonstruksi Derrida menyingkap kontradiksi di sini: klaim politik yang rasional seperti strategi Carl Yoon justru bergantung pada mitos non-rasional, yakni keyakinan bahwa reputasi perempuan lebih rentan hancur karena isu personal.

Di sisi lain, Oh Kyung-Sook berusaha mematahkan logosentrisme kekuasaan maskulin dengan wacananya tentang nilai kerja dan kekerasan struktural yang terjadi pada pekerja kontrak Toserba Eunsung, "Kalian yang harus memutuskan nilai kerja kalian". Namun, ketakutan serikat buruh dan kisah Kim Hwa-Soo tentang suaminya yang menjadi korban sistem kontrak memperlihatkan betapa dominasi politik telah menginternalisasi ketidakberdayaan minoritas. Dekonstruksi muncul di sini saat Oh Kyung-Sook mencoba membalikkan hierarki makna "terbiasa dengan kekerasan" dengan "memutuskan nilai diri".

## 2) Ketimpangan Relasi Dominasi Tokoh Laki-laki dan Perempuan

Gambar 4.78 Baek Jae-Min berbicara dengan Hwang Do-Hee (Ep 1)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

(Hwang Do-Hee memberikan dasi kepada Baek Jae-Min)

Baek Jae-Min: "Astaga" (tertawa)

Hwang Do-Hee: "Kau akan ke rumah Nona Son"

Baek Jae-Min: "Aku harus berdandan dengan dasi. Dia pikir pria tak berdasi atau wanita tak berkaus kaki sama dengan telanjang di depan umum"

Hwang Do-Hee: "Kancing manset mu hilang satu"

Baek Jae-Min: "Kau benar"

Gambar 4.79 Baek Jae-Min mengancam Son Young-Sim (Ep 10)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Baek Jae-Min: "Mulai sekarang aku yang akan memimpin. Jadi kau diam saja dan....."

(Son Young-Sim ingin menampar Baek Jae-Min namun di tangkis dan tanggannya di cengkram kuat oleh Baek Jae-Min)

Baek Jae-Min:” Situasi sudah berubah. Aku harus jadi Walikota uuntuk bisa menyelamatkanmu dan melindungi Yayasan Eunsung. Dua putri jadi parasitmu bisa meneruskan hidup mereka dan menyimpan uang mereka.....”

Eun Chae-Ryoung:” Baek Jae-Min!”

Baek Jae-Min:” Diam! Makannya, kau harus menghormatiku. Aku harus jadi Walikota agar kalian semua dan perusahaan kalian bisa bertahan. Jadi, berhentilah memeras otak kosongmu, dan mulainya membantuku!”

Gambar 4.80 Baek Jae-Min menemui Han I-Seul sebelum Han I-Seul meninggal (Ep 7)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Baek Jae-Min:” Kau benar I-Seul, kuakui aku membuatmu merasa tak enak”

Han I-Seul:” Merasa tak enak?”

Baek Jae-Min:” Aku paham kenapa kau merasa begitu, akan kulakuakn apa pun keinginanmu sebagai permintaan maafku. Boleh meminta apapun, aku akan meindahkannya jika tak mau bersama timmu saat ini. Jika kau mau, aku bisa mengirimmu ke cabang di luar negeri”

Han I-Seul:” Baik, aku akan menurutimu. Dengan satu syarat, beritahu dunia akan perbuatanmu dan minta maaf terbuka kepadaku, maka akan kumaafkan”

Adegan pada gambar ini mengekspos cara *logosentrisme* meyakinkan pada otoritas mutlak sistem tanda. Hal ini digunakan sebagai

alat kekuasaan sekaligus menjadi sasaran dekonstruksi Derrida. Pembicaraan tentang dasi dan kaus kaki antara Hwang Do-Hee dan Baek Jae-Min mengungkap bagaimana aturan berpakaian yang *logosentris* berfungsi sebagai penanda status sosial “wanita tak berkaus kaki = telanjang”. Aturan berpakaian yang seolah-olah alamiah padahal merupakan konstruksi budaya untuk mempertahankan hierarki kelas.

Dalam *Queenmaker*, relasi antara tokoh laki-laki dan perempuan memperlihatkan bagaimana *logosentrisme* yaitu keyakinan pada sistem makna yang stabil dan hierarkis bekerja melalui struktur kekuasaan yang maskulin. Adegan Baek Jae-Min mencengkeram Son Young-Sim dan memerintahkannya untuk "diam" mengungkapkan dominasi fisik dan verbal sebagai alat kontrol perempuan. Klaimnya bahwa hanya dengan menjadi walikota dirinya bisa "menyelamatkan" Yayasan Eunsung dan keluarga Son Young-Sim menegaskan logika patriarki yang di mana laki-laki sebagai penyelamat tunggal, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak yang bergantung dan harus tunduk.

Dialog Baek Jae-Min dan Han I-Seul juga mempertunjukkan pertarungan makna dalam permintaan maaf. Baek berusaha mengontrol narasi dengan bahasa permintaan maaf yang manipulatif " Aku paham kenapa kau merasa begitu", tetapi I-Seul membalikkan wacana dengan menuntut pengakuan terbuka, hal ini merupakan sebuah subversi terhadap *logosentrisme* kekuasaan yang ingin mengaburkan kebenaran.

Sebagian besar keluarga Korea saat ini masih berpusat pada laki-laki atau patriarki, di mana anggota laki-laki yang lebih tua mengambil alih tanggung jawab utama (Chen, 2021). Oleh karena itu, Baek Jae-Min merasa dirinyalah yang harusnya memimpin, sehingga dirinya melakukan kudeta dengan dalih menjadikannya Walikota Seoul dengan menganggap dua anak Son Young-Sim yang di mana salah satunya adalah istrinya ia rendahkan karena menurutnya mereka berdua tidak pantas memimpin perusahaan.

Gambar 4.81 Baek Jae-Min mendapat julukan pria baik (Ep 7)

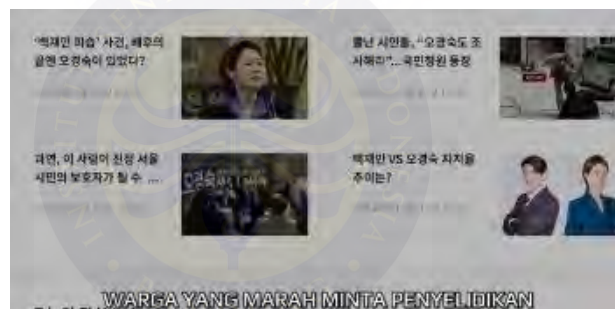


(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Seoul, tempat wanita bahagia dan dihormati. Adegan dimana Baek Jae-Min di gambarkan memiliki citra *family man*

Gambar 4.82 Oh Kyung-Sook mendapat kecaman atas tuduhan palsu (Ep 7)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Warga yang marah meminta penyelidikan atas kasus percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh pendukung Oh Kyung-Sook.

Gambar 4.83 Oh Kyung-Sook mendapat citra ibu gagal mendidik anak (Ep 9)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

(Highligh berita Putra Oh Kyung-Sook Serang Teman Sekelas Tanpa Ampun)

Reporter:” Dilaporkan bahwa perundung menyerang sesama murid dalam video yang viral hari ini adalah pelaku pemukulan dan kekerasan seksual adalah putra calon Partai Reformasi Nasional, Oh Kyung-Sook”

Tiga wacana yang tampak kontradiktif ini mengilustrasikan *logosentrisme* dalam konstruksi realitas media. Gambar pertama menampilkan citra ideal "Seoul, tempat wanita bahagia dan dihormati" dengan Baek Jae-Min sebagai "family man", sebuah narasi yang *logosentris* karena mengklaim kebenaran tunggal melalui bahasa iklan politik. Gambar kedua memamerkan kemarahan warga yang menuntut penyelidikan atas kasus yang dikaitkan dengan pendukung Oh Kyung-Sook, sementara Gambar ketiga justru mengungkap bahwa pelaku kekerasan sebenarnya adalah anak Oh Kyung-Sook. Adegan-adegan ini bersama-sama menunjukkan bagaimana mekanisme *logosentrisme* media bekerja: (1) menciptakan narasi resmi yang dianggap sebagai kebenaran "Seoul yang harmonis", (2) menyembunyikan kontradiksi melalui permainan bahasa "pendukung Oh Kyung-Sook" dan (3) akhirnya terperangkap dalam aporinya sendiri ketika fakta yang tersembunyi terungkap. *Queenmaker* dengan demikian mengekspos bagaimana wacana media yang *logosentris* selalu mengandung makna yang terus tertunda dan bergeser, sekaligus menunjukkan bahwa setiap upaya memusatkan kebenaran melalui bahasa pada akhirnya akan menemui dekonstruksinya sendiri.

3) Stigma Sosial terhadap Kepemimpinan Perempuan

Gambar 84 Nama yang masyarakat buat untuk Hwang Do-Hee (Ep 1)



(Sumber Neflix, 17 April 2025)

Wacana:

Oh Kyung-Sook:” Aku pengacara Oh Kyung-Sook, alias pengacara Oh. Kau juga dikenal sebagai gadis utusan keluarga Eun, alias toilet Hwang”

Hwang Do-Hee:” Nona Oh Kyung-Sook, kau tahu berapa banyak tuntutan yang kau hadapi? Menghalangi bisnis, pendudukan ilegal, mengancam, memeras, melanggar UU. Gerak buruh dan hak wanita adalah tujuan bagus, tetapi kau harus patuhi hukum, kau pengacara”

Oh Kyung-Sook:” Hei, toilet Hwang, apakah kau baru menjejaliku dengan istilah hukum? Pertama, kau melanggar hukum tenaga kerja dengan memecat karyawanmu. Kedua, Kau melanggar hak mereka untuk bebas berunjuk rasa. Ketiga kau melanggar hukum antidiskriminasi terhadap buruh dan mengancam pekerjaanmu.

Masyarakat membingkai Oh Kyung-Sook sebagai figur yang "tidak stabil secara emosional" dengan menyoroti reaksi spontannya terhadap provokasi politik, sementara reaksi serupa dari Baek Jae-Min justru diliput sebagai "ketegasan seorang pemimpin". Perbedaan tersebut dikarenakan pandangan masyarakat Korea yang sebagian besar masih mengatut sistem patriarki. Sehingga pemimpin perempuan dianggap kurang bijak dalam memimpin. Selain itu dalam hirarki patriarki dalam *Queenmaker*, elite politik selalu menggunakan wanita sebagai tameng mereka agar nama mereka bersih dipolitik.

Dialog antara Oh Kyung-Sook dan Hwang Do-Hee ini secara sempurna menggambarkan pertarungan *logosentrisme* dalam wacana hukum yang dianalisis melalui perspektif Derrida. Hwang Do-Hee menggunakan bahasa hukum secara *logosentris* dengan menyebut berbagai pasal "Menghalangi bisnis, pendudukan ilegal, mengancam, memeras, melanggar UU" sebagai kebenaran mutlak untuk mendiskreditkan lawan, menunjukkan bagaimana sistem hukum dapat menjadi alat kekuasaan yang beroperasi melalui klaim bahasa yang dianggap objektif.

Dialog ini memperlihatkan bagaimana *logosentrisme* membuat keyakinan pada kemandirian dan stabilitas makna bahasa yang runtuh ketika bahasa justru menjadi medan pertarungan. Hwang Do-Hee berusaha mempertahankan otoritas hukum sebagai sistem yang tetap dan objektif "tetapi kau harus patuhi hukum, kau pengacara", tetapi Oh Kyung-Sook membongkar ilusi ini dengan menunjukkan bahwa hukum itu sendiri bersifat multiinterpretable. Julukan "toilet Hwang" bukan sekadar penghinaan, melainkan penanda mengambang yang meruntuhkan hierarki makna di mana identitas Hwang Do-Hee sebagai ahli strategis yang rasional direduksi menjadi sesuatu yang hina. Oh Kyung-Sook mengekspos paradoks logosentrisme hukum yang mengemukakan semakin banyak bahasa hukum digunakan untuk mengontrol, semakin jelas ketidakberdayaannya dalam menciptakan keadilan yang konsisten.

Gambar 4.85 Carl Yoon dan tim sukses berbahagia karena mereka akan meang pemilihan (Ep 9)



memberi suara mereka kepada calon yang tampaknya paling mungkin menang.  
(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Carl Yoon:” Untuk minggu depan, kita pertahankan peringkat di 55%. Para pemilih selalu berakhir memberi suara mereka kepada calon yang tampak paling mungkin menang”

Guk Ji-Yeon:”Bagaimana dengan Oh Kyung-Sook?”

Carl Yoon:” Biarkan saja dia, baik dia mundur atau tidak, sudah berakhir bagi Oh Kyung-Sook”

Carl Yoon mengulangi pola *logosentrisme* melalui bahasa survei dan elektabilitas "pertahankan peringkat 55%", yang mengandaikan bahwa demokrasi dapat direduksi menjadi permainan angka statis. Keyakinannya pada prediksi bahasa angka "pemilih memilih yang paling mungkin menang" ternyata rapuh karena tidak mampu menjangkau dinamika perlawanan yang hidup di luar narasi resmi.

Wacana-wacana dalam adegan ini semakin mempertegas karakter *logosentrisme* sebagai sistem makna yang pada hakikatnya rapuh dan selalu mengandung benih-benih dekonstruksinya sendiri. Carl Yoon merepresentasikan *logosentrisme* dalam bentuknya yang paling murni sekaligus paling problematis, keyakinan bahwa bahasa survei dan statistik "pertahankan 55%" dapat secara akurat merepresentasikan realitas politik. Ketidakmampuannya melihat kemungkinan di luar narasi dominan, bahwa Oh Kyung-Sook mungkin *masih* memiliki peluang membuktikan keterbatasan fatal dari logika logosentris yang menganggap bahasa bisa secara penuh dan utuh merepresentasikan realitas.

Narasi-narasi tersebut sesuai dengan konteks sosial di Korea Selatan. Perempuan di Korea Selatan selain diskriminasi di tempat kerja, mereka juga dituntut untuk memiliki standar kecantikan yang menurut banyak orang tidak adil dan tidak pantas. Ada stigma terhadap perempuan yang tidak memakai riasan atau yang berambut pendek, kata Yusu Li, anggota kelompok feminis Haeil (2022). Selain itu perempuan di Korea Selatan jika memiliki karier Semakin tinggi nilai bersihnya (tidak korupsi), semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk

mencapai tujuan kariernya (신혜연, 2025). Hal tersebut terlihat pada karakter Oh Kyung-Sook mendapatkan banyak rintangan untuk menjadi Walikota Seoul yang bersih.

#### 4.4.2 Oposisi Biner dalam Drama Korea *Queenmaker*

*Queenmaker* secara kritis mengeksplorasi oposisi biner. Konsep strukturalis yang dikritik Derrida melalui pertentangan tajam antara kategori-kategori seperti laki-laki/perempuan dalam kekuasaan politik, pelaku/korban, dan politik tanpa empati/etika kemanusiaan. Drama ini tidak hanya menampilkan dikotomi-dikotomi tersebut, tetapi \mengungkap bagaimana hierarki kuasa Korea Selatan dibangun melalui logika biner yang sepintas terlihat alamiah. Melalui narasi yang kompleks, *Queenmaker* membuktikan bahwa oposisi biner bukanlah struktur netral, melainkan alat politik untuk mempertahankan status quo. Hal ini merupakan sesuatu yang harus didekonstruksi untuk membuka ruang bagi kemungkinan-kemungkinan baru dalam memahami relasi kuasa dan identitas. Subbab ini akan menganalisis tiga bentuk oposisi biner utama dalam drama beserta strategi dekonstruksinya.

##### 1) Citra laki-laki/Citra Perempuan

Gambar 4.86 Scene Yook Seoung-Cheol merendahkan Oh Kyung-Sook (Ep 9)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

wacana:

Yook Seung-Cheol:” Walau aku berkata jujur dan mengkritik terbuka Baek Jae-Min.....tak ada orang waras yang akan memilih ibu pelanggar seks. Kau masih tak mengerti bahwa kata-kata pemenang menjadi kebenaran dalam politik?”

Hwang Do-Hee:” Pak Yook!”

Yook Seung-Cheol:” Kau tahu tingginya angka bunuh diri di kalangan anak muda? Suruh Oh Kyung-Sook mundurn diam-diam....kecuali dia mau mengadakan pemakaman untuk putranya”

Gambar 4.87 Citra Baek Jae-Min di Media (Ep 5)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Baek Jae-Min:” Ini pencapaian hidup kalian dengan darah, keringat, air mata, dan masa muda. Aku, Baek Jae-Min, akan mengubah pasar ini menjadi tempat yang bisa menyediakan bagi kalian, anak-anak kalian, dan juga anak-anak mereka! Aku akan membuka pintu surga di bumi!”

(Baek Jae-Min lalu menggendong anak kecil untuk membuat citra sebagai suami dan ayah yang baik semakin benar dimata masyarakat)

Dalam drama *Queenmaker*, oposisi biner gender terlihat jelas melalui konstruksi citra politik yang berbeda secara diametral antara tokoh laki-laki dan perempuan. Baek Jae-Min dengan mudah membangun citra sebagai pemimpin ideal melalui gestur kebapakan seperti menggendong anak kecil (Gambar 4.87) dan retorika heroik tentang "membuka pintu surga di bumi", sementara Oh Kyung-Sook justru dihadapkan pada stigma

negatif sebagai "ibu pelanggar seks" yang sengaja dipolitisasi untuk meruntuhkan kredibilitasnya. Ancaman Yook Seung-Cheol mengenai bunuh diri putra Oh Kyung-Sook semakin memperjelas ketimpangan ini. Kehidupan pribadi dan identitas keibuan perempuan menjadi senjata untuk menjatuhkan, sementara aspek keluarga laki-laki justru dimanfaatkan untuk membangun citra positif.

Sebagai hasil dari berbagai tradisi budaya, perempuan harus terus berjuang untuk hak-hak mereka dan kebebasan mereka dari penindasan struktur yang bertujuan untuk mempertahankan mereka dalam posisi bawahan (Koeval, 2022). Hal ini sama dengan Oh Kyung-Sook yang harus memperjuangkan haknya meski dirinya mendapat citra buruk dari berita palsu yang beredar di internet. Dari narasi ini mengungkap bagaimana politik bekerja melalui pembentukan dikotomi yang tidak adil di mana laki-laki secara alamiah dianggap layak memimpin, sementara perempuan harus terus berjuang melawan stigma yang melekat pada identitas gendernya.

Klaim Yook Seung-Cheol bahwa "kata-kata pemenang menjadi kebenaran" menunjukkan bagaimana kebenaran politik sendiri merupakan konstruksi kekuasaan yang bias gender, di mana narasi maskulin mendominasi dan menentukan standar moralitas. Hal tersebut pun tentunya merugikan perempuan karena dirinya harus berjuang dua kali lipat dari calon Walikota laki-laki karena stigma masyarakat mengenai pemimpin perempuan sudah buruk. Oposisi biner ini memperlihatkan bahwa makna "pemimpin" ter *differance* artinya tertunda dan berubah sesuai dengan stigma masyarakat yang berlaku. Dalam *Queenmaker*, stigma masyarakat yang ada adalah laki-laki harus menjadi pemimpin dan perempuan tidak layak menjadi pemimpin, sampai di mana Oh Kyung-Sook mendekonstruksinya dengan menjadi Walikota Seoul yang baru.

Gambar 4.88 Tuhan Jae-Min menyamakan dirinya dengan Tuhan (Ep 8)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

wacana:

Baek Jae-Min:” Bahkan Yesus Kristus menjadi Yang Mahakuasa saat disalibkan”

Oh Kyung-Sook:” Apa?”

Baek Jae-Min:” Mungkin pencipta memberiku kerempatan untuk menjadi sosok penting seperti Yesus agar aku bisa terus mengabdikan negara ini”

Oh Kyung-Sook:” kau membuat orang yang hidup pas-pasan menjadi narapidana, dan kau hanya bisa bilang itu kesempatan? Kukira kau manusia, ternyata moster”

Gambar 4.89 Oh kyung-Sook dan Baek Jae-Min melakukan debat terbuka (Ep 11)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Oh Kyung-Sook:” Kebenaran tak bengkok atau patah, sebesar apa pun tekanan dari luar. Aku, Oh Kyung-Sook si badak, akan berupaya agar

ucapan hari ini bisa jadi seruan terakhir yang menandai awal dunia di mana kebenaran menang”

Adegan ini menunjukkan perbedaan cara politisi laki-laki dan perempuan menghadapi konflik. Baik Jae-Min sebagai politisi laki-laki bisa menyerang Oh Kyung-Sook secara halus tanpa takut reputasinya rusak. Sementara Oh Kyung-Sook sebagai perempuan politisi harus menghadapi serangan ini secara langsung dan berani. Oh Kyung-Sook menolak untuk mengikuti permainan politik yang licik. Dia memilih untuk berhadapan langsung dengan Baik Jae-Min daripada bersembunyi atau meminta perlindungan. Sikapnya yang tegas ini membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin yang kuat, bertentangan dengan anggapan umum yang mengatakan perempuan terlalu emosional untuk politik.

Dengan Baik Jae-Min menganggap dirinya sama dengan Tuhan, dan Oh Kyung-Sook yang sudah menerima metamorfosa “badak” yang di sematkan masyarakat menunjukkan bahwa ketimpangan citra yang mereka pakai untuk diri mereka sendiri. Dalam patriarki, laki-laki akan selalu ingin di junjung sebagaimana Baik Jae-Min memberikan label kepada dirinya “Mungkin pencipta memberiku kerempatan untuk menjadi sosok penting seperti Yesus agar aku bisa terus mengabdikan negara ini”.

## 2) Pelaku/Korban kekerasan dalam *Queenmaker*

Gambar 4.90 Scene Baik Jae-Min mengomentari perempuan (Ep 2)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Hwang Do-Hee: "Kau serius? Karena kau, I-Seul mati karena kau!"

Baek Jae-Min: "Nona Hwang, ayolah. Aku tahu dia bekerja di bar.

Maksudku, kau yang memanggil gadis pekerja keras itu, mengekspos masa lalunya, memrasnya, dan membuatnya naik ke atap itu. Kau melakukan semua itu. Bukankah ini yang disebut pembunuhan oleh "kelalaian yang disengaja"?"

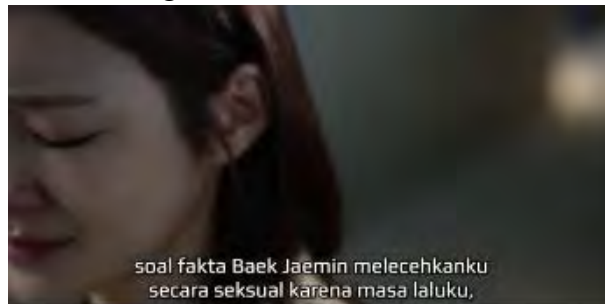
Hwang Do-Hee: "Apa kau tak punya malu?"

Dalam adegan Queenmaker pada gambar 4. ini, pertikaian antara Hwang Do-Hee dan Baek Jae-Min memperlihatkan kompleksitas hubungan antara pelaku dan korban kekerasan yang tidak bisa dipisahkan secara hitam putih. Baek Jae-Min dengan licik berusaha memutar balik fakta dengan menyalahkan Hwang Do-Hee atas kematian Han I-Seul, seolah-olah dialah satu-satunya yang bertanggung jawab. Padahal, akar masalahnya justru terletak pada perbuatan Baek sendiri yang telah melecehkan I-Seul sebelumnya. Reaksi Hwang Do-Hee yang meledak, "Apa kau tak punya malu?", menyiratkan kemarahan terhadap sikap Baek yang tidak mau mengakui kesalahannya sendiri dan malah berusaha mencari kambing hitam. Adegan ini menggambarkan bagaimana dalam kasus kekerasan, penentuan pelaku dan korban sering kali menjadi alat manipulasi kekuasaan, di mana pihak yang lebih kuat berusaha mengalihkan kesalahan kepada pihak yang lebih lemah.

Adegan ini membongkar cara sistem hukum dan masyarakat sering kali terjebak dalam oposisi biner sederhana antara pelaku dan korban, tanpa melihat relasi kuasa yang lebih luas di baliknya. Baek Jae-Min, sebagai figur elite, dengan mudah memanipulasi bahasa hukum "pembunuhan oleh kelalaian yang disengaja" untuk membingkai Hwang Do-Hee sebagai pelaku, sementara dirinya sendiri yang memiliki kekuasaan dan privilege berhasil menghindar dari tanggung jawab. Narasi seperti ini mencerminkan

realitas di banyak kasus kekerasan, di mana pelaku sejati sering kali berlindung di balik struktur yang melindungi mereka, sementara pihak yang lebih lemah dijadikan tumbal.

Gambar 4.91 Hwang Do-Hee membaca wasiat Han I-Seul (Ep 2)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

wacana:

Han I-Seul:” Aku tak bisa meminta bantuan ibuku. Apa pun alasannya, memang benar aku bekerja si bar. Jika kau bilang itu cacat fatal yang mencegahku masuk Grup Eunsung yang mulia maka baiklah. Aku menerimanya. Namun, jika katamu aku harus tetap diam soal fakta Baek Jae-Min melecehkanku secara seksual karena masa lalu, maka tidak. Aku menolak menerima itu”

Gambar 4.92 Baek Jae-Min menemui Han I-Seul sebelum Han I-Seul meninggal (Ep 7)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Baek Jae-Min:” Kau benar I-Seul, kuakui aku membuatmu merasa tak enak”

Han I-Seul:” Merasa tak enak?”

Baek Jae-Min:” Aku paham kenapa kau merasa begitu, akan kulakuakn apa pun keinginanmu sebagai permintaan maafku. Boleh meminta apapun, aku akan meindahkannya jika tak mau bersama timmu saat ini. Jika kau mau, aku bisa mengirimmu ke cabang di luar negeri”  
Han I-Seul:” Baik, aku akan menurutimu. Dengan satu syarat, beritahu dunia akan perbuatanmu dan minta maaf terbuka kepadaku, maka akan kumaafkan”

Adegan antara Han I-Seul dan Baek Jae-Min menunjukkan betapa rumitnya hubungan antara pelaku dan korban pelecehan seksual. Baek Jae-Min mencoba meminta maaf dengan cara meremehkan perbuatannya, menyebut pelecehan yang dilakukannya hanya sekadar "kuakui aku membuatmu merasa tak enak". Dia menawarkan kompensasi materi seperti transfer ke cabang luar negeri, seolah masalah bisa diselesaikan dengan uang dan jabatan. Namun, Han I-Seul menolak permintaan maaf palsu ini. Dengan berani, dia menuntut pengakuan publik dari Baek sebagai syarat memaafkan "Dengan satu syarat, beritahu dunia akan perbuatanmu dan minta maaf terbuka kepadaku, maka akan kumaafkan".

Pelaku kekerasan sering berusaha memperkecil makna kekerasan yang dilakukannya dengan bahasa-bahasa yang samar. Ketidakseimbangan kekuasaan antara atasan dan bawahan yang membuat kasus pelecehan seksual di tempat kerja sulit diselesaikan secara adil. Adegan ini menggambarkan bahwa dalam kasus pelecehan seksual, hubungan antara pelaku dan korban tidak pernah hitam putih. Korban bisa memiliki kekuatan untuk menolak dan menuntut keadilan, sementara pelaku sering bersembunyi di balik kekuasaan dan uang.

Baek Jae-Min dengan sengaja memilih kalimat "membuatmu merasa tak enak" yang samar dan tidak spesifik, sementara Han I-Seul secara eksplisit menuntut pengakuan dengan mengatakan "jika katamu aku harus tetap diam soal fakta Baek Jae-Min melecehkanku secara seksual karena

masa lalu" suatu penegasan bahwa yang terjadi adalah tindakan kriminal, bukan sekadar ketidaknyamanan. Perbedaan pemilihan kalimat ini mencerminkan pertarungan makna antara pelaku yang ingin mengecilkan perbuatannya dan korban yang berusaha menegaskan kebenaran.

### 3) Politik tanpa empati/etika kemanusiaan

Gambar 4.93 Carl Yoon sedang membuat strategi menyelakakan keluarga Hwang Do-Hee (Ep 6)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Carl Yoon:” Dia harus berpakaian hangat jika mau bermain petak umpet, dengan putrinya dalam hawa dingin”

Guk Ji-Yeon:” Ya, kita kembalikan dia nanti malam. Ini panduan yang kami siapkan untuk tindakan balasan mendatang”

Carl Yoon:” Tidak! Hancurkan laporannya, tidak ada apa-apa yang perlu kita lakukan lagi. Kunci sukses kampanye kotor bukan perencanaan sempurna, itu hanya untuk mencegah lawan merespons pada tahap awal”

Guk Ji-Yeon:’ berarti...”

Carl Yoon:” Hwang Do-Hee akan gagal merespons cepat saat mencari ayahnya. Tanpa dia, Oh Kyung-Sook akan bingung. Berita palsu ini akan menyebar, mengubah spekulasi menjadi fakta”

Gambar 4.94 Hwang Do-Hee mengkonfrontasi Carl Yoon (Ep 8)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

wacana:

Carl Yoon:” Kau tampak lebih baik dari dugaanku”

Hwang Do-Hee:” Ayahku mati di jalanan seperti anjing karenamu. Apa katamu?”

Carl Yoon:” Dia jadi kambing hitam karena kurang mujur menjadi ayah Hwang Do-Hee. Tentu saja, jika kau berhenti lebih awal, tragedi ini bisa dihindari”

Hwang Do-Hee:” Pembunuh! Kau membunuh pria tua tak bersalah. Taku tak tahu malu!”

Carl Yoon:” Kata “pembunuh” tak pantas di dunia politik”

Adegan ini memperlihatkan betapa kejamnya permainan politik melalui konflik antara Carl Yoon dan Hwang Do-Hee. Carl Yoon dengan dingin merencanakan strategi kotor untuk menghancurkan lawan politiknya, termasuk memanipulasi berita dan menganggap kematian ayah Hwang Do-Hee hanya sekadar ketidakberuntungan belaka. Sikapnya yang tidak peduli ini menunjukkan bagaimana kekuasaan bisa membuat seseorang kehilangan empati sepenuhnya. Di sisi lain, Hwang Do-Hee yang marah dan menyebut Carl sebagai "pembunuh" mewakili suara hati nurani yang berusaha melawan sistem politik korup.

Cara Carl membela diri dengan mengatakan kata "pembunuh tidak pantas di dunia politik", seolah ingin memisahkan antara tindakan politik dan tanggung jawab moral. Adegan ini mengungkap kebobrokan sistem

yang menganggap politik sebagai permainan tanpa aturan, di mana tujuan menghalalkan segala cara. Melalui kemarahan Hwang Do-Hee, kita melihat bagaimana politik yang mengabaikan nilai kemanusiaan pada akhirnya hanya akan melahirkan penderitaan. Adegan ini menggambarkan pertarungan antara kekuasaan tanpa moral melawan suara kebenaran yang berusaha didengarkan.

Adegan ini semakin menunjukkan betapa sistem politik yang korup telah mengikis nilai-nilai kemanusiaan. Hwang Do-Hee, yang mewakili suara korban, tidak hanya berhadapan dengan Carl Yoon sebagai individu, tetapi juga dengan seluruh sistem yang membenarkan tindakan keji dengan dalih "realitas politik". Ketegangan antara keduanya memperlihatkan jurang yang dalam antara mereka yang bermain kotor untuk mempertahankan kekuasaan dan mereka yang berjuang untuk keadilan.

Gambar 4.95 Carl Yoon membuat Strategi membuat Oh Kyung-Sook mundur (Ep 8)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

wacana:

Carl Yoon:” Jika dia berkeras mengayunkan pedangnya, kita harus ikut bermain dan tunjukkan kemampuan kita. Kita akan cepat mengincar leher Oh Kyung-Sook, dia bahkan tak sempat menjerit”

Gambar 4.96 Oh Kyung-Sook sebagai ibu (Ep 9)



(Sumber Netflix, 17 Maret 2025)

Wacana:

Oh Kyung-Sook:” Dengar, orang dewasa lain yang bersaing denganku, memakai temanmu untuk memprovokasimu dan menempatkanmu di sini agar mereka bisa menang pilihan. Orang dewasa hidup di dunia yang kejam, ya? Orang dewasa itu sangat membuatku kesal, hingga aku bertahan sampai kini, untuk beri mereka pelajaran. Kini aku akan berhenti. Dengar, aku akan menarik pencalonanku. Setelah menimbulkan masalah ini, menjadi Walikota Seoul dan semua itu aku tak tertarik lagi, aku tak mau”

Hyun-Woo:” Setelah semua ini?”

Oh Kyung-Sook:” Tidak apa-apa. Memang agak terlambat, tetapi aku akan berusaha jadi ibu yang baik, pikirmu aku tak bisa? Aku yang melahirkanmu. Aku yang harus berkorban untukmu. Mana bisa kubiarkan kau bekorban untukku? Itu tidak benar”

Hyun-Woo:” Aku tak berkorban. Ibu hanya perlu menang, jika ibu menyerah aku akan terus jadi kambing hitam. Ibu harus menang untuk beri pelajaran dan perubahan”

Adegan ini mempertentangkan dua wajah politik melalui sikap ekstrem Carl Yoon yang mengincar keluarga Oh Kyung-Sook. Carl Yoon dengan sadar memilih jalan kekerasan "mengincar leher" lawan tanpa ampun, mencerminkan politik transaksional yang mengorbankan moral demi kekuasaan. Di sisi berseberangan, Oh Kyung-Sook yang lelah dengan dunia "kejam" memilih mundur untuk menjadi ibu yang baik, meletakkan keluarga di atas ambisi politik. Namun dialog dengan Hyun-Woo mengacaukan dikotomi sederhana ini. Ketika sang anak bersikeras "Ibu harus menang untuk perubahan". Adegan ini mengajak kita merenungkan paradoks perjuangan antara bertahan dengan prinsip, atau turun ke gelanggang dengan risiko kehilangan keluarga.

Adegan ini semakin mengukuhkan bahwa pertentangan antara politik tanpa moral dan perjuangan berintegritas bukanlah dua kutub yang statis. Oh Kyung-Sook, yang awalnya memilih mundur demi nilai-nilai keluarga, justru dihadapkan pada realitas bahwa penarikan dirinya tidak serta merta menghentikan permainan kotor yang telah berlangsung yang bahkan hampir merenggut masa depan anaknya. Hyun-Woo, sebagai representasi generasi muda, menekankan bahwa perubahan hanya mungkin terjadi melalui kemenangan.

#### 4.4.3 *Difference* dalam Drama Korea *Queenmaker*

Dalam kerangka dekonstruksi Derrida, konsep *différance* dianggap sebagai permainan makna yang terus tertunda (*deferred*) dan berbeda (*differed*), hal ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana *Queenmaker* mengganggu stabilitas sistem patriarki di Korea. Drama ini tidak sekadar membalik oposisi biner laki-laki/perempuan, tetapi memperlihatkan bagaimana makna "kekuasaan", "keadilan", dan "gender" selalu bersifat cair dan terbuka untuk interpretasi. Melalui karakter seperti Oh Kyung-Sook dan Hwang Do-Hee, *Queenmaker* mengekspos *différance* dalam wacana politik Korea, identitas perempuan sebagai "pemimpin" tidak pernah final, selalu ditunda oleh stigma sosial, sekaligus berbeda dari narasi tradisional yang menempatkan mereka sebagai objek. Adegan-adegan kritis seperti

pidato kemenangan Oh Kyung-Sook yang justru dibayangi pengorbanan Hwang Do-Hee memperlihatkan bagaimana makna "kemenangan feminis" sendiri terus bergeser, mengungkap kontradiksi internal dalam sistem yang berusaha diubahnya.

Gambar 4.97 Hwang Do-Hee menyusun rencana untuk kemenangan Oh Kyung-Sook (Ep 11)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Hwang Do-Hee: "kau akan memilih ibu yang sedih, Oh Kyung-Sook, atau perselingkuhan keji, Baek Jae-Min?" Perang narasi dimulai"

Awalnya, Baek Jae-Min dibangun sebagai sosok ideal melalui narasi patriarki, seperti suami setia, politisi santun, dan figur keluarga sempurna. Namun melalui proses *différance*, citra ini terus-menerus ditunda maknanya hingga terungkap sebagai "perselingkuhan keji" yang sebenarnya. Sebaliknya, Oh Kyung-Sook yang selalu diframing sebagai "gagal menjadi ibu dan tidak tahu tempat" dan figur marginal justru mengalami pemaknaan ulang menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan.

Derrida menekankan bahwa makna tidak pernah stabil, dan *Queenmaker* membuktikannya melalui dekonstruksi citra kedua tokoh ini. Narasi dominan yang membangun Baek Jae-Min sebagai "baik" dan Oh Kyung-Sook sebagai "buruk" perlahan runtuh, menunjukkan bagaimana makna selalu tertunda dan bergantung pada konteks yang ada. Pergeseran ini mencapai puncaknya ketika penonton menyadari bahwa semua tanda dan citra yang selama

ini mereka terima tentang kedua karakter ternyata bersifat tidak tetap dan dapat dibalikkan sepenuhnya yang di berikan di akhir drama.

Seperti yang terlihat dalam episode 10, ketika Oh Kyung-Sook dan Hwang Do-Hee berhasil mengungkap sifat asli Baek Jae-Min yang bertolak belakang dengan citra publiknya, terjadi pergeseran makna yang signifikan. Reaksi masyarakat yang berbondong-bondong mendemo Baek Jae-Min menunjukkan konsep *différance* Derrida, di mana citra Baek Jae-Min yang sebelumnya dibangun dengan hati-hati melalui wacana patriarki akhirnya bergeser dan digantikan oleh makna baru yang lebih sesuai dengan realitas perilakunya. Adegan ini dengan jelas menunjukkan bagaimana sistem patriarki yang terlihat kokoh sebenarnya rapuh dan dapat dibongkar melalui pengungkapan kebenaran yang konsisten.

Drama *Queenmaker* menunjukkan bagaimana *différance* bekerja dalam politik gender, di satu sisi, Baek Jae-Min berusaha menstabilkan makna "suami ideal" melalui pengakuan terbatas, namun di sisi lain, upaya ini justru mengungkap ketidakstabilan mendasar dari seluruh konstruksi maskulinitas yang dirinya wakili. Dengan mempertahankan jarak antara pengakuan dan realitas, Baek tanpa sadar membuktikan teori Derrida bahwa setiap upaya untuk memusatkan makna dalam hal ini makna "suami/pemimpin ideal" selalu mengandung benih-benih dekonstruksinya sendiri.

Dalam episode 11 atau episode terakhir juga, ketika Oh Kyung-Sook akhirnya terpilih sebagai Walikota Seoul, dirinya dengan sengaja mengadopsi julukan "Badak Keadilan" yang awalnya digunakan untuk merendahnya, lalu mengubahnya menjadi simbol kekuatan dan keteguhan seperti "banner bertuliskan badak tak pernah mati". Banner bertuliskan "Badak Tak Pernah Mati" menjadi simbol transformasi makna yang sempurna, dari citra negatif tentang sosok yang dianggap terlalu agresif dan tidak pantas untuk dunia politik, berubah menjadi representasi keteguhan dan keberanian melawan ketidakadilan. Proses ini secara tepat menggambarkan mekanisme *différance* Derrida, makna "badak" yang awalnya negatif terus tertunda dan bergeser sepanjang narasi, hingga akhirnya menemukan bentuk baru sebagai simbol perlawanan heroik dalam episode penutup.

Gambar 4.98 Oh Kyung-Sook dan Baek Jae-Min melakukan debat terbuka



di mana kebenaran menang.  
(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Oh Kyung-Sook:” Kebenaran tak bengkok atau patah, sebesar apa pun tekanan dari luar. Aku, Oh Kyung-Sook si badak, akan berupaya agar ucapan hari ini bisa jadi seruan terakhir yang menandai awal dunia di mana kebenaran menang”

Pidato debat Oh Kyung-Sook sebagai calon Walikota Seoul merepresentasikan konsep *différance* Derrida melalui transformasi makna politik dari yang semula tanpa empati menjadi berlandaskan empati. Pernyataannya "Kebenaran tak bengkok atau patah" menunjukkan bagaimana makna 'politik' dalam narasi *Queenmaker* terus mengalami penundaan (*différance*) dan pergeseran sepanjang alur cerita. Awalnya, politik dalam drama ini dibangun sebagai ruang yang dingin dan tanpa empati, didominasi oleh permainan kekuasaan ala Baek Jae-Min dan Yayasan Eunsung. Namun melalui proses *différance*, makna politik secara bertahap ditunda dan diubah oleh kehadiran Oh Kyung-Sook. Julukan "si badak" yang semula negatif, dalam pidato ini justru diubah menjadi simbol keteguhan dan kejujuran.

Klaim Oh Kyung-Sook tentang "dunia baru di mana kebenaran menang" menandai titik di mana makna politik yang tertunda tersebut menemukan bentuk barunya yang tidak lagi sebagai medan kekuasaan yang kejam, melainkan sebagai ruang bagi keadilan dan empati. Proses *différance* ini mencapai puncaknya ketika nilai-nilai yang dibawa Oh Kyung-Sook berhasil mendekonstruksi dan menggeser makna politik yang selama ini dominan dalam narasi drama. Pidato ini bukan sekadar deklarasi orasi Oh Kyung-Sook, melainkan momen di mana makna politik

yang terus-menerus ditunda dan berbeda sepanjang cerita (*différance*) akhirnya menemukan bentuk barunya yang lebih manusiawi dan berempati, sekaligus membuktikan ketidakstabilan makna dalam wacana politik sebagaimana dikemukakan Derrida.

Gambar 4.99 Adegan klarifikasi Guk Ji-Yeon (Ep 11)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Guk Ji-Yeon:” Pertama-tama....aku berterima kasih kepada semuanya yang mencemaskanku. Aku, terlibat perselingkuhan....dengan calon Baek Jae-Min. Juga, ayah kandung anakku adalah Tuan Baek Jae-Min. Calon Baek Jae-Min tak mau kebenaran terungkap. Jadi, dia menculik dan coba membuuhku...membuat kematianku sebagai bunuh diri. Aku...ingin hidup. Kesalahan yang kulakukan di masa lalu menempatkanku di neraka yang sulit kulepaskan. Namun, aku yang membuat pilihan itu. Jadi, aku akan membayar kejahatanku....seberat apa pun itu.....seumur hidupku. Aku ingin berterima kasih.....kepada mantan bosku, Nona Hwang Do-Hee. Dia menolongku dari jaring kebohongan...yang kubuat sendiri.

Pengakuan Guk Ji-Yeon di episode terakhir dalam *Queenmaker* menjadi contoh nyata penerapan *différance* Derrida dalam membalikkan narasi kekuasaan antara pelaku dan korban. Awalnya, sistem patriarki yang diwakili Baek Jae-Min mengunggulkan posisi pelaku dengan asumsi bahwa korban (dalam hal ini Han I-Seul) tidak akan dipercaya, terutama terkait pelecehan seksual yang dialaminya, sehingga pelaku memunculkan lagi banyak korban salah satunya Guk Ji-Yeon. Namun, melalui proses *différance*, makna "kebenaran" dan "kredibilitas" terus

tertunda (*deferred*) dan bergeser (*differing*) sepanjang alur cerita, hingga akhirnya mengalami pembalikan makna yang radikal.

Ketika Guk Ji-Yeon bersaksi, "Aku... ingin hidup. Kesalahan yang kulakukan di masa lalu menempatanku di neraka yang sulit kulepaskan," ia tidak hanya mengungkap kebenaran yang lama dipendam, tetapi juga membongkar ilusi kekuasaan Baek Jae-Min yang selama ini dianggap mutlak. Pengakuannya sebagai korban yang semula dianggap tidak akan didengar justru menjadi titik balik di mana narasi resmi yang dibangun pelaku runtuh dan digantikan oleh suara korban yang selama ini ditekan. Proses ini memperlihatkan bagaimana *différance* bekerja: kebenaran tidak pernah statis, melainkan terus bergerak hingga mencapai momen di mana yang marginal (korban) menjadi sentral, dan yang dominan (pelaku) kehilangan legitimasinya.

Pernyataan Guk Ji-Yeon, "Dia menolongku dari jaring kebohongan... yang kubuat sendiri," juga menegaskan konsep Derrida tentang ketidakstabilan makna. Awalnya, ia terjebak dalam konstruksi patriarki yang membuatnya ikut membenarkan kebohongan Baek Jae-Min. Namun, intervensi Hwang Do-Hee sebagai "penanda" baru akhirnya membuka ruang bagi pembalikan makna, di mana korban akhirnya memiliki suara dan pelaku kehilangan kendali atas narasi. Dengan demikian, adegan ini bukan sekadar pengakuan, melainkan dekonstruksi terhadap sistem makna yang selama ini menindas, sekaligus pembuktian bahwa kebenaran selalu dalam proses menjadi (*becoming*) dan tidak pernah benar-benar tetap (*fixed*).

#### **4.4.4 Makna baru pada Drama Korea *Queenmaker***

Dalam dunia yang sering didominasi oleh narasi maskulin, *Queenmaker* menghadirkan perspektif segar dengan menempatkan perempuan sebagai subjek aktif yang mengendalikan takdir mereka sendiri. Drama ini tidak sekadar menampilkan perempuan sebagai objek dalam pertarungan politik, melainkan sebagai aktor utama yang berani menantang sistem patriarki, merumuskan strategi, dan merebut ruang kuasa yang tradisionalanya dikuasai laki-laki. Melalui karakter-karakter kompleks seperti Hwang Do-hee dan Oh Kyung-sook, *Queenmaker* mengkritik sekaligus mendekonstruksi stereotip gender, sambil mengeksplorasi bagaimana perempuan bisa menjadi subjek perubahan dalam dunia yang penuh

intrik. Sub bab ini akan menganalisis representasi agensi perempuan dalam serial tersebut, serta bagaimana mereka menegaskan identitas dan kekuasaannya di tengah tekanan struktural yang mencoba membatasi mereka.

Perempuan Korea Selatan saat ini terus berjuang melawan pelecehan seksual dan misoginis yang merajalela di ruang publik kehidupan di Korea Selatan. Sikap dan norma patriarki yang mengakar kuat berusaha untuk membuat perempuan di seluruh negeri terkunci dalam sistem berbasis gender stereotip dan peran di tempat kerja dan kehidupan pribadi (Priyanka Jain, 2023). Oleh karena itu, drama Korea *Queenmaker* dibuat dengan tujuan memotivasi perempuan Korea Selatan untuk memperjuangkan hak-hak mereka seperti drama drama Korea Lainnya seperti *Strong Woman Do Bong Soon* (2017). Dalam drama *Queenmaker* ditunjukkan perempuan subjek dalam adegan seperti saat Baek Jae-Min dan Carl Yoon membahas strategi mereka akan terus membahas Hwang Do-Hee yang menjadi ancaman mereka, hal tersebut merupakan *différance* dimana makna Hwang Do-Hee yang awalnya dianggap sebagai ancaman pada akhirnya menjadi pahlawan dengan menjadikan Oh Kyung-Sook Walikota Seoul. Oh Kyung-Sook menjadi Walikota Seoul merupakan *supplement* di mana hal tersebut menjadi penambah bukti pembalikan makna “ancaman” yang melekat kepada Hwang Do-Hee. Adegan lainnya adalah pada adegan pengujung drama, saat Hwang Do-Hee dipenjara atas korupsi yang dilakukannya, dirinya mendapatkan tawaran untuk membantu seseorang yang ingin melawan politik negara (calon Presiden). Hal tersebut memberikan makna baru di mana makna “ancaman” yang ter *différance* berubah menjadi makna baru yaitu pahlawan.

Para penganut paham anti-feminis di Korea Selatan yang mengaku mendukung persamaan hak mengecam para selebriti wanita Korea terkemuka karena tidak mengikuti norma kecantikan tradisional, seperti An San (Ansan), seorang wanita berusia dua puluh satu tahun yang meraih medali emas tiga kali di Olimpiade Tokyo, karena rambut pendeknya (Young). Daripada rayakan pencapaian seorang wanita muda, kaum anti-feminis mempertanyakan apakah dia seorang feminis atau bukan karena gaya rambutnya, seakan-akan identitasnya sebagai seorang feminis meniadakan bakat dan kemenangannya (Muda)(Holly Christine Koeval, 2022).

Fenomena inilah yang mendasari penggambaran karakter perempuan dalam *Queenmaker* yang sengaja dirancang dengan penampilan non-tradisional, terutama Oh Kyung-Sook yang konsisten berambut pendek dan berpakaian maskulin. Penggambaran ini bukanlah kebetulan, melainkan pilihan naratif yang tegas, sebagaimana tercermin dari dialog Kim Hwa-So yang menyatakan "Kau yang mengajarku feminis", menegaskan Oh Kyung-Sook sebagai ikon feminis dengan penampilan yang sengaja menantang standar kecantikan patriarki.

Perkembangan karakter Oh Kyung-Sook menunjukkan dinamika yang menarik. Pada episode awal, dirinya masih digambarkan dengan rambut agak panjang, namun mengalami transformasi seiring perkembangan cerita. Pernyataannya di episode 3 "sudah cukup aku mati sekali" menunjukkan kompleksitas perjalanan karakternya. Fluktuasi tekadnya, dari semangat maju pencalonan di episode 4 hingga keraguan untuk mundur di episode 6, justru memperkaya dimensi karakter tersebut. Dinamika ini mencapai puncaknya ketika Oh Kyung-Sook akhirnya memenangkan pemilu, menyelesaikan transformasi karakternya dari perempuan yang ragu-ragu menjadi pemimpin yang tangguh.

Gambar 4.100 Oh Kyung-Sook menjadi Walikota Seoul



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

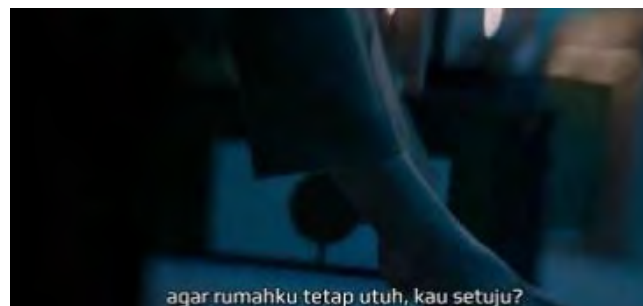
(Banner ucapan selamat menjadi Walikota Seoul)

Oh Kyung-Sook:” Warga Seoul yang kuhormati. Terima kasih. Hari ini, kemenanganku adalah kemenangan kalian, warga Seoul. Mulai hari ini aku berjanji akan menjadi pekerja yang bisa diandalkan. Seoul yang hebat untuk

ditinggali. Seoul yang layak kalian tinggali” Hwang Do-Hee:” Apa kau tak punya malu?”

Pidato kemenangan Oh Kyung-Sook menandai titik balik penting dalam narasi *Queenmaker*. Momen ini merepresentasikan pergeseran makna dari wacana logosentris yang selama ini mendominasi politik Korea Selatan menuju pemahaman baru tentang kepemimpinan perempuan. Kemenangannya atas Baek Jae-Min yang didukung penuh oleh sistem politik patriarki menjadi simbol keberhasilan dekonstruksi terhadap tatanan yang telah mapan. Hubungan antara Konfusianisme dan politik Korea, rumit dan sifatnya yang sangat mendalam, telah mengalami osilasi sepanjang zaman modern (Chen, 2021). Relasi antara nilai-nilai Konfusianisme dan praktik politik Korea Selatan memang bersifat kompleks dan dinamis, mengalami berbagai perubahan sepanjang sejarah modern negara tersebut. Dalam konteks inilah kemenangan Oh Kyung-Sook memperoleh makna khusus, karena berhasil menembus hambatan sistem politik yang masih sangat patriarki di Korea Selatan kontemporer. Realitas politik Korea Selatan saat ini memang masih menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan untuk mencapai posisi kepemimpinan tinggi. Oleh karena itu, pencapaian karakter fiksi Oh Kyung-Sook ini tidak hanya penting dalam narasi drama, tetapi juga menjadi metafora yang kuat tentang kemungkinan perubahan sosial di dunia nyata.

Gambar 4.101 Son Young-Sim ingin membunuh Baek Jae-Min karena gagal menjadi Walikota Seoul (Ep 11)



(Sumber Netflix, 17 April 2025)

Wacana:

Son Young-Sim:” Ini salahku. Seharusnya tak kucoba menempatkannya di posisi berkuasa karena tahu dia tak bisa apa-apa. Aku bertindak terlalu jauh”

Carl Yoon:” Akan kubereskan...”

Son Young-Sim:” Sudah berlalu, Jae-Min akan disalahkan. Batu yang bergulir di taman rumah kami sungguh berani bersikeras menjadi pilar keluarga ini dan akhirnya membuat kekacauan. Kini harus kulepaskan agar rumahku tetap utuh, kau setuju? Seolah tak terjadi apa-apa”

Son Young-Sim dalam adegan ini mengucapkan "Ini salahku... Seolah tak terjadi apa-apa" menjadi bukti perempuan sebagai subjek yang sekaligus menegaskan dan mendekonstruksi logika patriarki melalui perspektif Derrida. Sebagai pemimpin Yayasan Eunsung, Son Young-Sim menggunakan bahasa untuk mengontrol narasi kekuasaan seperti ucapannya "Jae-Min akan disalahkan", tetapi sekaligus Son Young-Sim bertindak sebagai agen yang menundukkan laki-laki seperti Baek Jae-Min di bawah kekuasaannya, membalik hierarki tradisional gender. Di sisi lain, upayanya untuk mempertahankan "rumah" justru mengungkap upaya mengontrol makna kekuasaan selalu gagal karena bahasa sendiri bersifat tidak stabil. Ketika Son Young-Sim menyatakan "Ini salahku", pengakuan ini merupakan performativitas yang secara tidak sadar mengekspos bagaimana perempuan dalam patriarki harus terus-menerus memperlihatkan posisinya menjadi subjek.

Pandangan laki-laki biasanya digunakan untuk mengendalikan dan mencari kepuasan seksual dari perempuan. Ini merupakan keinginan maskulin yang terpenuhi dan kepuasan yang didapat dari tatapan, sementara perempuan hanya berfungsi sebagai objek yang dilihat (Minah, 2019). Fenomena ini mencerminkan dinamika gender yang timpang, di mana laki-laki berperan sebagai subjek aktif yang menentukan standar, sementara perempuan diposisikan sebagai objek pasif yang dinilai. Konsep "*male gaze*" ini jelas terlihat dalam drama-drama era Hallyu 1.0 dan 2.0 seperti *The Heirs* (2013), *Boys Before Flowers* (2009), dan *Winter Sonata* (2002), di mana aktris dipilih berdasarkan kesesuaian dengan ideal kecantikan tradisional.

Namun, tren ini mulai bergeser pada era Hallyu 3.0 dan 4.0, seperti yang ditunjukkan *Queenmaker*. Drama ini secara sengaja mengabaikan standar kecantikan konvensional dengan memilih aktris berdasarkan kesesuaian karakter, baik secara penampilan fisik maupun kemampuan akting. Yang menarik, semakin kuat dan dominan sebuah karakter perempuan dalam *Queenmaker*, semakin pendek gaya rambutnya, seperti terlihat pada Oh Kyung-Sook dan Son Young-Sim yang berpenampilan maskulin. Ini merupakan kritik halus terhadap realitas di Korea Selatan, di mana banyak laki-laki anti-feminis menolak perempuan berambut pendek karena dianggap menyerupai laki-laki. Dengan membuat hampir semua karakter perempuannya berambut pendek, *Queenmaker* secara tegas menantang norma kecantikan patriarki dan merepresentasikan perubahan persepsi tentang femininitas dalam masyarakat Korea kontemporer.

#### **4.5 Penutup**

Dekonstruksi merupakan cara atau metode dalam membaca teks. Unsur-unsur yang dilacak dekonstruksi untuk kemudian dibongkarnya bukanlah inkonsistensi logis. Bukan argumen yang lemah atau premis tidak akurat yang terdapat di dalam teks, melainkan unsur yang menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut bermakna. Jadi yang di dekonstruksi dari drama Korea *Queenmaker* berupa sistem patriarki yang telah terlogosentris di masyarakat Korea Selatan (Minah, 2019).

Menurut Rodolph Gasche (Haruta, 2018: 13), tahap-tahap dekonstruksi terbagi tiga yaitu; (1) Mengidentifikasi hierarki oposisi biner dalam teks di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. (2) Membongkar oposisi biner, yaitu dengan cara membalik oposisi biner marginal jadi dominan. (3) Memperkenalkan sebuah gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa, Korea Selatan merupakan negara yang memiliki sistem patriarki yang amat jelas. Laki-laki Korea Selatan dianggap lebih utama dibandingkan perempuan. Ketidakadilan gender bagi perempuan Korea telah dialami sejak dinasti dengan adanya Konfusianisme.

Artinya sistem patriarki ini telah terlogosentris atau memiliki bangunan yang kokoh di Korea. Oleh karena itu, untuk membongkar bangunan kokoh tersebut Drama Korea *Queenmaker* menampilkan sosok politikus wanita yang mengalami buruknya ketidakadilan gender.

Drama Korea *Queenmaker* mencoba mendekonstruksi sistem patriarki yang ada di masyarakat. Adapun caranya dengan Oh Kyung-Sook menjadi Walikota Seoul, sedangkan Hwang Do-Hee menjadi pendamping politiknya. Meskipun pada akhirnya Hwang Do-Hee dipenjara untuk menebos dosa-dosanya selama bekerja di Yayasan Eunsung. Melalui sifat Oh Kyung-Sook yang dianggap agresif dan gaya pakaian yang tidak mencerminkan perempuan dalam patriarki menjadikan batasan-batasan ruang yang tergenderkan menjadi buram. Dengan memburamkan batasan antara sifat maskulin yang hanya dimiliki oleh laki-laki dan sifat feminin yang hanya dimiliki oleh perempuan. Maka menjadikan apa yang dilakukan Oh Kyung-Sook sebagai sebuah perjuangan melawan ketidakadilan gender.

Sifat maskulin seperti agresif(dalam membela hak) dan berpakaian seperti pria bisa saja dilakukan oleh perempuan dan sifat feminin seperti memasak bisa saja dilakukan oleh laki-laki, seperti yang dilakukan suami Oh Kyung-Sook yang menjadikan dirinya bapak rumah tangga namun tetap mendukung Oh Kyung-Sook. Sayangnya yang salah selama ini adalah tatanan simbolis patriarki yang berusaha menetapkan semua perempuan sebagai makhluk feminin dan semua laki-laki maskulin.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian oposisi biner. Narasi yang paling jelas menunjukkan dekonstruksi terhadap sistem patriarki adalah saat Han I-Seul tetap mempertahankan halnya. Melalui kalimat yang diucapkan Han I-Seul, korban pelecehan tidak harus tunduk kepada dominan yang sudah melecehkannya, perempuan pun dapat membela hak-haknya. Selain adegan itu, adegan dimana Hwang Do-Hee mengucapkan kepada Oh Kyung-Sook kalau mereka bisa mengukudeta hirarki ini dengan cara menjadikan Oh Kyung-Sook Walikota Seoul merupakan salah satu adegan yang mencerminkan dekonstruksi dan memperjelas narasi-narasi sebelumnya yang mengtakan Yayasan Eunsung tetap akan menang

siapapun lawannya. Ucapan Hwang Do-Hee menjadi spirit dalam drama ini karena dirinya merepentasikan perempuan Korea Selatan yang sampai saat ini terus membela hak-hak mereka, namun semua itu tidak dapat mereka raih sebab budaya telah menentukan nasib mereka sejak mereka dilahirkan.

Dekonstruksi merupakan teori yang tidak berpihak kepada totalitas, karena itulah narasi terkuat tadi jika di dekonstruksi juga melahirkan perlawanannya. Misalnya pada sifat Hwang Do-Hee yang memiliki sifat maskulin karena dirinya lahir dipolitiik patriarki. Adegan Hwang Do-Hee menyuap orang-orang untuk mensukseskan strateginya menjadikan Oh Kyung-Sook kembali menegaskan peran perempuan, bahwa seorang perempuan tidak mampu untuk melawan hirarki yang selama ini eksis di lingkungan politik tanpa terkontaminasi olehnya.

